

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH AGAMA ASLI MASYARAKAT BATAK TOBA  
TERHADAP SISTEM KEKERABATANNYA**

**SKRIPSI**



Oleh :

*Yulianita Pandiangan*

NIM : 90 214 063

NIRM : 90005210604120056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1995**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH AGAMA ASLI MASYARAKAT BATAK TOBA  
TERHADAP SISTEM KEKERABATANNYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**

Oleh :

***Yulianita Pandiangan***

NIM : 90 214 063

NIRM : 90005210604120056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1995**

**SKRIPSI**

**PENGARUH AGAMA ASLI MASYARAKAT BATAK TOBA  
TERHADAP SISTEM KEKERABATANNYA**

Oleh :

*Yulianita Pandiangan*

NIM : 90 214 063

NIRM : 90005210604120056

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I



DRS. M.M. Sukarto

Tanggal. 14 September 1995

Pembimbing II



DRS. B. Musidi, M.Pd.

Tanggal. 14 September 1995

SKRIPSI  
PENGARUH AGAMA ASLI MASYARAKAT BATAK TOBA  
TERHADAP SISTEM KEKERABATANNYA

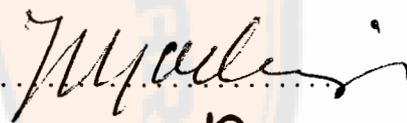
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

*Yulianita Pandiangan*

NIM : 90 214 063

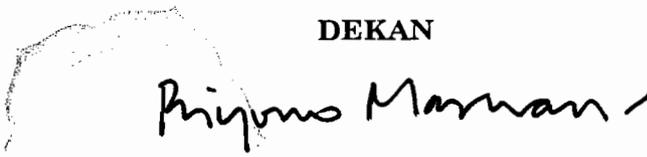
NIRM : 90005210604120056

YANG TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA PENGUJI  
PADA TANGGAL 11 AGUSTUS 1995  
DAN DINYATAKAN TELAH MEMENUHI SYARAT  
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
KETUA	: DRS. J. MARKISWO	
SEKRETARIS	: DRS. A.K. WIHARYANTO	
ANGGOTA	: DRS. M.M. SUKARTO. KA	
ANGGOTA	: DRS. B. MUSIDI, M.Pd.	
ANGGOTA	: DRS. A.K. WIHARYANTO	

YOGYAKARTA, 15 SEPTEMBER 1995  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

DEKAN



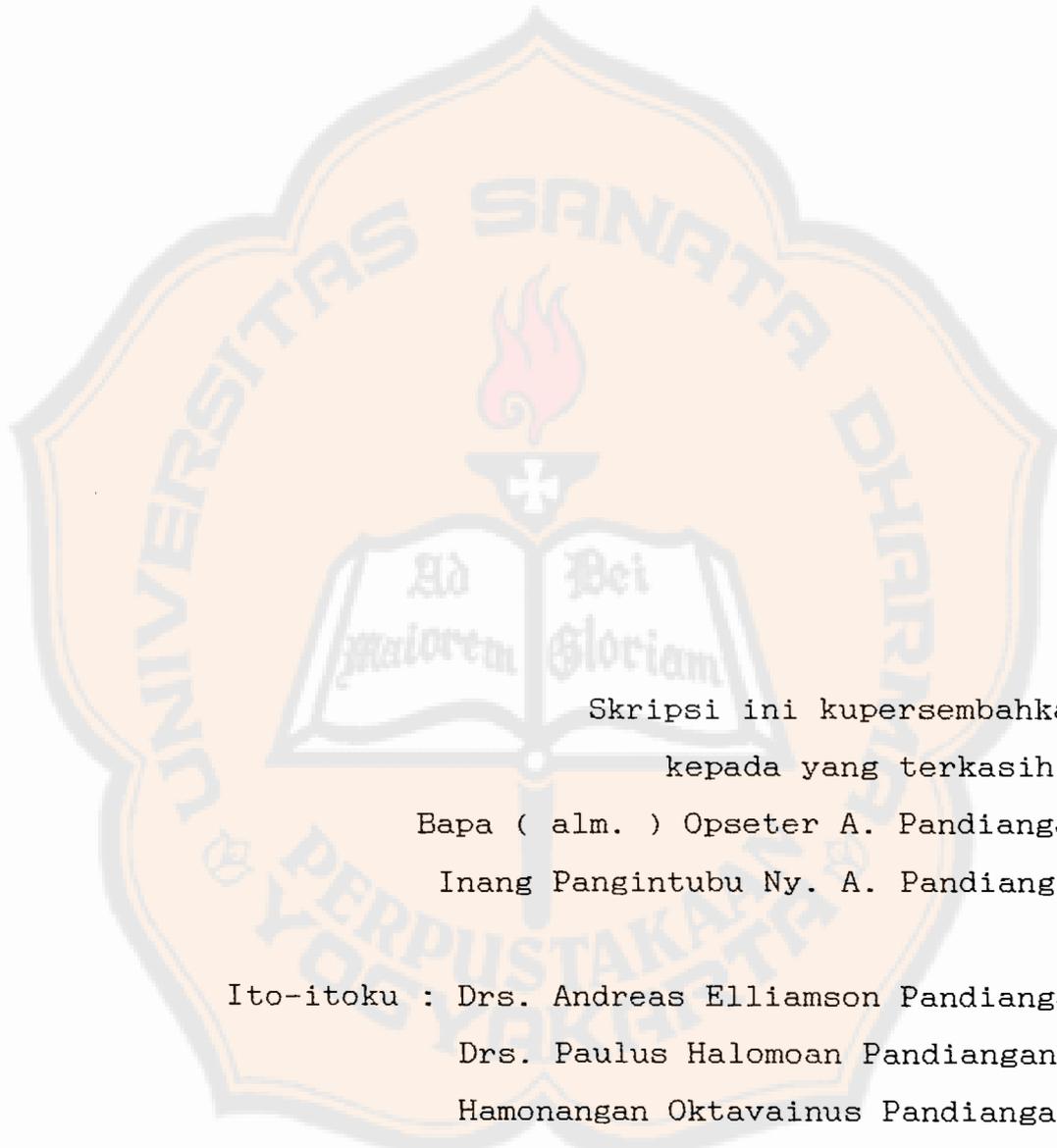
DR. A. PRIYONO MARWAN. SJ

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### MOTTO :

- *Kebebasan Yang Paling Manis Adalah Sebuah Hati Yang Jujur.*
- *Selama Anda Hidup, Tetaplah Belajar Bagaimana Cara Hidup. ( Peribahasa Latin )*





Skripsi ini kupersembahkan  
kepada yang terkasih :

Bapa ( alm. ) Opseter A. Pandiangan  
Inang Pangintubu Ny. A. Pandiangan

Ito-itoku : Drs. Andreas Elliamson Pandiangan  
Drs. Paulus Halomoan Pandiangan  
Hamonangan Oktavainus Pandiangan

Edaku : Dra. Veronica Pramadini.P

serta si kecil ponakanku : Rummata Magnavia Prandriani.P

terakhir buat

*seseorang yang sangat istimewa di hatiku*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat bimbingan dan rahmatNya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin akan selesai jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima-kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs.J.Markiswo, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Bapak Drs.A.K.Wiharyanto, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Bapak Drs.M.M Sukarto KA selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs.B.Musidi.M.Pd selaku pembimbing II yang dengan senang hati memberi bimbingan dan mengkoreksi skripsi ini.
5. DR.Budi Susanto, SJ yang begitu banyak memberikan masukan dan pembimbingan dengan sangat sabar.
6. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Kolese Ignasius Loyola/Kolsani, yang dengan senang hati memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Staf Perpustakaan Nasional Jakarta, yang telah bersedia membantu penulis melengkapi data-data yang masih kurang.
8. Staf Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang telah bersedia memberikan informasi yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Drs. Andreas Pandiangan, yang telah banyak membantu penulis sewaktu "kebingungan" dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman yang telah memberi bantuan dan dorongan yang sangat berarti bagi penyusunan skripsi ini : Agustinus Yanto, Susanna Maria, I Ketut Sudyana/ Alit dan teman seasrama Dahlia I-III.

Dukungan yang begitu berarti dari Pater Benyamin A.G. Dharmawan OFM.Cap ( Manila ), Thank you very much, pater !

Terakhir buat mama : *mauliate godang, mak...skripsi on khusus untuk mama untuk sude perjuangan na dileang mama tu ahu selama on. Mauliate Godang, Inang !!!*

Segala hal yang tertuang dalam skripsi ini adalah tanggung-jawab penulis. Oleh karena itu segala kritik dan saran demi perbaikannya diterima dengan hati terbuka. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para peminat study sejarah.

Yogyakarta, Agustus 1995

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

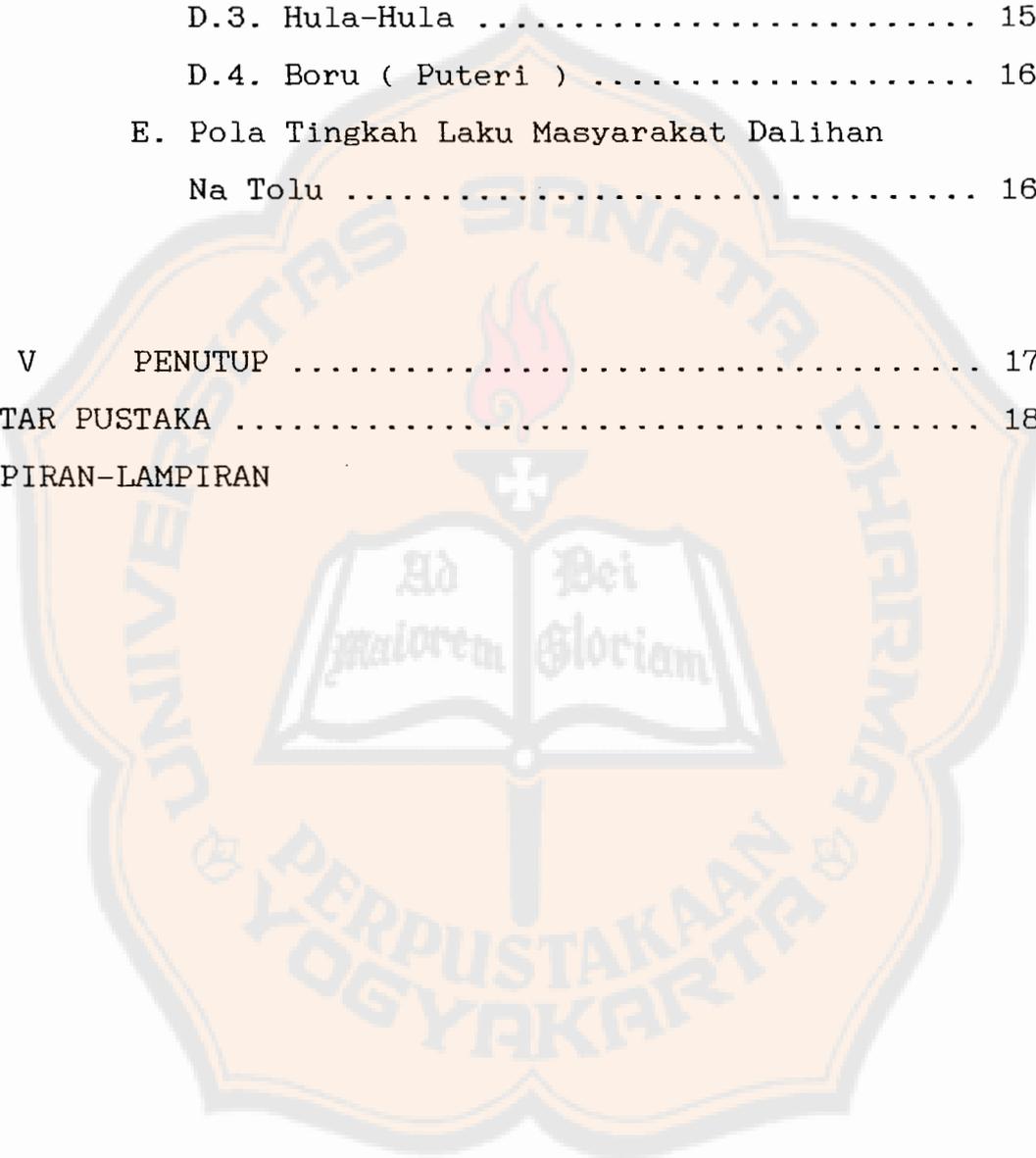
## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar-Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Permasalahan .....	6
C. Tujuan Penulisan .....	7
D. Pembatasan Istilah .....	7
E. Manfaat Penulisan .....	8
F. Metode Penulisan .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	11
H. Landasan Teori .....	13
BAB II PERTUMBUHAN AGAMA ASLI BATAK TOBA .....	20
A. Pengertian Agama Asli .....	20
B. Agama Asli Batak Toba .....	25
B.1. Mite Tentang Penjadian .....	28
B.1.1. Asal-Mula Suku Batak Toba .....	29

B.1.2. Perkawinan Diantara Nenek	
Moyang Suku Batak Toba .....	35
C. Konsepsi Tentang Kosmos .....	37
D. Konsepsi Tentang Roh .....	45
D.1. Tondi .....	45
D.2. Sahala .....	51
D.3. Begu .....	54
BAB III PERKEMBANGAN AGAMA ASLI BATAK TOBA .....	61
A. Pengaruh Agama Hindu-Buddha .....	64
B. Pengaruh Agama Islam .....	68
C. Pengaruh Agama Katolik .....	72
D. Pengaruh Agama Kristen Protestan .....	78
D.1. Adat Dalam Agama Kristen .....	85
D.2. Hubungan Antara Para Zending	
( Gereja ) Dengan Masyarakat	
Batak Toba ( Adat ) .....	91
D.3. Hubungan Antara Zending Dengan	
Pemerintahan Kolonial .....	95
D.3.1. Washington Hutagalung : Adat	
Sebagai Tata-Tertib Kehi	
dupan Yang Sesuai Dengan Za	
man Dalam Gereja .....	99
D.3.1.1. Pengertian Hutagalung	
Tentang Adat .....	99
D.3.1.2. Pengertian Hutagalung	
Tentang Agama Kristen .....	100

D.3.1.3. Hubungan Adat Dengan Agama Kristen Menurut Hutagalung .....	101
D.3.2. H.B.Siahaan : Adat        Dan Agama Kristen Sebagai Dua Hal Yang Saling Melengka- pi .....	103
D.3.2.1. Pengertian Siahaan Tentang Adat .....	103
D.3.2.1. Pengertian Siahaan Tentang Agama Kristen .....	105
D.3.2.3. Hubungan Adat Dengan Agama Kristen Menurut Siahaan .....	105
D.3.3. Tampubolon : Pustaka Tumbaga Holing Dengan Agama Kristen...	106
D.3.3.1. Pengertian Tampubolon Tentang Adat .....	107
D.3.3.2. Hubungan Adat Dengan Agama Kristen Menurut Tampubolon .....	109
BAB IV    SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT BATAK TOBA.....	110
A. Sistem Istilah Kekkerabatan .....	114
B. Marga Dan Perkawinan .....	119
B.1. Marga .....	119
B.2. Perkawinan .....	129

C. Perkawinan Dan Dalihan Na Tolu .....	146
D. Dalihan Na Tolu .....	148
D.1. Pengertian Dalihan Na Tolu .....	148
D.2. Dongan Sabutuha .....	151
D.3. Hula-Hula .....	155
D.4. Boru ( Puteri ) .....	161
E. Pola Tingkah Laku Masyarakat Dalihan Na Tolu .....	165
BAB V      PENUTUP .....	173
DAFTAR PUSTAKA .....	184
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Skripsi berjudul "Pengaruh Agama Asli Batak Toba Terhadap Sistem Kekerabatannya" ini, memuat dua permasalahan : (1) Bagaimana agama asli Batak Toba dalam keyakinan dan pelaksanaannya (2) Bagaimana pengaruh agama asli Batak Toba tersebut terhadap sistem kekerabatannya.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk lebih mengetahui dan memahami seberapa besar pengaruh agama asli masyarakat Batak Toba terhadap sistem kekerabatannya sendiri.

Satu ciri yang khas dari masyarakat Batak umumnya, Batak Toba khususnya adalah kekerabatan mereka yang sangat "kental", yang begitu berakar dalam setiap diri orang Batak. Kekerabatan ini sekaligus menunjukkan "kedudukan" seorang Batak dalam bertutur-sapa dengan keluarganya. Itu semua berdasarkan Dalihan Na Tolu.

Dalihan Na Tolu merupakan tatanan hidup dari masyarakat Batak Toba di dalam kehidupan sehari-hari. Dalihan Na Tolu sendiri tidak timbul secara sendirinya, tetapi dari keyakinan yang telah ada dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba. Dalihan Na Tolu berdasar pada kepercayaan akan adanya kosmos kecil (mikrokosmos) dalam kosmos besar (makrokosmos). Kosmos kecil diyakini dihuni oleh tiga Dewa yakni Batara Guru, Soripada dengan Mangalabulan. Secara langsung ke-tiga Dewa itu tercermin dalam kedudukan Hula-Hula, Dongan Sabutuha dengan Boru. Setiap orang Batak Toba dapat berfungsi dalam tiga kedudukan tersebut dalam waktu yang berbeda.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Susunan masyarakat di Indonesia ada yang menurut garis bapa disebut patriarchal, contoh : Batak, ada yang menurut garis ibu disebut matrilineal, contoh : Minangkabau dan ada juga menuruti kedua-duanya, yakni orang-tua disebut parental, contoh : Jawa . Umumnya di Indonesia, bentuk keluarga bersifat **patriarchal**, dimana ayah atau seorang lelaki "berkuasa". Dalam bentuk ini keturunan dibaca dari garis lelaki.<sup>1</sup>

Orang Batak memperhitungkan hubungan keturunan itu secara patrilineal. Suatu kelompok kekerabatan yang dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Perhitungan hubungan berdasarkan ayah disebut *sada saama* dan perhitungan hubungan berdasarkan satu kakek atau satu nenek moyang yang jauh disebut *saompu* pada orang Batak Toba. Orang Batak Toba biasanya dapat menunjukkan garis hubungan kekerabatan dengan kaum kerabatnya sampai jauh kembali, seseorang nenek moyang generasi ke-20 keatas.<sup>2</sup>

Suatu kelompok kekerabatan yang besar adalah **Marga**. Marga pada orang Batak Toba juga bisa diartikan gabungan klen. Marga pada orang Batak Toba menunjukkan nama dan

---

1. Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* ( Jakarta : Bina Akasara, 1984 ) hal. 277.

2. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* ( Jakarta : Djambatan, 1979 , hal. 106.

nenek moyang asal. Keluarga Saompu adalah kelompok kekerabatan yang dengan istilah teknis dapat digolongkan menjadi klen kecil kekerabatan yang terkecil ialah keluarga batih. Pada orang Batak Toba disebut *jabu* atau *ripe*. Istilah *jabu* atau *ripe* ini sering dipakai untuk satu keluarga yang virilokal. Karena banyak orang Batak muda yang sudah menikah namun masih tinggal bersama mertua dalam satu rumah. Kesatuan dalam satu rumah ini disebut juga dengan *jabu* atau *ripe*.

Tiap orang batak mempunyai marga. Anak-anak baik ia lelaki atau perempuan dengan sendirinya mempunyai marga ayahnya. Jadi masyarakat Batak itu patrilineal dan faktor genealogi penting dalam susunan penduduk lingkungan desanya.<sup>3</sup>

Satu ciri yang khusus dalam masyarakat Batak umumnya, Batak Toba khususnya adalah pembagian masyarakat atas tiga golongan fungsional. Tiga golongan fungsional itu : *hulahula*, *dongan sabutuha*, *boru* dinamai dengan Dalihan Na Tolu ( artinya : tungku yang tiga ). Pergaulan adat dalam masyarakat adalah pergaulan dalam rangka Dalihan Na Tolu. Demokrasi dalam masyarakat adalah demokrasi Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu muncul dari kepercayaan orang Batak terhadap Mulajadi Na Bolon yang tercermin di dalam suatu keyakinan totalitas dari berbagai unsur yang berbeda. Kepercayaan tersebut mengakui bahwa kosmos ini meliputi tiga bagian yaitu : *Benua Bawah ( Banua Toru )*, *Benua*

---

3. N. Siahaan, Sejarah Kebudayaan Batak, Suatu Studi tentang Suku Batak : Toba-Angkola-Mandailing-Simalungun-Pakpak-Karo ( Medan : CV. Napitupulu & Sons, 1964 ), hal. 35.

*Tengah ( Banua Tonga ) dan Benua Atas ( Banua Ginjang )*. Ketiga "banua" ini tersungkup ke dalam suatu totalitas demi tercapainya harmoni kosmos. Ketiga "banua" itu dikuasai pula oleh tiga dewa yang di dalam kesatuannya menjaga ketertiban kosmos. Ketiga dewa itu masing-masing bernama **Batara Guru** sebagai penguasa benua atas, **Soripada/Debata Sori** sebagai penguasa benua tengah dan **Mangalabulan** sebagai penguasa benua bawah. Totalitas dari ketiganya disebut **Mulajadi Na Bolon** ( asal kejadian yang agung/besar ). **Mulajadi Na Bolon** merupakan harmoni, merupakan kesatuan dari tiga unsur yang berbeda, yang menguasai tiga benua. Istilah yang digunakan di dalam totalitas ketiganya yang didalam bahasa Batak Toba disebut : *Debata na Tolu, Sitolusuhut sitolu harajaon*.<sup>4</sup> Kepercayaan kepada **Mulajadi Na Bolon**, dengan demikian merupakan agama suku, yaitu suku Batak khususnya Batak Toba.

Agama suku yang juga sering disebut sebagai agama asli Batak Toba mengandung pengertian pelaksanaan religi menurut kepribadian suku sepanjang sejarahnya.<sup>5</sup> Pada agama asli terdapat keyakinan bahwa sikap terhadap zat tertinggi berakar dalam ikatan dengan tempat hidup dibumi. Selain itu juga mempunyai kepercayaan yang bersifat "*monotheisme primitif*", yaitu kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa dalam Batak Tobe bukan pencipta kos-

---

4. Basyral.H.Harahap dan Hotman.M.Siahaan. **Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak. Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing** ( Jakarta : Sanggar Willem Iskandar, 1987 ), hal. 64.

5. J.W.M Bakker, SJ, **Agama Asli di Indonesia** ( Yogyakarta : Pro Manuscripto, 1969 ), hal 1.

mos. Ia bukan di atasnya, tapi Ia adalah kosmos itu sendiri. Dia pula sumber kebaikan dan keburukan. Sementara manusia sendiri tidak terpisah dari alam. Manusia ialah satu dengan alam. Manusia ialah kosmos kecil (mikrokosmos) dalam kosmos besar (makrokosmos). Adat memimpin hidup manusia perseorangan, sedang masyarakat adalah refleksi dari ketertiban kosmos. Pelanggaran adat menimbulkan disharmoni (rusaknya ketertiban) dalam kosmos, yang mengakibatkan kerugian bagi manusia seperti : kema-rau, penyakit, dsbnya. Untuk mengembalikan harmoni (ketertiban) dalam kosmos diperlukan *ritus* dan *mitos*. Mitos adalah sumber pengetahuan tentang ketertiban kosmos. Mitos, ritus dan magi adalah satu, tiada terpisah-pisah. Selanjutnya keyakinan dari apa yang dinamakan Debata Na Tolu tercipta pada eksistensi manusia. Manusia yang hidup merupakan kesatuan dari tiga unsur yaitu : nyawa (hosa), darah (mudar) dan daging (sibuk). Demikian juga halnya dengan kekuatan manusia merupakan kekuatan dari kesatuan tiga unsur yang diberikan oleh Dewa kepada manusia yang terdiri dari tiga unsur utama. Muncul konsep tentang jiwa, roh dan dunia akhirat. Dalam hubungan dengan jiwa dan roh orang Batak Toba mengenal tiga konsep yaitu : *tondi*, *sahala* dan *begu*.<sup>6</sup> Tondi itu adalah jiwa atau roh orang itu sendiri sekaligus juga merupakan kekuatan. Sahala adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Tidak semua orang mempunyai sahala dan jumlah serta kualitasnya

---

6. O.L.Ph.Tobing, *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God* (Amsterdam : Jacob Van Campen, 1963), hal. 97-98.

berbeda-beda. Sahala dari seorang raja atau datu lebih banyak dan lebih kuat dari orang biasa. Sahala itu dapat berkurang dan menentukan peri kehidupan seseorang. Berkurangnya sahala menyebabkan seseorang kurang disegani atau kedatuannya menjadi hilang. Tondi dan sahala diterima seseorang dalam rahim ibunya. Tondi merupakan kekuatan yang memberi hidup pada bayi, sedang sahala merupakan kekuatan yang akan menentukan jalan hidup bayi itu nanti.<sup>7</sup> Konsep dunia akhirat adalah begu. Bila tondi meninggalkan badan seseorang untuk sementara, maka orang itu sakit. Tetapi bila untuk seterusnya orang itu meninggal. Begu adalah tondinya orang meninggal. Orang Batak mengenal begu yang baik maupun begu yang jahat. Sesuai dengan kebutuhannya, begu dipuja dengan sajian ( *pelean* ). Dikalangan orang Batak Toba, begu yang terpenting ialah *sumangat ni Ompu* ( begu dari nenek moyang ).

Ketotalitasan yang tercermin dalam eksistensi masyarakat dari tiga unsur fungsional : hula-hula, dongan sabutuha dan boru, merupakan Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu merupakan harmoni masyarakat, merupakan kesatuan yang menjamin kelangsungan masyarakat. Dengan demikian, ciri yang sangat menonjol di dalam konsep kebudayaan Batak, Dalihan Na Tolu adalah sifatnya yang total yang tidak dapat dipandang secara terpisah dari masing-masing unsur yang membentuknya.

Berpijak dari uraian di atas, penulis akan mencoba menyajikan penulisan Pengaruh Agama Asli Masyarakat Batak

---

7. Kontjaraningrat, 1979, *op.cit.*, hal. 114.

Toba Terhadap Sistem Kekerabatannya. Adapun mengapa budaya Batak Toba menjadi pusat penelitian ini adalah karena suku bangsa dan kebudayaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam membuka peluang pengenalan terhadap perilaku suku-suku bangsa itu. Salah satu suku itu adalah Batak Toba. Pengenalan perilaku suku-suku bangsa akan menghasilkan saling pengertian dan memperkecil stereotip antar suku bangsa. Selain itu juga, hal yang paling penting adalah Dalihan Na Tolu merupakan totalitas alam religi dan juga sebagai konsep dasar kekerabatan masyarakat Batak Toba. Ketotalitasan dalam konsep religi inilah yang dituangkan dalam konsep dasar hubungan kekerabatan masyarakat. Sistem kekerabatan yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba inilah yang mendasari kuatnya hubungan kerabat dalam masyarakat, dimanapun masyarakat itu berada. Sistem kekerabatan itu juga mengatur dan memberikan "rambu-rambu" yang jelas bagaimana kedudukan seorang Batak Toba dalam pergaulan sehari-hari dan hubungan kerabat.

## **B. Perumusan Permasalahan**

Dalam skripsi ini diajukan beberapa permasalahan yang akan diusahakan penemuan jawabnya.

1. Bagaimana Agama Asli Batak Toba dalam keyakinan dan pelaksanaannya.
2. Bagaimana pengaruh Agama Asli Batak Toba tersebut terhadap Sistem Kekerabatannya.

### C. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Agama Asli Masyarakat Batak Toba Terhadap Sistem Kekeeratannya" ini pada dasarnya penulis ingin mengetahui apa yang melandasi atau mempengaruhi sistem kekeeratatan masyarakat Batak Toba tersebut dalam pergaulan hidup sehari-hari. Lebih lanjut penulis ingin mengetahui tentang pentingnya konsep Dalihan Na Tolu sebagai dasar perilaku masyarakat Batak Toba dalam kelompok kekeeratatan di satuan marga, keluarga, kampung dan wilayah.

### D. Pembatasan Istilah

Dalam penulisan ini, yang dimaksud dengan istilah Pengaruh adalah kekuasaan yang digunakan seseorang atau suatu kelompok, agar orang lain atau kelompok lain berada di pihaknya atau kelompoknya dalam menghadapi suatu masalah.<sup>8</sup> Adapun uraian dalam penulisan ini akan memaparkan pengaruh agama asli Batak baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya pada sistem kekeeratannya. Pendalaman pengertian terhadap konsep tentang jiwa, roh dan dunia akhirat juga akan mewarnai tulisan ini, karena hal tersebut juga melandasi ketotalitasan dalam sistem kekeeratannya. Oleh sebab itu dalam penulisan ini, dilihat bagaimana pengaruhnya bagi masyarakat terutama kekeeratannya.

---

8. Drs. Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* ( Jakarta : Akademika Pressindo, 1985 ), hal. 309.

Sedang yang dimaksud dengan masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>9</sup>

Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial itu bukan hanya satu, sehingga seorang warga masyarakat bisa termasuk dalam dan menjadi sebagian dari berbagai kelompok dan kesatuan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Di satu pihak seseorang bisa termasuk dalam suatu kesatuan sosial yang terorganisasi menurut aturan-aturan kekerabatan. Di lain pihak, bisa menjadi anggota atau marga organisasi yang ada dalam wilayah tempat tinggalnya, tempat kerjanya ataupun menjadi anggota berbagai perkumpulan.

#### E. Manfaat Penulisan

Dengan penulisan ini, diharapkan dapat diambil beberapa manfaat, diantaranya :

1. Bagi Universitas Sanata Dharma  
Untuk melaksanakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian untuk ilmu pengetahuan.
2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan  
Penulisan ini akan menambah khasanah pengetahuan tentang sejarah lokal-daerah. khususnya sejarah

---

9. Ibid., hal. 245.

kebudayaan masyarakat Batak Toba.

### 3. Bagi Penulis

Untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di FKIP Universitas Sanata Dharma.

## F. Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menyangkut bidang study sejarah, maka penulis menggunakan diskriptif analistis. Peristiwa sejarah dalam penulisan ini menitik-beratkan pada pengaruh agama asli masyarakat Batak Toba dalam sistem kekerabatannya. Metode diskriptif analistis mempunyai pengertian sebagai suatu penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah.<sup>10</sup> Penulisan dengan menggunakan diskriptif analistis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran-penafsiran gejala, peristiwa atau gugusan yang timbul di masa lampau, untuk menentukan generalisasi yang berguna di dalam usaha untuk memahami situasi sekarang.

Sesuai dengan metode penulisan yang digunakan tentunya akan banyak buku dan karangan yang harus penulis baca, untuk mengumpulkan bacaan, juga untuk mempelajari generalisasi. Analisis penulis gunakan untuk meramu data-data yang penulis dapat, untuk mencari kesimpulan akhir sebagai

---

10. Wnarno Surachman, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik ( Bandung : Tarsito, 1982 ), hal. 132.

jawaban atas semua permasalahan yang timbul. Untuk itulah sebelum merinci dalam bagian dan sub-sub bagian, kita harus mengetahui permasalahan yang timbul dan perlu dijawab, seperti yang penulis ungkapkan di depan.

Disamping menggunakan metode diskriptif analistis, penulisan ini menggunakan pendekatan multidimensional. Ini dimaksudkan agar penulisan peristiwa sejarah dapat lebih lengkap dalam mempelajari fenomena historis yang kompleks.

Pertimbangan penulis untuk menggunakan pendekatan multidimensional adalah<sup>11</sup> :

- a. faktor ekonomi, sosial, budaya dan religius digunakan untuk mengungkapkan kehidupan historis yang bersegi banyak.
- b. pendekatan menurut satu garis penelitian akan selalu sepihak dan keterangannya terlalu sederhana.

Harapan penulis dengan melalui pendekatan historis, juga melalui pendekatan multidimensional diharapkan uraian tentang sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba yang dipengaruhi oleh kepercayaan dalam agama aslinya sendiri, serta unsur-unsur apa saja yang melandasi konsep religius asli itu sendiri akan semakin jelas.

---

11. Sartono Kartodirjo, Lembaran Sejarah ( Yogyakarta : Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, 1970 ), hal. 32.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan dalam bentuk kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

BAB II Pertumbuhan Agama Asli Masyarakat Batak Toba

BAB III Perkembangan Agama Asli Masyarakat Batak Toba

BAB IV Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Toba

BAB V Kesimpulan

Bab I pendahuluan, berisi latar-belakang permasalahan dan perumusan masalah. Disamping itu dikemukakan pula mengenai tujuan penulisan, pembatasan istilah. manfaat penulisan, metode dan sistematika penulisan serta landasan teori dari penulisan.

Bab II membahas pengertian dari agama itu sendiri, kemudian kemunculan konsep religius di tengah masyarakat Batak Toba yang masih primitif, sebelum datangnya pengaruh dari luar. Yang dibahas adalah unsur-unsur pembentuk agama asli itu sendiri. Orang Batak menyakini bahwa dunia ini merupakan kesatuan kosmos yang dibagi dalam tiga bagian benua ( banua ). Setiap benua memiliki penguasanya sendiri yakni Dewa. Juga dibahas pula konsep tentang roh. Konsep tentang roh ini diyakini juga melandasi hubungan kekerabatan dalam konsep Dalihan Na Tolu. Setiap orang Batak diyakini terdiri dari tiga unsur yang ada pada dirinya, yakni sahala, tondi dan begu.

Bab III menguraikan bagaimana perkembangan agama asli

Batak Toba tersebut sesudah adanya pengaruh dari luar. Pengaruh-pengaruh tersebut terbagi dalam kurun waktu yakni : pada masa penyebaran agama Hindu dan Buddha pada abad-abad pertama tarikh masehi sampai kira-kira tahun 1500 masehi. Juga pada masa penyebaran agama Islam, sejak akhir abad 13 dan terakhir pada masa penyebaran agama Kristen pada abad 19. Dalam bab ini, penulis akan lebih menggali pengaruh kekristenan terhadap agama asli tersebut.

Bab IV menguraikan lebih dulu pengertian dari kekerabatan. Selanjutnya dilihat bagaimana sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. Pada umumnya hubungan kekerabatan didasari oleh asosiasi klan atau marga, pertalian keluarga atau darah pada khususnya. Asal-usul masyarakat Batak Toba akan diuraikan lewat penyebaran marga secara umum, yang terbagi dalam dua belahan atau cabang yang mencakup seluruh orang Batak. Jadi suku Batak terbagi dalam Lontung dan Sumba. Juga akan diuraikan tentang pembagian masyarakat berdasarkan tiga unsur fungsional : hula-hula, dongan sabutuha dan boru. Ketiganya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan atau merupakan suatu totalitas. Ketotalitasan ketiga inilah yang merupakan Dalihan Na Tolu. Kemudian akan diuraikan bagaimana konsep Dalihan Na Tolu tersebut dalam hubungan kekerabatan asosiasi marga umumnya, maupun hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan atau darah.

Bab V berisi kesimpulan dari apa yang telah diuraikan diatas. Kesimpulan yang penulis maksud adalah menjawab permasalahan yang penulis ajukan dalam skripsi ini. Dengan terjawabnya semua permasalahan yang penulis ajukan, be-

rarti selesailah penulisan skripsi ini.

Harapan penulis semoga uraian di atas dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh agama asli masyarakat Batak Toba terhadap sistem kekerabatannya.

#### H. Landasan Teori

Dalam usaha mencari jawab atas permasalahan yang ada, pertama-tama cara yang harus ditempuh adalah menggali asal-usul masyarakat Batak Toba, konsep agama dan sistem kekerabatan.

Oleh karena itu dimensi waktu dalam study sejarah sangat esensial, maka sangatlah wajar apabila setiap penulisan sejarah mencakup tidak hanya penerapan waktu tetapi lebih-lebih memberi bentuk kepada waktu, sehingga waktu juga menunjukkan struktur. Kronologi sering disajikan sebagai deretan peristiwa teratur menurut urutan mulai yang terlebih dahulu terjadi sampai yang terakhir. Disini segera muncul gambaran waktu yang bergerak mengikuti garis dan biasanya garis lurus. Menurut teori Vico, sejarah bergerak menurut garis spiral, suatu kombinasi antara siklus dan garis maju. Asal-usul masyarakat Batak, khususnya Batak Toba didasarkan kepada dua pendapat yang berhubungan dengan aliran kepercayaan orang Batak Toba. Pendapat yang pertama dari segi sejarah dan yang kedua dari segi mitos. Oleh sebab kedua pendapat itu bertentangan, mengakibatkan kesukaran untuk menarik asal-usul yang sebenarnya. Namun harus diterima pendapat yang kedua sesuai dengan alam pikiran dari nenek moyang, untuk menja-

di perbandingan dengan fakta-fakta sejarah yang logis yang diterima oleh akal. Bagian historis ialah bagian yang dapat diterima kebenarannya sesudah disaring, yaitu dihilangkan bagian mitos dan semua hal-hal yang tidak masuk akal.

Riwayat para leluhur dan daftar silsilah marga-marga dapat ditelusuri dari pendapat beberapa ahli atau teori yang dikemukakan :

1. Kern.H

sukubangsa-sukubangsa Indonesia yang masuk lingkungan Austronesia berasal dari Hindia Belakang. Datangnya ke tanah air kita, Nusantara ini bergelombang-gelombang. Adapun orang Batak merupakan gelombang yang pertama sekali datang mendiami Sumatera.<sup>12</sup>

2. Paul B.Pedersen

"some time after 2000 B.C and before in the Southern and coustal regions of the North Sumatera". Mungkin 2000 SM dan sebelum 1500 M, Hindhu Budist mempengaruhi kebudayaan Batak ( Toba sebagian Batak ) di bagian Selatan dan daerah-daerah panatai Sumatera.<sup>13</sup>

---

12. N.Siahaan, *op.cit.*, hal. 82-83.

13. Drs. T.E Tarigan dan Emilkan Tambunan, **Sruktur dan Organisasi Masyarakat Toba** ( Flores-Ende ; Penerbit Nusa Indah-Percepatan Arnoldus ), hal. 17-18

3. Mangaraja Onggang Parlindungan

menguatkan pendapat Pedersen, dengan mengatakan bahwa orang Batak berasal dari Birma. Tahun 1000 SM terjadi perpindahan ke selatan akibat desakan dan serangan bangsa Monggol dari utara. Dari Birma bagian selatan itulah mereka berlayar ke Indonesia dan sebagian telah tiba di Sumatera. Sifat keberanian berlayar itu masih dimiliki oleh suku Toba.<sup>14</sup>

4. Ypes W.K.H

bahwa riwayat penyebaran marga-marga yang mengatakan pusat penyebaran itu mula-mula berada disekitar gunung Pusuk Buhit memberi petunjuk yang dapat dipercayai. Dari daerah sekitar gunung itulah, marga-marga itu menyebar mendiami tempat-tempat sekeliling Danau Toba ( termasuk Pulau Samosir ), lalu akhirnya terpencah ke segala penjuru tanah Batak sekarang ( Tapanuli, Sumatera Timur, Aceh Selatan ).<sup>15</sup>

4. J.C Vergouwen

menurut orang Batak mereka semua berasal dari si Raja Batak. Siandjurmula-mula merupakan tempat tinggal si Raja Batak dan orang Batak Toba memandangnya sebagai tempat asal mula seluruh bangsa Batak. Si Raja Batak sendiri mempunyai dua anak

---

14. *Ibid.*, hal. 18.

15. N.Siahaan, *op.cit.*, hal. 83.

lelaki, Guru Tateabulan dan Raja Isumba, yang menjadi leluhur dari kedua belahan atau cabang yang mencakup seluruh orang Batak. Jadi suku Batak terbagi dalam Lontung dan Sumba.<sup>16</sup>

Riwayat penyebaran marga yang terbagi dalam Lontung dan Sumba dapat dijadikan awal pemunculan nenek moyang Batak Toba yang pertama, walaupun waktu yang pasti tentang penyebaran marga itu sendiri tidak mungkin dapat diberikan. Hanya suatu penelitian terinci, dimana data dari orang Batak itu sendiri dapat dikontrol, yang memungkinkan kita dapat menarik kesimpulan dengan kebenaran yang bisa dipegang. Oleh karena itu, umur marga biasanya dikatakan 15-20 keturunan. Namun sering-sering diandaikan lebih tinggi dari itu. Dari sini kita mendapat kesan bahwa belahan Lontung sebagai belahan yang lebih tua dan lebih banyak ragamnya dari belahan Sumba.

Agama atau religion ( Inggris ) adalah sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kerabat oleh umat yang menganutnya.<sup>17</sup> Dalam penulisan ini yang dimaksud dengan istilah agama asli adalah keyakinan terhadap zat tertinggi yang

---

16. J.C Vergouwen, Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba ( terjemahan ) ( Jakarta : Pustaka Azet ), hal. 27-28.

17. Drs. Ariyono Suyono, *op.cit.*, hal. 10.

berakar dalam ikatan dan tempat hidup serta kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa, sering juga disebut "*monotheisme primitif*". Disamping itu juga agama asli dipandang dari sudut pendekatan kebudayaan adalah kebudayaan agama yaitu cara berpikir ( kognisi ), cara merasa ( afeksi ) dan cara bertindak ( evaluasi ) dalam bidang keagamaan sebagai suatu sistem.

Agama juga seperangkat bentuk-bentuk lambang yang menghubungkan manusia dengan kondisi terakhir ( ultimate ) dari eksistensinya. Pada umumnya diakui bahwa agama apapun orientasinya yang terakhir terjalin dengan keseluruhan proses sosial dan eksistensi individu yang konkrit. Khususnya di Asia, agama masih sangat menentukan tuangan bentuk-bentuk kebudayaan tradisional. Karena begitu mendalam di dalam kehidupan sosial dan pribadi, maka mau tidak mau, dirasakan agama sering mempunyai implikasi yang mendalam bagi perkembangan masyarakat secara implisit. Konsep agama asli Batak di dalam konsep ini adalah konsep pada kehidupan masyarakat Batak Toba di kala masih sederhana, belum mengalami proses diferensiasi akibat perubahan-perubahan.

Sedang unsur pokok dari religi adalah sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam. alam gaib, hidup, maut, dsb. Adapun kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang menjadi pusat dari aktivitas religi dalam kenyataan kehidupan sosial adalah kekerabatan

unilateral, yang lebih besar dari klen/marga.<sup>18</sup> Sedang bentuk religi tampak tercampur dan terjalin erat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan dalam masyarakat pada kenyataannya. Suatu religi merupakan suatu kompleks yang mengandung unsur-unsur animisme, pre-anisnisme, totalisme atau mistik.

Sementara yang dimaksud dengan sistem kekerabatan adalah semua adat-istiadat, norma dan tingkah-laku manusia dalam hubungan dengan sesama manusia yang terikat kepadanya karna hubungan keturunan, darah atau perkawinan.<sup>19</sup> Selanjutnya sistem kekerabatan merupakan serangkaian aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban di antara orang-orang yang tidak tergolong sebagai kerabat.<sup>20</sup> Dengan adanya istilah kekerabatan, hubungan-hubungan sosial yang menyangkut kedudukan, hak dan kewajiban antara ego dengan kerabat-kerabatnya, dapat dilakukan secara mudah dan tertib sesuai dengan aturan yang berlaku. Kekerabatan disini adalah kekerabatan patriarchal.<sup>21</sup>

Sistem kekerabatan yang patriarchal, keturunan leluhur melalui pihak ayah atau laki-laki yang digolongkan

---

18. Koentjraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* ( Jakarta : Dian Rakyat, 1977 ), hal. 257-258.

19. Drs. Ariyono Suyono, *op.cit.*, hal. 375.

20. Drs. A.W Widjaja, *Manusia Indonesia, Individu dan Masyarakat* ( Jakarta : Akademika Presindo, 1986 ), hal. 99.

21. J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya ( hingga dekade 1970 ) jilid 1* ( Jakarta : PT. Gramedia, 1987 ), hal. 65.

sebagai seketurunan. Klen atau marga adalah kekerabatan yang berdasarkan keturunan pihak laki-laki atau perempuan yang bersumber pada seorang leluhur. Masyarakat yang mempunyai kelompok kekerabatan seperti klen atau marga sebagai landasan kekerabatannya.



BAB II

PERTUMBUHAN AGAMA ASLI BATAK TOBA

A. Pengertian Agama Asli

Usaha untuk menerangkan asal-usul agama secara rasional merupakan usaha yang berani karena aspek kekudusan yang melekat pada semua agama. Secara metodologik bahkan berani, karena agama seperti dikatakan Peter.L.Berger adalah langit-langit yang melingkupi pemahaman kita sendiri. Sehingga soalnya bagaimana rasio yang hanya sebagian kecil dari cara memahami dapat menerangkan langit-langitnya sendiri ? Namun demikian, jelas bahwa usaha untuk menerangkan dengan alat yang terbatas itu lebih baik daripada tidak sama sekali, apalagi karena agama terus hidup dalam diri seseorang dan masyarakat.

Ada dua teori pokok tentang asal-usul agama. Yang pertama yaitu yang bersumber pada ajaran-ajaran agama wahyu, mengatakan bahwa asal-muasal agama adalah dari Tuhan sendiri yang diturunkan kepada manusia ke dunia bersama-sama dengan penciptaan manusia pertama yakni Adam, yang sekaligus juga merupakan Nabi yang pertama.<sup>22</sup> Selanjutnya dalam perjalanannya yang jauh agama itu mengalami pasang surut, pada tempat dan kurun waktu tertentu agama diselewengkan oleh para pemeluknya, sehingga agama yang pada dasarnya bersifat *monotheis* berubah menjadi *polytheis* dan bahkan *animis* ataupun *shamanis* dan sejenisnya. Karena

---

22. E.E.Evans Pritchard, Teori-Teori Tentang Agama Primitif ( Yogyakarta : Bagian Penerbitan PLP2PM, 1984 ), hal. vii.

itulah kemudian Tuhan mengirim utusan-utusanNya atau Nabi dan RasulNya, untuk meluruskan kembali penyelewengan itu. Ini adalah pendapat para theolog dan agamawan pada umumnya. Yang kedua tinjauan secara antropologis, sosiologis, historis maupun psikologis yang intinya sama yaitu bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial, kultural atau spritual yang mengalami evolusi dari bentuknya yang sederhana, yang biasa dinamakan agama primitif atau juga disebut agama alam ( natural religion ), ke bentuk yang lebih sempurna dan akhirnya apa yang kita jumpai sekarang ini.<sup>23</sup>

Selanjutnya dengan interpretasi baru terhadap fenomena kuno itu akan kita dapatkan juga pengertian-pengertian baru dari agama, dalam kepesatan kemajuan teknologi sekarang ini. Dengan uraian di atas, maka cukuplah kiranya sekarang untuk memberikan rumusan ( definisi ) mengenai apa itu agama.

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutNya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.<sup>24</sup>

Unsur-unsur yang hendak dirangkum dalam definisi di atas dapat disebut lagi dengan singkat sebagai berikut :

---

23. Ibid.

24. Drs. D.Hendropuspito, O.C, Sosiologi Agama ( Yogyakarta : Kanisius, 1989 ), hal. 34.

- a. agama disebut jenis sistem sosial. Ini hendak menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial yang dapat dianalisis karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu.
- b. agama berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris. Ungkapan ini mau mengatakan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari "dunia luar" yang "dihuni" oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan roh tertinggi.
- c. manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan di atas untuk kepentingan sendiri dan masyarakat sekitarnya. Yang dimaksud dengan kepentingan ( keselamatan ) ialah keselamatan di dalam dunia sekarang ini dan keselamatan di "dunia lain" yang dimasuki manusia sesudah kematian.

Menurut Ina Corinne Brown, para Antropolog modern telah memusatkan perhatiannya kepada studi terperinci dan tangan pertama tentang sistem keagamaan masyarakat secara khusus, dan yang selalu dilihat dalam konteks sosial keseluruhan. Berbagai studi semacam ini dengan jelas menunjukkan 3 ( tiga ) fakta penting tentang agama masyarakat sederhana ( primitif, asli ) :

- a. agama-agama masyarakat sederhana tidak pernah benar-benar sederhana melainkan selalu merupakan sistem kepercayaan dan praktek yang kompleks.
- b. agama-agama masyarakat sederhana itu sama sekali tidaklah serupa, dan terdapat variasi penting

antara masyarakat-masyarakat itu meskipun masyarakat-masyarakat itu terdapat dalam wilayah geografi yang sama.

- c. dalam hal apapun agama dalam tiap masyarakat sangat erat, terikat dengan dan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial lainnya.

Definisi di atas telah mengantar pikiran untuk melihat betapa banyak segi-segi hidup yang dicakup oleh agama. Meskipun demikian ada baiknya juga dibahas tentang pengertian agama menurut asal kata *religare*. Dengan perkataan agama dimaksud adalah sebagai *way of life* yang membuat hidup manusia itu tidak kacau. Fungsinya untuk memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok manusia dan dengan alam yang mengitarinya. Sebagai alat pengatur guna terwujudnya integrasi hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan alam yang mengitarinya. Menurut makna dan fungsinya, kita temukan pula dalam perkataan *religion* ( Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol ) *religie* ( Belanda ).<sup>25</sup> Semua istilah itu berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat dan sekaligus mengarah ke dalam pengertian *way of life*, berikut peraturan-peraturan tentang kebaktian dan kewajiban-kewajibannya adalah merupakan alat untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang ( persekutuan ) dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesamanya dan alam yang mengitarinya. Jadi agama itu berfungsi merekat-

---

25. Drs.L.Tarigan, *Pengertian Tentang Agama Dalam Pendidikan Agama Kristen* ( Yogyakarta : Dosen-dosen STT HKBP dan FKIP Nomensen P.Siantar, 1994 ), hal. 6.

kan pelbagai unsur dalam memelihara keseimbangan, keselarasan atau menghindari kesenjangan.

Istilah agama asli sendiri dimaksudkan kerohanian khas dari satu bangsa atau dari suku bangsa. Kerohanian itu timbul dan tumbuh secara spontan bersama bangsa (suku) itu sendiri. Dia murni tidak bercampur dengan kerohanian agama lain, karenanya agama yang mewadahi kerohanian semacam itu juga disebut agama etnis, agama suku atau agama sederhana. Kerohanian asli tersebut biasanya tidak diketahui secara reflektif, tidak pula dinyatakan dalam ajaran sistematis. Kerohanian itu dihayati dalam sikap bathin terhadap Zat Tertinggi yang diberi nama apa saja, yang hakekatnya bersifat mengatasi manusia. Dia diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, adat, nilai, upacara serta perayaan aneka-warna.

Asli dalam arti sepenuhnya berarti : wajar, yang sungguh-sungguh jujur, yang sejati, yang tulus, serentak berarti : orisinal, mempribadi, berakar dan berdasar teguh, selaras dan sepadan, otentik dan otokhlon.<sup>26</sup> Otokhlon ( dari bahasa Yunani Auto = sendiri, khton = bumi ) berarti yang berasal dari bumi atau daerah itu sendiri, yang tidak diimpor dari luar. Agama asli yang demikian itu dalam tahap pertama terdiri atas unsur-unsur rohani setempat, yang mulai dan bertumbuh bersama dengan masyarakat setempat secara spontan dan anonim. Seorang pendiri agama asli tidak pernah dikenal. Agama asli menjiwai hasrat

---

26. Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia* ( Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979 ), hal. 15.

seseorang serta hasrat sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan menuju kepada kesempurnaan sifat-sifat dan nilai-nilai setempat.

Pada perkembangan selanjutnya agama asli tidak semata-mata statis saja. Irama perkembangannya mungkin lamban, namun perubahan, perbaikan dan kemajuan terjadi di dalamnya juga. Akan tetapi perubahan yang faktor-faktor penyebabnya berasal dari luar lebih besar.

#### **B. Agama Asli Batak Toba**

Agama asli sebagai jenis murni, terutama terdapat pada suku-suku bangsa yang dikenal dengan nama Protomelayu. Leluhur mereka merupakan gelombang imigrasi yang tertua dari Asia Tenggara daratan ke Asia Tenggara kepulauan. Arus imigrasi itu terbentang dari barat ke timur sehingga mereka menempati pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur sampai Irian Jaya. Tetapi ada juga yang tertinggal dalam arus imigrasi utama. Pada mereka ada kalanya tampak unsur-unsur Melanesia dan Negrito, agaknya karena pembauran dengan sisa-sisa gelombang imigrasi yang mendahului mereka. Kelompok kedua disebut Deutromelayu. Pada kelompok kedua ini, agama asli pada umumnya terdapat dalam keadaan "tercampur", kelompok ini meliputi hampir semua suku bangsa di Sumatera, Jawa, Madura, Bawean, Bali, Lombok, Sumbawa dan Nias.<sup>27</sup> Yang terkenal sebagai agama-agama asli tadi, antara lain :

---

27. *Ibid.*, hal 28-29.

Parmalim, Parbaringin atau agama asli si raja Batak.

Agama Sabulungan di Kepulauan Mentawai.

Kaharingan, agama suku Dayak di Kalimantan.

Aluk To Dolo, agama asli suku Toraja.

Paradangan Ada, agama asli di Sulawesi Tengah.

Bara Marapu, agama asli di Pulau Sumba.

Ono Niha, agama asli di Pulau Nias.

Agama Ratu Bitu Bantara, di Sikka Flores-Tengah.<sup>28</sup>

Apakah agama orang Batak yang pertama ? Menjawab pertanyaan ini, harus diadakan perbandingan-perbandingan dalam periode-periode sejarah di tanah Batak. Kepercayaan mula-mula harus didasarkan pada sifat masyarakat yang masih primitif. Sifat agama atau religi dihubungkan dengan adat, bahkan adat sangat penting artinya dalam hubungan antar masyarakat dan juga dalam acara agama dan pemujaan lainnya. Keprimitifan mengantar pengertian kepada agama yang mula-mula di Toba, yang menjadi agama yang tertua yang pernah dikenal di Toba berpuluh abad lamanya. Pedersen menyatakan dalam bukunya : adat hendaknya menjadi penuntun dalam segala hal sesuai dengan keteraturan gerakan benda-benda langit di dalam kosmos. Adat besar sekali fungsinya baik dalam soal agama.<sup>28</sup> Didalam kepercayaan ada hal-hal yang yang tidak masuk ke dalam alam pemikiran orang Batak dan akhirnya mereka menyebutnya sebagai *tahyul*. Kepercayaan kepada *tahyul* menjadi salah-satu keber-

---

28. *Ibid.*, hal. 31.

28. Paul.B.Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan* ( Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1975 ), hal. 22.

cayaan orang batak Toba yang masih terbelakang sampai dewasa ini. Dalam acara-acara suci ketahyulan kadang-kadang diaplikasikan dalam acara-acara seperti waktu memukul gendang, juga telah melakukan upacara-upacara agama dengan legenda-legenda yang berbentuk drama dan pertunjukan-pertunjukan tarian.

Praktek sedemikianpun didapati di Batak Toba. Memang orang Toba mengenal pemujaan yang serupa kepada super-power melalui acara-acara *gondang* ( upacara gendang ) yang ditujukan kepada kuasa-kuasa itu dan aplikasinya disesuaikan dengan alam pemikiran mereka sesuai dengan lingkungannya, sehingga menyembah dewa-dewa di Gunung Pusuk Buhit sebagai keharusan, karena gunung tersebut sebagai tempat dewa-dewa bersemayam. Kalau diperhatikan, corak agama Toba merupakan suatu peleburan dari berbagai kesatuan yang tertua antara pemikiran yang primitif, dengan pengaruh-pengaruh adat kebiasaan dan kepercayaan animisme. Menurut yang pernah dianut dinasti Sisingamangaraja yakni *agama Parmalim*<sup>29</sup> artinya bagi kehidupan agama tersebut. Satu ciri khas dari agama itu tetap menghormati roh nenek moyang ( ancestors spirit ). Banyak roh-roh yang tinggal di gunung, di pohon, di mata air, di sungai, di batu besar, di hutan yang lebat yang disebut *sombaon* yang harus disembah melalui sesajen. Sombaon ini disebut juga sebagai keramat dan orang-orang tidak bisa sembarangan main-main di tempat keramat itu. Sombaon dapat masuk kepada seorang

---

29. Drs. T.E.Tarigan dan Emilkam Tambunan, *op.cit.*, hal. 24-25.

tua perempuan sebagai medium yang dapat memberi nasehat-nasehat dan petunjuk dalam segala tata kehidupan yang baik, disebut "siar". Dengan alasan ini, setiap orang harus berhati-hati dalam segala tindakannya, karena somb-aon atau roh-roh yang tinggal di tempat keramat itu dapat mengganggu seseorang yang bersalah dalam tindakannya di sekitar klennya. Dengan demikian mereka harus menyembah pohon-pohon yang rindang, batu yang besar, mata air, sungai dan lain sebagainya yang dianggap keramat.

## B.1. Mite Tentang Penjadian

Orang Batak mempunyai kepercayaan akan "penciptaan" dan penguasa kosmos serta hukum adat, religi, tradisi budaya yang harus diyakini dan disembah demi ketertiban kosmos. Hal ini diterima melalui penuturan secara lisan maupun tertulis dengan bahasa dan aksara Batak yang memuat mite-mite dalam buku atau pustaka Batak secara turun-temurun melalui leluhurnya. Penuturan mite-mite yang menceritakan hal penciptaan kosmos ini, mempunyai berbagai perbedaan dan variasi serta tafsiran yang mencoba memberi penjelasan tentang mite tersebut sepanjang kurun waktu yang berabad-abad.

Mite pertama dalam buku PH.O.L.Tobing yang berjudul *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God* pada awal cerita menyebutkan :

"andong ma nasaingan, nasaingan ni na robi, na margoar Ompunta Tuan Bubi Nabolon, ima Debata na sasada i, na mangunsade di hau Singamabarbar, mula ni sironsiton dari angin. Dungi hudion ma i, i ma gabe dengke..."  
artinya :

"pada suatu tempat di jaman dahulu kala, adalah yang bernama Ompunta Tuan Bubi Nabolon, Debata ( dewata ) yang satu-satunya, yang bersandar pada pohon Singamma-barbar ( pohon kodrat kehidupan ), pada mulanya berderak disebabkan angin. Pohon itu dinamakan oleh "Hudi" ( sejenis ulat pohon ) dan sebuk kotorannya jatuh ke dalam laut yang luas, itulah yang menjadi ikan..."

Kemudian dalam Kitab Tumbaga Holing yang disunting oleh R.Darius Sibarani pada halaman 3 disebutkan :

"di mula ni mulana naung adong nian do sada banua, ima banua ni Ompu Mulajadi Na Bolon, banua parjolo rapa dohot suruan parhaladona naung sugsum do adong di banua i, adong mata ni ari bulan dohot dijadihon Ompu Mulajadi Na Bolon, ima angka partanda na adong di parlangitan i dohot na di tano on na tarida dohot naso tarida di banua i do tarjadi jolma, tolu baoca, tolu boru sian tentang..."

artinya :

"pada mula pertama telah ada satu benua ( alam ), itulah alamnya Ompu Mulajadi Na Bolon, alam pertama bersama dengan pembantu suruhannya . Telah semua lengkap ada dalam alam itu, ada matahari, bulan, bintang dan tanah. Jadi dari laam itulah datangnya segala yang ada ( di alam tengah ) dijadikan Ompu Mulajadi Na Bolon. Itulah segala pertanda yang ada di langit dan di alam tengah ini, yang nampak dan tidak nampak. Di alam atas itulah terjadi manusia, tiga laki-laki, tiga perempuan dari telur..."

Dari pohon inilah terjadi segala makhluk hidup di air dan di darat. Kemudian Tuan Bubi Na Bolon memberi nama kepada tiga ekor burung yaitu : Patiaraja, Maoangmaoing dan Mandoangmandoing.

### B.1.1. Asal-mula Suku Batak Toba

Patiaraja memperisteri Mandoangmandoing dan membuahkan 5 ( lima ) butir telur. Telur pertama menetas dan keluarlah raksasa yang berkepala binatang dan berbadan manusia. Patiaraja menjadi heran dan bertanya-tanya mengapa terjadi hal yang demikian. Maoangmaoing memberi penje-

lasan sebagai berikut : "Jangan sebutkan dia itu anakmu sebab tidak jelas apakah dia itu laki-laki ataukah perempuan". Kemudian Maoangmaoing menjelaskan sebutan panggilan kekerabatan ( yang juga berlangsung sampai sekarang ) misalnya, *Ompu Boru* atau nenek kepada perempuan yang sudah tua, apabila tidak jelas dikenal. *Ito* kepada perempuan yang belum menikah dan seterusnya. Maoangmaoing memberi nama kepada raksasa tadi, yaitu Raja Pinangkabo yang tidak akan mati dan menjadi tua, Tuan Bubi Na Bolon atau Mulajadi Na Bolon yang menjadi penguasa alam atas. Penuh kekuasaan dan berada dalam tempat yang terang, bersandar pada batu yang sangat keras. Melihat wajahnya berarti memperoleh peruntungan yang baik. Padanya orang akan memberikan korban ( binatang ) persembahan agar memperoleh panen yang baik.

Kemudian Maoangmaoing menyuruh dibuatkan *raga-raga* ( sejenis keranjang ) bagi Raja Pinangkabo atau Mulajadi Na Bolon dan diletakkan di samudera yang luas serta diikatkan pada pohon Singammabarbar ke arah alam tengah, di bawah alam atas. Raja Padoha ( Naga Padoha ) dewa yang lebih kecil, bergerak yang mengakibatkan timbulnya hujan, angin ribut, guntur dan gempa. Akibat kuatnya getaran tersebut, pecahlah ke-4 ( empat ) telur Mandoangmandoing yang belum menetas tadi. Ke-empat telur tersebut memanggil Raja Pinangkabo atau Mulajadi Na Bolon dengan sebutan *Ompung* tau *Kakek*. Raja Piangkabo memelihara mereka dan memberinya nama serta kekuasaan.

1a. Yang pertama dinamakan Batara Guru atau Batara

Guru Panukhunan ( panukhunan = tempat ) atau Batara Guru Pandapotan ( pandapotan = darinya diterima pendapat atau adat ). Dialah sebagai dewa tertinggi, pembuka kuping manusia agar dapat mendengarkan perkataannya yang menentukan kebenaran dan kesalahan. kepadanya manusia akan menyembah serta memohon dengan persembahan korban, sebab nasib manusia disebutkan melalui firmanya yang datang dari tempat tertinggi alam atas ( lapisan ketujuh ) dari pohon Baniar atau pohon Sundunglangit ( pohon kosmos ). Manusia yang menyembahnya akan memperoleh kehidupan ( mata pencaharian yang baik ). Mulajadi Na Bolon meminta kulit kuda hitam ( Silintong ) dan kemudian memberi marga Sumba kepada Batara Guru.

- 1b. Yang kedua dinamakan Sorimangaraja atau Soripada. Dewa yang baik, sopan dan tertib, dewa penggembala, guru yang benar yang memiliki keris bermata dua. Manusia memberi persembahan dan memohon agar mendapat "horas" ( kekuatan jasmani dan rohani ). Dewa ini membuka mata dan pendengaran manusia agar dapat melihat dan mendengar dengan baik serta benar tidak terpengaruh oleh gangguan-gangguan yang buruk. Mulajadi Na Bolon meminta kulit kuda merah dan kemudian memberi marga Lontung kepada Soripada.
- 1c. Yang ketiga dinamakan Mngalabulan atau Bala Bulan. Dewa ini adalah perancang kegemparan, kerusuhan, kesulitan, pedukunan ( tenung ), penderitaan manusia, dewa kejahatan. Dewa ini pembuka mulut manusia agar mengetahui yang pahit, manis dan asin. Manusia memberi korban kepadanya agar memperoleh keberuntungan. Dewa inilah pencipta dari *Tunggu Panaluan* ( tongkat ) yang diterima oleh

Ompu Satia Bulan. Mulajadi Na Bolon meminta kulit kuda putih dan kemudian memberi marga Sobu kepada Mangalabulan.

Tunggul Panaluan :

"Di na saingan adong ma sada manusia hsandaran ni Mulajadi Na Bolon. Gabe marsahit-sahit ma ibana. Jadi di pangido rohana ma asa pamasaon pargondangan. Di tingki pargondangan i, siar ma Mulajadi Na Bolon tu ibana. Jadi didok ibana ma : "Ahu Mulajadi Na Bolon, nuaeng siar tu jolma nanisia. Bahen ma sada ganaganaan suman tu rupa ni jolma, martangan, marpak, marulu, marbaba, maringung, marmata, marbutuha. Sian hau ma bahen ganaganaan i. On ma gabe sipagabe partaonan, sipahoras poriama. Ganup adong pangidoan mana tu Debata Mulajadi, patortor hamu ma ganaganaan tunggul panaluan on dohot mamalu ogung. Jadi di partotor nasida ma ganaganaan tunggul panaluan i, gabe iar ma Mulajadi Na Bolon. Jadi hidok hasioran i ma : Somba hamu ma Mulajadi Na Bolon dohot Debata na tolu dohot Boru Saniang Naga, desa naualu, Pane Na Bolon, Boraspati ni tano dohot tunggul panaluan. Behen hamu ma raga-raga sipatubu anak sipatorop boru. Bahen hamu ma pangulubalang, pangidoan ni hagabe-on.<sup>30</sup>

Istilah Tunggul Panaluan artinya tritunggal ( tunggal = satu, panaluan sebenarnya panaluan = tiga ). Tunggul panaluan melambangkan pohon kosmos dan tritunggal benua ( bawah, tengah, atas ). Menurut kepercayaan orang Batak, dewa memberikan Tunggul panaluan kepada si raja Batak dan tiap-tiap perkampungan yang ingin memilikinya meniru bentuk dari tongkat aslinya. Pada tongkat itulah dililitkan tiga warna tali : merah, putih dan hitam. panjangnya kira-kira 1,70 meter dan tebalnya 5-6 cm. Bagian kepala lebih besar dari bagian bawah dan dari atas ke bawah berukuran orang dan binatang ( paling bawah naga ).

1d. Yang keempat dinamakan Debata Asi-asi. Dewa ini

---

30. Ph.O.L.Tobing, *op.cit.*, hal. 181.

tidak mendapat persembahan korban, tidak mempunyai tempat, tidak mempunyai pilihan, dewa yang kontradikti. Baginya akan memperoleh bagian kata-kata. Mulajadi Na Bolon meminta dia agar memalu gondang ( instrumen musik Batak ) bagi Batara Guru, Soripada dan Mangalabulan pada waktu-waktu tertentu. Bila itu terlaksana, manusia akan selalu menyebut namanya. Dewa ini adalah pengasih dan pemberi peruntungan, pemberita kemalangan manusia, pemberi keturunan. Dialah yang membuka mulut, melapangkan hati, yang merakit usus dan menempa jari-jari. Dialah pencipta aksara Batak yang berjumlah sembelilan belas huruf. Orang yang bahagia, sehat berkelebihan akan selalu memuja namanya. Namun orang yang cacat, sakit, menderita, kesulitan akan selalu menghojatnya. Dewa ini pula sebagai penghubung manusia benua tengah ( alam tengah ) dengan benua atas ( alam atas ). Mulajadi Na Bolon tidak memberi marga kepadanya.

Dalam seluruh kehidupan religius paganisme orang Batak, peranan paling kecil dipegang oleh ke-lima dewata yang diakui Batara Guru, Soripada, Mangalabulan, Debata Asi-asi dan Mulajadi Na Bolon. Ke-tiga yang pertama namanya diambil dari Trimurti Hindu, sedangkan Mulajadi Na Bolon ( asal mula dari yang ada ) mungkin adalah dewata asli Batak.<sup>31</sup> Paganisme orang Batak adalah suatu campuran dari kepercayaan kepada dewata, pemujaan yang bersifat animisme terhadap roh orang yang sudah meninggal dan dinanisme. Orang Batak tidak membuat perbedaan yang jelas antara watak dan fungsi ke-tiga dewata, yakni Batara Guru,

---

31. J.C Vergouwen, *op.cit.*, hal. 80.

Soripada dan Mangalabulan. Ke-tiganya agak tersisih oleh konsep Tuhan yang lebih umum, Debata yang sesuai dengan kesadarannya dianggap sebagai penjelmaan kekuatan Tertinggi. Pemujaan terhadap para dewata itu, pada pokoknya dipusatkan pada upacara religius besar, seperti pesta-pesta persembahan umum yang ditujukan untuk menangkal bencana dan wabah. Ini berlangsung dalam *bius* yaitu : persekutuan yang diadakan untuk tujuan tertentu, selain itu pada upacara spritualistik yang memohonkan kehadiran roh para leluhur yang paling tua.<sup>32</sup> Para dewata itu juga dipuja pada waktu persembahan pertanian tahunan, *asean taon* = *pensucian tahun* tanam padi pada waktu akhir tahun panen padi atau *partaonan*. Peristiwa ini dimaksudkan untuk memohon berkat dari kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi bagi tahun yang akan datang, agar tanaman berbuah banyak dan ternak berkembang biak : *asa gabe na niula, asa sinur na pinahan* yang dengan singkat kata mengikhtisarkan keinginan material orang Batak.

Satu atau lebih dari nama-nama ke-lima dewata yang disebut tadi, selalu muncul dalam *tonggo-tonggo* = *permohonan takzim* yang dilakukan secara umum. Permohonan ini disampaikan pada peristiwa seremonial oleh datu ( dukun ) atau oleh *parbaringin* ( pendeta persembahan ) dari *bius* atau oleh tua-tua utama dari marga. Pertolongan dan perlindungan juga dimohonkan dari dewata di kala mengadakan ikrar besar, permintaan bimbingan atau pada waktu ada

---

32. *Ibid*

ramalan bencana dan yang semacam itu. Namun orang Batak tidak menganggap bahwa kejadian-kejadian dalam seluruh kehidupannya sebagai ulah dari dewata.

Selain dari dewata-dewata utama itu, ada kuasa-kuasa alami penting yang menjelma yaitu **Boraspati ni Tano** dan **Boru Saniang Naga**. **Boraspati ni Tano** adalah seorang dewa yang mengambil bentuk seekor kadal. Dia hidup di bawah tanah dan kesuburan tanah adalah berkat dia. Berdasarkan alasan ini, ia sering-sering menduduki suatu tempat utama di dalam tonggo-tonggo. Berkatnya dimohonkan pada peristiwa mendirikan kampung, rumah baru, ketika tiang persembahan ditancapkan ke dalam tanah. Sebab bukankah semua tindakan manusia berhubungan akrab dengan tanah, berdasarkan itu dianggap perlu untuk mendapatkan perlindungan yang sebesar-besarnya melalui berkatnya. **Boru Saniang Naga** adalah dewi air dalam bentuk seekor ular. Dia memerintah kuasa-kuasa air dan merupakan suatu kuasa yang berbahaya dan mengancam nelayan dan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan aliran air. Dia juga dapat memberikan berkat dan kepadanya diberikan korban.

### **B.1.2. Perkawinan Diantara Nenek Moyang Suku Batak Toba**

Raja Pinangkabo atau Mulajadi Na Nabolon atau Tuan Bubi Na Bolon berbaring dalam raga-raganya, setelah tiga tahun kemudian dia melihat pohon *Banian*, pohon *Huriara*, *Sundung Dilangit* (pohon kosmos) berbuah. Kemudian dia memetik buah itu dan mengupasnya dengan pisau bambu kecil.

Dari ke-tiga buah itu keluarlah tiga orang *boru* ( gadis ). Ke-tiga gadis itu diberi nama *Boru Tompul*, *Malinbindini* dan *Anggasana*, yang kemudian dikawinkan dengan tiga dewa penguasa yaitu : *Batara Guru* dengan *Boru Tompul*, *Soripada* dengan *Malinbindini* dan *Mangalabulan* dengan *Anggasana*.

*Batara Guru* yang memperistri *Boru Tompul* memperoleh keturunan lima orang putera dan satu puteri :

- 1.2.1 Putera yang pertama bernama *Datu ( dukun ) Tantan Debata*. Lahir bersama buku ( pustaha ) dan sebilah pisau. Dialah Bapak Ilmu Pendukunan yang asli.
- 1.2.2 Putera yang kedua bernama *Porhas Sojuangan*. Lahir bersama sebuah bajak dan sebuah pahat. Dialah Bapak Pertanian.
- 1.2.3 Putera yang ketiga bernama *Datu Baragas Tunggal*. Lahir bersama sepotong bambu. Dialah Bapak Perdagangan yang pertama.
- 1.2.4 Putera yang keempat bernama *Guru Sobalosan*. Lahir bersama alat-alat musik dan sebuah parang. Dialah Bapak Penemu musik Batak.
- 1.2.5 Putera yang kelima bernama *Djuglamantahari*. Lahir bersama sebuah palu dan sebuah gerenda ( sebuah alat musik tiup ) serta batu merah untuk cap. Dialah Bapak Seni Besi dan alat-alat musik tiup.
- 1.2.6 Puteri yang keenam bernama *Boru Deak Parujar*. Lahir bersama sebuah gelondong besi dan segumpal kapas. Dialah pencipta pertama dari pertenenan pakaian ( ulos ), yang kemudian menjadikan benua tengah sebagai tempatnya bermukim.

### C. Konsepsi Tentang Kosmos

Di dalam kepercayaan orang Batak, alam kosmos menjadi perhatian yang istimewa, karena menurut mereka di dalam alam kosmos terdapat suatu kuasa yang luar biasa, manusia tidak dapat mengerti kebesaran kuasa itu. Karena itu manusia harus tunduk kepada kuasa yang tidak terhingga, sebagaimana disebutkan oleh B.Pedersen :

"Agama bagi orang Batak Toba adalah penerimaan akan suatu kenyataan yang lebih tinggi sebagai obyek ketakutannya sehingga menyembah kepada suatu kuasa untuk tempat menggantungkan dirinya dalam memperoleh kepuasan".<sup>33</sup>

Realitas yang lebih tinggi ini disembah oleh orang Batak Toba yang masih primitif, karena di dalam kepercayaan kepada realitas yang lebih tinggi ini, ada hal-hal yang tidak masuk di alam pemikiran manusia, maka mereka memberi nama "*Sombaon*" ( roh-roh yang harus disembah ). *Sombaon* ini sangat dihormati oleh orang Batak Toba yang beragama asli ( agama Parmalim ). kalau penghormatan yang diberikan kurang pantas, maka ia ( *sombaon* ) akan marah.

Selain adanya roh-roh yang dipercayai, orang Batak juga mengenal suatu bentuk Trinitas dari Kelllahian.

Ph.O.L.Tobing mengatakan dalam bukunya, sebagai berikut :

Pada mulanya orang Batak Toba sudah mengenal Trinitas, hanya mungkin dalam pengertian yang terbatas, sehingga diaplikasikan dengan roh nenek moyang. Didalam kalimat *tonggo-tonggo* ( doa mantera ) terdapat sebutan dalam kata-kata *Da Ompung Debata, Na Tolu Augu, Na Tolu Harajaon* artinya : Nenekku Allah yang tiga, yang memiliki tiga kekuatan, tiga kerajaan. Dalam kutipan diatas nampak bahwa orang Batak Toba mempunyai suatu dewata yang memiliki tiga kerajaan dan tiga kekuatan.

---

33. Paul.B.Pedersen, *op.cit.*, hal. 22.

Dewa itu diberi nama "Mulajadi Na Bolon" ( Allah sebagai asal mula yang Maha Besar ).

Orang Batak umumnya menyakini bahwa kosmos atau alam terdiri atas tiga bagian, yang biasa disebut *Banua Ginjang* ( Benua Atas ), *Banua Tonga* ( Benua Tengah ) dan *Banua Toru* ( Benua Bawah ) dan masing-masing banua ( benua, alam ) dikuasai oleh seorang dewa. Benua atas sering disebut *Banua Parjolo* ( benua pertama ). Pengertian alam ( benua ) atas tidaklah dapat diartikan sebagai surga dan benua bawah sebagai neraka, sebab dalam mite-mite Batak tidak ada neraka maupun surga. Ketiga benua itu adalah suatu keseluruhan dan kerjasama antara ketiganya, menghasilkan ketertiban kosmos. Ke-tiga alam atau benua itu sama derajatnya, hanya penghuninyalah yang berbeda. Kosmos digambarkan sebagai satu pohon yaitu pohon *Banian* atau pohon *Hariara Sundung Dilangit*. Tetapi tidak dapat disangkal pula, bahwa orang Batak Toba mengenal Trinitas dari keIl-lahian. Pada mulanya mungkin mereka mengenal trinitas hanya dalam pengertian yang terbatas sehingga diaplikasikan dengan roh nenek moyang. Didalam kalimat tonggo-tonggo, untuk memuja roh nenek moyang terdapat sebutan dalam kata-kata "*Da Ompung Debata Na Tolu, na tulo gugu na tolu harajaon*" artinya : Ompung Debata yang tiga ( trinitas ). Ph.O.L Tobing menulis dalam bukunya : "*My Ompung, the three God consisting of the three contribution*" ( i.e functions of three realm ).<sup>35</sup> Trinitas digambarkan dengan Mulajadi Na Bolon ( The High God ) dan dewa inilah yang

---

35. *Ibid.*, hal. 148.

terpenting dalam susunan keillahian seperti Zeus di dalam mitologi Yunani atau Yupiter bagi Romawi. Mulajadi Na Bolon dianggap sebagai pencipta segala-galanya dan di dalamnya terdapat tiga dewa yaitu: Batara Guru, Soripada dan Mangalabulan.

Dalam Mulajadi Na Bolon ini tersirat sifat Trinitas yang diasosiasikan dengan susunan kosmos yang terdiri dari tiga ruangan, yaitu :

1. Banua Ginjang ( Benua atau Alam Atas )

tempat bersemayam Mulajadi Na Bolon. Tempat ini diperintah oleh Mulajadi Na Bolon dengan penjelmaannya dalam Bubi Na Bolon. Dalam tradisi orang Batak lebih dikenal dengan nama Batara Guru. Debata Mulajadi Na Bolon bersandar dan berada pada pohon kosmos, ia bukan dia di atasnya tetapi dia adalah kosmos itu sendiri. Sebagai dewa alam atas dia mengatur hidup dan maut, usia muda dan tua, harta dan keberanian. Dan sebagai dewa keseluruhan dia memberi petunjuk bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan. Dia juga adalah sumber kebaikan dan keburukan, jadi dia adalah sebagian dan sekaligus keseluruhan, dia adalah satu dan juga beberapa.

2. Banua Tonga ( Benua atau Alam Tengah )

yang digambarkan sebagai dunia fana, tempat kediaman manusia. Tempat ini dikuasai oleh Mulajadi Na Bolon dengan penjelmaannya dalam Bilaon Na Bolon. Dewa ini lebih dikenal dengan nama Soripada. Sebagai dewa benua tengah Soripada menganugerahkan anak-anak kepada manusia, bahkan menciptakan manusia sejak dalam kandungan. Benua tengah suatu dunia fana yakni bumi yang didiami oleh manusia. Terjadinya benua tengah dimulai dari kesepakatan antara

Batara Guru dan Mangalabulan untuk menikahkan Boru Deak Parujur dengan Raja Odap-Odap ( putera Mangalabulan ) yang juga bernama Tuan Ruma Gorga ( ahli ukiran pertama ). Tetapi setelah Boru Deak Parujur melihat calon suaminya yang rupanya buruk seperti kadal, dia menangis dan memberontak tidak menyetujui rencana pernikahan tersebut. Ia melarikan diri dan membuka pintu alam atas lalu meloncat bersama dengan benang tenunnya. Dia terombang-ambing di bawah alam atas sambil berpegang pada benangnya, ia menderita diterpa ombak, dihempas angin sebab tidak ada tempat berpijak, karena dibawah alam atas itu adalah berupa ruang kosong dan lautan yang luas. Karena penderitannya yang amat sangat, dia memohon kepada Mulajadi Na Bolon agar mengirimkan tanah kepadanya untuk tempat berpijak. Mulajadi Na Bolon kasihan dan mengirimkan segumpal tanah yang kemudian ditempa Boru Deak Parujur untuk tempat kediamannya. Tetapi tidak lama kemudian Mulajadi Na Bolon memanggilnya kembali ke alam atas sebab Batara Guru dan Mangalabulan menjadi panik dan marah atas penolakan putrinya untuk dinikahkan, yang dianggap sudah menjadi ketetapan pada pohon Singhambarbar atau pohon kodrat kehidupan. Namun Boru Deak Parujur tetap menolak panggilan tersebut. Akibatnya Mulajadi Na Bolon murka dan memerintahkan Raja Padoha ( Naga Padoha ) untuk menganggunya agar mau kembali ke alam atas memenuhi kodratnya. Naga Padoha pun beraksi dan menghancurkan-leburkan tanah yang telah ditempa oleh Boru Deak Parujur. Boru Deak Parujur sangat menderita karenanya, ditambah lagi Naga Padoha bernafsu untuk memperistrinya. Boru Deak Parujur kembali memohon kepada Mulajadi agar sudi mengirimkan tanah untuk tempat tinggalnya serta menghukum Naga Padoha yang serakah tersebut.

Mulajadi menjadi kasihan melihat nasib Boru Deak Parujar lalu mengabulkannya. Di samping itu Mulajadi memberinya sebilah pedang yang dipakai Boru Deak Parujar untuk menikam tubuh Raja Padoha dan kemudian menempa tanah itu di atas kepala Raja Padoha. Raja Padoha tidak mati namun dia tidak sanggup lagi untuk menghancurkan tanah tempaan Boru Deak Parujar yang semakin luas dan kokoh itu. Inilah yang kemudian dinamakan Alam Tengah. Segala isi alam tengah ini dikirimkan oleh Mulajadi Na Bolon dengan perantaraan seekor burung agar Boru Deak Parujar dapat hidup dengan baik.

3. Banua Toru ( Benua Bawah )

yang dianggap sebagai tempat tinggal roh-roh jahat, dan suasana di sana sangat gelap. Tempat ini dikuasai oleh Mulajadi Na bolon dengan penjelmaannya dalam Pane Na Bolon. Dalam tradisi Batak, ia lebih dikenal dengan nama Mangalabulan. Merupakan dasar dari semua alam juga asal dari kesuburan tanah, hujan, guruh, cahaya dan sebagainya. Benua ini dihuni oleh Mangalabulan. Sebagai dewa benua bawah ia mengirimkan cahaya, angin, guruh dan ombak. Ia juga menentukan bulan, hari dan detik yang menguntungkan serta yang tidak menguntungkan bagi seseorang. Selain memberi kesuburan kepada tanah, ia juga mendukung benua tengah.

Di dalam kehidupan sehari-hari orang Toba, ketiga benua itu dengan warna-warna yang terpenting, yakni : putih, merah dan hitam dan sifat ketiga warna ini harus dihormati didalam warna-warna barang yang suci.<sup>36</sup> Benua

---

36. T.E Tarigan dan Emilkam Tambunan, *op.cit.*, hal. 26.

atas adalah kerajaan Dewata Tertinggi, Mulajadi Na Bolon, dan roh-roh nenek-moyang yang sudah meninggal. Benua Tengah adalah gelanggang untuk kegiatan manusia dan benua bawah adalah tempat tinggal untuk para hantu dan setan yang diperintah oleh Naga Padoha, sang ular naga. Dewa-dewa dianggap hidup seperti laki-laki dengan isteri-isteri dan anak-anak, budak-budak dan ternak mereka, bermain-main, berperang dan bersoal-jawab di antara mereka. Ada dongeng-dongeng yang menceritakan bagaimana orang-orang pada suatu ketika melakukan perjalanan dari bumi ke benua atas dan berjumpa dengan Dewata Tertinggi. Hal ini terjadi sebelum kesombongan manusia memusnahkan jalan yang menuju ke benua atas. Cerita lain mengisahkan bagaimana puteri-puteri para dewa turun ke bumi dan kawin dengan manusia.

Orang Batak Toba mengalami seluruh ruang kosmos sebagai suatu totalitas benua bawah, benua tengah dan benua atas, dimana setiap tingkat mempunyai suatu fungsi khusus dalam keselarasan kehidupan (eksistensi). Mitologi Batak melukiskan sebuah pohon kehidupan yang tingginya dari benua bawah sampai ke benua atas, simbol Dewata Tertinggi dalam menyatukan segala kehidupan (eksistensi) dan mewakili keseluruhan tata-tertib kosmos. Nasib setiap orang tercatat pada pohon kehidupan ini, yang daripadanya seluruh kehidupan berasal. Perusakan terhadap harmoni berarti pemusnahan seluruh kosmos.<sup>37</sup>

Orang Batak membuat perbedaan antara berbagai kuasa

---

37. Paul.B.Pedersen, *op.cit.*, hal. 19.

dan aspek dari Dewata Tertinggi, karena mereka mengalami setiap bagian sebagai suatu keseluruhan, setiap mikrokosmos sebagai makrokosmos. Kepercayaan kepada Dewata Tertinggi adalah kepercayaan suatu tata-tertib dunia, dengan tidak menyamakan dewa dan masyarakat. Dewata Tertinggi bukan saja menciptakan kosmos, tetapi ia sendiri adalah kosmos itu dan manusia adalah mikrokosmos. Setiap orang Batak Toba menganggap dirinya sebagai manifestasi Dewata Tertinggi dan adat, yang membimbing orang perorangan dan masyarakat dan menjaga refleksi mikrokosmos dari tata-tertib makrokosmos. "Adat yang harus merupakan petunjuk jalan dalam setiap keadaan, adalah tata-tertib mikrokosmos. Orang Toba dan masyarakatnya harus memperhatikan adat, karena diancam dengan hukuman bencana-bencana, seperti penyakit menular, wabah kelaparan dan seterusnya".<sup>38</sup>

Sebagaimana telah disebutkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari alam, manusia adalah satu dengan alam ( kosmos ). Manusia adalah kosmos kecil ( mikrokosmos ) dalam kosmos besar ( makrokosmos ). Adatlah yang memimpin hidup manusia perseorangan, sedangkan masyarakat adalah refleksi dari ketertiban kosmos. Orang Batak beranggapan bahwa adat Batak adalah satu-satunya adat yang benar. Di luar adat Batak disebut tidak beradat. Mungkin inilah yang menyebabkan orang Batak tradisional sulit berintegrasi dengan suku lain, yang mana yang telah diadatkan boleh

---

35. Ph.O.L.Tobing, *op.cit.*, hal. 19.

menerima suku lain menjadi keluarga asalkan mau diberi marga secara adat. Untuk mengembalikan ketertiban kosmos bila terjadi pelanggaran, dibutuhkan *ritus* dan *magi*.

Pada orang Batak ada ritus persembahan korban. Korban ini ada dua jenis menurut kualitasnya, ada korban besar dan korban kecil. Persembahan korban kecil biasanya dilakukan oleh perorangan atau keluarga, misalnya di kuburan atau arwah sanak keluarga yang telah meninggal. Dukunlah yang menentukan hari mana yang baik untuk melaksanakan persembahan korban tersebut. Disamping itu korban juga diberikan kepada dewa penjaga tanah, rumah, dewa laut dan sebagainya.

Dalam suatu daerah yang terdiri dari suatu marga, dibentuklah persekutuan pesta korban. Upacara korban biasanya dilakukan setiap tahun. Pesta horja itu dilakukan untuk memohon kemakmuran kepada dewa-dewa atau penguasa alam. Horja ini disebut "*horja bias*". Yang melaksanakan atau petugas organisasi ini disebut "*parbaringin*" atau "*parmalim*". Hantu ( begu ) yang disembah disebut "*Sombaon*" ( yang disembah ). Dalam upacara korban ini turut berperan sebuah tongkat ( tungkot ) yakni *Tunggul Panaluan*. Tunggul Panaluan ini diartikan sebagai tri-tunggal yang melambangkan pohon kosmos. Bersama dengan ini berperan juga sebuah patung kayu yang disebut "*Pangulu Balang*". Dia adalah manifestasi dewa ( sebagai sumber kebaikan dan keburukan ) yang berguna untuk upacara menghalau musuh.

Yang unik adalah adanya persembahan korban kepada manusia yang masih hidup yang dilakukan oleh keluarga *boru*

kepada *hula-hulanya*. Upacara persembahan tersebut dinamakan "*mamboan sipanganan*" ( membawa makanan atau korban ). Ini dilakukan untuk memohon berkat agar memperoleh keturunan atau memohon maaf atas kekurangan, kekeliruan, kesalahan yang pernah diperbuat kepada *hula-hula* tersebut. *Hula-hula* dianggap sebagai wakil dari dewa yang dapat memberikan berkat. Jadi ia merupakan oknum yang dapat memperbaiki ketertiban mikrokosmos di dalam keluarga.

#### D. Konsepsi Tentang Roh

Dalam hubungan antara jiwa dan roh, orang Batak Toba mengenal tiga konsep yang disebut: *tondi*, *sahala* dan *begu*. Dalam menanggapi pengertian tentang *tondi*, orang mempunyai asosiasi dengan roh. Namun demikian orang Toba membedakannya sesuai dengan fungsi dan sifatnya dalam kepercayaan. Roh bagi orang Batak berada di dalam tubuh manusia. Roh adalah tenaga yang aktif dan dinamis di dalam tubuh manusia. Jika manusia meninggal berarti roh meninggalkan tubuh dan menjadi *begu* ( hantu ).

##### D.1. Tondi

Mahluk manusia dianggap memiliki *tondi*, zat yang tidak nampak dan biasanya diterjemahkan dengan kata "*roh*". *Tondi* menyertai orang selama hidupnya, diyakini bahwa *tondi* sudah diterima setiap orang selagi di dalam kandungan. *Tondi* itu menentukan nasib setiap orang. Sebelum

lahir, tondi setiap orang akan meminta sehelai daun dari pohon kehidupan, dan diatas daun itu akan ditulis nasibnya. Tondi itu bebas untuk memilih peranan apa dalam kehidupan yang dikehendaki, dan orang Batak menyebutnya dengan nasib, "apa yang telah diminta tondinya".

Konsep Batak tentang tentang tondi menyibukkan banyak penulis dan sering digunakan untuk memahami agama asli Batak Toba. Menurut Harry Parkin<sup>39</sup> :

tondi means the essence of men, animals, plants, etc. Although all things of value, cattle, house, boat and plants, especially rice, are regarded as having "tondi". The term, however, is most commonly used with the meaning "the soul of a living human being".

Tentang hal yang sama, Pedersen menuliskan<sup>40</sup> :

dunia yang didiami roh bagi orang Toba adalah ditentukan disekitar perhatiannya yang khusus terhadap "tondinya" sendiri yang dianggap sebagai pribadi, tondi itu telah diterjemahkan dan berarti "zat berjiwa".

Vergouwen sendiri dalam bukunya<sup>41</sup> menjelaskan tondi dalam beberapa segi :

- a. tondi dipribadikan  
maksudnya tondi dianggap sebagai suatu wujud yang bebas. Tondi menyatu dan dapat lepas dalam diri seseorang. Dalam memperoleh sesuatu, seseorang dapat mengundang tondi melalui permohonan wangsit dalam tidurnya ( marmangmang nipina ). Juga ada amanat untuk tetap mempertahankan tondi seperti " *horas* artinya selamat, *pirma tondi madingin*, *horas tondi matogu* artinya semoga tondi kukuh dan sejuk, semoga tondi teguh dan kuat, *horas be ma* artinya semoga kita berdua kuat. Selain itu ada upacara

---

39. Harry Parkin, Batak Fruit of Hindu Thought, ( Madras : The Christian Literature Society, 1978 ), hal. 145.

40. Paul. B.Pedersen, *op.cit.*, hal. 24-26

41. J.C.Vergouwen, *op.cit.*, hal. 345.

*mangalap tondi* artinya membawa tondi kembali dan *padiruma tondi* artinya mengikat tondi ke tempat-tinggalnya.

- b. tondi sebagai sumber kekuatan adikodrati maksudnya kekuatan adikodrati yang tidak tampak pada setiap orang, dan juga tidak aktif secara nyata sampai pada saat seseorang itu menunjukkan kualitas istimewa. Kualitas yang didambakan itu adalah manifestasi tondi. Jadi tondi mempunyai saham dalam *habeguon* ( keberanian ), *hamoraon* ( kekayaan ), *harajaon* ( kekuasaan duniawi ), dsb. Kekuatan adikodrati sangat perkasa.

Uraian-uraian mengenai tondi memberikan kepadanya sifat-sifat suatu benda yang berjasmani, walaupun tidak berbentuk seperti udara. Tondi sebagai suatu keseluruhan berdiam dalam semua bagian badan. Tondi menyatu dalam diri seseorang dan bukan satuan-satuan yang terpisah. Tondi dianggap mempunyai suatu eksistensi ( kehidupan ) yang berdiri sendiri dan berkemampuan untuk mempengaruhi kejadian-kejadian yang sekarang dan yang akan datang. Seluruh kehidupan agama asli orang Batak Toba, yang mencari kesejahteraannya dalam dunia ini dan dunia yang akan datang dipenuhi dengan jalan "merawat" tondinya.

Walaupun menyatu dengan tubuh seseorang kadangkala tondi itu meninggalkan tubuh, dan kemudian kembali lagi. Hal ini terjadi jika seseorang sedang sakit, tondi meninggalkan tubuh si sakit selama penyakit belum sembuh. Juga tondi dapat keluar dan mengembara dari tubuh seseorang, pada waktu dia sedang tidur. Dia dapat mempunyai pengalaman, dapat berjumpa antara lain dengan *begu* ( roh ) dan dapat menerima komunikasi. Pada waktu itu bertemu dengan sesuatu, pada waktu itulah seseorang bermimpi. Gejala-gejala mimpi serta pengertian mimpi menjadi suatu tangga-

mengingat kembali semuanya jika ia bangun, dan dapat memahami arti dari yang terjadi pada tondinya. Pengertian roh di antara tubuh dan tondi adalah hubungan satu dengan yang lain dalam bentuk pengertian kekekalan dan dinilai tinggi sebagai suatu konsepsi tersendiri.

Selalu berbahaya jika tondi meninggalkan jasad seseorang yang sadar (terjaga). Yang demikian ini, bisa terjadi karena ketakutan yang sekonyong-konyong atau berpapasan dengan kekuatan adikodrati yang dasyhat atau karena tondi yang bisa juga pergi begitu saja. Maka sangat penting bahwa tondi selalu bergabung kokoh dengan jasad, sehingga dia dapat menangkal guncangan dan godaan. Berdasarkan ini salah-satu bagian yang umum dalam suatu amanat ialah : *sai pir ma tondim* artinya : semoga tondimu melekat kuat kepadamu. Keadaan yang didambakan ini juga terungkap dalam kata "*horas*" artinya : keras kukuh, mantap. Didalam banyak amanat, terungkap juga kalimat-kalimat lain, seperti : *pir ma tondi madingin, horas tondi matogu* artinya : semoga tondi kukuh dan sejuk, semoga tondi teguh dan kuat. Ucapan yang umum untuk selamat adalah *horas be ma* artinya : semoga kita berdua kuat dan *horas* artinya juga selamat, akan menjadi pekik gembira orang banyak.

Seseorang juga dapat mengundang tondi untuk memberitahukan keinginannya melalui mimpi. Jika seseorang ingin tahu apakah ia harus atau tidak melakukan suatu soal penting misalnya, bagian mana dari tanah hutan yang harus dipilihnya untuk dibabat, apakah dia harus meminang seorang gadis yang ingin dinikahnya, maka iapun pergi tidur dengan niat tertentu, yaitu memohonkan "wangsit" dalam

tidurnya ( *marmangmang nipina* ). Caranya : ia harus memisahkan tikar tidurnya dengan tikar tidur anggota keluarga lainnya, membungkus diri dengan pakaian khusus, menempatkan beras dan tanam-tanaman atau benda-benda yang mengandung kekuatan gaib, di bawah bantal disertai mantera yang bersesuaian dan memanjatkan doa ( *tonggo-tonggo* ) kepada dewata dan roh. Terutama kepada roh leluhur yang sudah mendahuluinya, agar datanglah mimpi yang dapat dipahami oleh pikirannya dan *roha* ( hatinya ) dan yang akan disetujui oleh tondi ( roh )-nya, "*sipeopon ni roha, sijanghonon ni tondi*" artinya : kemauan hati, ditetapkan roh. Sewaktu meminta wangsit dia memohon agar tidak ada orang yang tiba-tiba mengganggu tidurnya, karena hal itu bisa membuat dia jatuh sakit. Jika ada yang mengganggu padahal tondinya berada di luar jasadnya, dan tidak dapat kembali pada waktunya, maka begu akan dapat menguasai dan membelenggunya.

Tondi itu tidak kuat kesetiannya terhadap orang yang dihuninya. Karena ketakutan yang sangat juga memungkinkan tondi meninggalkan jasad, orang sering menyatakan harapan dengan "*doa songgot*" artinya semoga takut terkejut jauh dari kamu, jika sudah terlanjur di luar jasad, supaya kembali lagi ke dalam tubuh, hal ini diusahakan dengan *mangariari tondi* artinya memanggil tondi kembali untuk ditenangkan. Untuk ini, gondang ( gendang ) dimainkan, orang yang ketakutan itu diberi makan dan amanat, dan biasanya juga hadiah. Selain itu juga, jika seseorang sakit keras setelah mengalami ketakutan yang sangat, seorang *datu* ( dukun ) dapat memerintahkan diadakannya

upacara *mangalap tondi* artinya membawa tondi kembali, dengan suatu tata-cara yang rumit. Upacara itu disebut juga *manghirap tondi*. Caranya dengan diadakan arak-arakan menuju ke tempat si sakit yang terserang rasa takut itu, karena diperkirakan tondi mungkin berada di sana atau mondar-mandir di sekitarnya. Dewata dan roh diimbau dan sesajen dihidangkan sebagai usaha untuk membujuk tondi si sakit agar sudi kembali kepadanya.

Upacara *padiruma tondi* artinya mengikat tondi ke tempat tinggalnya, juga mempunyai makna yang sama. Upacara ini dilakukan jika seseorang berhasil menangkis suatu bahaya besar yang dihadapkan kepada tondinya. Namun, ia merasa bahwa suatu "penyegaran kemabali" akan besar manfaatnya, yang seperti ini diadakan misalnya jika seorang suami pulang dengan selamat dari suatu perjalanan jauh, istrinya akan menaburkan sedikit beras di atas kepala suaminya itu. Semua tata-cara diatas sedikit banyak merupakan cara-cara yang pasti dari *mangupa tondi*, menyuburkan, menguatkan dan mengikat tondi melalui sarana religius-magis.

Memang merupakan suatu persoalan untuk menjaga agar tondi dan orang tetap hidup bersama dengan rukun, karena bila tondi itu tidak menyukai lingkungan sekelilingnya, maka tondi dapat dibujuk pergi. Tondi itu secara mutlak bukanlah milik orang yang didiaminya dan mungkin sedikit sekali perhatiannya untuk mempertahankan tempat-tinggalnya sementara itu. Seseorang melayani tondinya dengan menghormatinya dan memberinya makan dengan baik. Perayaan-perayaan yang dilakukan sewaktu-waktu yang dinamakan *mangupa*



diadakan sebagai suatu tanda syukur kepada suatu tondi yang telah mengalami kesulitan maupun sebagai pemberian semangat untuk menahan bahaya yang mendatang. Pesta ini terdiri dari bersama-sama makan suatu jamuan biasa, diucapkannya pidato-pidato yang layak dan dipertukarkannya hadiah-hadiah.

#### D.2. Sahala

Sahala adalah suatu kekuatan atau jimat yang terdapat pada seseorang. Sahala tidak menggambarkan kekuatan fisik saja, tetapi sesuatu yang terkandung pada diri setiap orang. Tetapi sahala itu mempunyai kualitas yang berbeda bagi setiap orang. Sahala itu tidak dapat bersifat kekal tetapi dapat berubah-ubah. Pada orang Toba sahala itu menentukan kedudukannya dalam masyarakat. Seperti halnya tondi, sahala (*sumangat*) juga diterima oleh seseorang selagi di dalam kandungan. Sahala kemudian merupakan suatu kekuatan yang akan menentukan wujud dan jalan hidup seseorang selama hidupnya.<sup>41</sup>

Pada umumnya sahala seorang raja memiliki nilai yang tinggi. Dukun yang disebut "datu" juga memiliki sahala yang bernilai tinggi, karena "datu" berfungsi sebagai "medicine man", sehingga dipercayai atau diyakini memiliki kekuatan yang berbeda dari orang biasa. Di tengah masyarakat Batak Toba kedudukan datu sangat dihormati. Datu

---

41. Koentjaraningrat, 1977, *op.cit.*, hal. 115.

disegani dengan kekuatan rohaniah yang dimilikinya sebagai seorang dukun atau sebagai pemimpin religi dalam upacara keagamaan sehingga dirinya dianggap orang lebih tinggi pula. Biasanya sahala ini diperoleh dengan berguru kepada datu yang lebih tua dan berpengalaman atau dengan bertapa. Tetapi ada jenis sahala yang diturunkan yakni dalam hal mengobati orang sakit. Menurut Vergouwen sahala dan tondi mempunyai hubungan yang sangat dekat yaitu dengan menyebut sahala sebagai daya khusus dari tondi dan yang sering-sering dengan jelas dapat dilihat. Sahala seseorang ialah daya tondi dalam bentuk yang paling aktif dan paling mungkin dilihat.

Walaupun daya tondi ada pada setiap orang, kekuatan adikodratnya tidak tampak buat setiap orang, dan juga tidak aktif secara nyata sampai pada saat seseorang menampilkan kualitas istimewa. Semua orang yang memancarkan "kekuatan" istimewa selalu dimuliakan dan dihormati orang sebagai pribadi yang memang patut menerimanya ( *na sanggap* ). Kemuliaan dan penghormatan adalah hasil yang didambakan dari sahala yang dimiliki seseorang. Jadi sahala Batak bertautan dengan sukses dalam nilai yang cukup tinggi. Namun selain kuasa tondi yang nyata buat semua dan dihormati setiap orang, ada perbedaan khas antara kondisi roh orang-orang yang satu sama lainnya, mempunyai tali hubungan tertentu. Seorang bapak mempunyai sahala atas anaknya, kakek atas cucunya, guru atas muridnya. Sahala seseorang dapat dengan aktif mempengaruhi yang lain dan dengan cara yang bermacam pula, jika menjamah orang lain, meludahinya atau bayang-bayang seseorang

mengayominya, maka bisa terpecah efek yang menguntungkan bagi nasib orang yang daya tondinya lemah. Melalui cara tertentu, seseorang yang kaya dengan sahala bisa melimpahkan tua (tuah)-nya. Daya semacam itu terkandung pula dalam kata-kata yang menyatakan pemberkatan dan dalam hadiah seperti kain tenun yang diberikan kepada *boru*. Sisa makanan seorang tetua terhormat dapat menyembuhkan orang sakit yang memakannya. Misalnya: jika Si Singamangaraja lewat, para ibu menolehkan wajah bayi mereka padanya, agar memperoleh berkat. Sebaliknya orang yang menyakiti, menghina atau membuat yang lain marah ataupun dia yang kaya dengan sahala, akan diganjar dengan keresahan oleh tondi mereka itu, dan dalam hal yang serius orang seperti itu akan dihajar oleh kutukan (*sapata*).

Simbol-simbol kewibawaan itu sendiri "memancarkan kuasa" melalui kualitas (mutu) sahala seseorang. Andar Lumbantobing menyamakan konsep sahala itu dengan "*mana*" dalam etnologi Melanesia dan Polynesia. Seseorang yang memiliki kewibawaan, kekayaan dan keturunan ialah orang yang memiliki sahala. Sahala seseorang bertambah bila hal-hal tersebut bertambah.<sup>42</sup> Vergouwen menyamakan paham sahala Batak Toba itu dengan perolehan kenyataan, penghormatan dan penghargaan, yang darinya dapat timbul kuasa, seperti pengertian Barat tentang sukses, berbanding langsung dengan keberanian kefasihan berbicara dan kekuasaan-

---

42. DR. Andar Lumbantobing, "Sahala of a Medicine Man and a Theological Graduate". *South East Asian Journal of Theology*, Januari 1963, hal.7.

nya.<sup>43</sup> Ada kemungkinan untuk memperoleh sahala buat memenuhi lagi persediaan seseorang, karena sahala secara otomatis akan keluar dari benda yang satu ke benda yang lain, berdasarkan hubungan ( kontak ). Milik-milik orang berkuasa dianggap memancarkan sahala.

### D.3. Begu

Begu adalah tondi orang yang sudah meninggal. Kematian memisahkan antara badan dan tondi. Orang yang sudah meninggal adalah perubahan dari sifat manusia fana menuju sifat roh. Semua tingkah laku begu hampir mirip seperti tingkah laku manusia, hanya secara kebalikan saja, misalnya: segala kegiatan yang dilakukan manusia pada siang hari, oleh begu dilakukan pada waktu malam hari. Sifat-sifat begu itu sama dengan sifat-sifat manusia sewaktu dia masih hidup. Ada begu yang jahat ada yang baik. Begu yang jahat itu dipuja melalui *pelean* artinya : sajian, sesajen, karena bila tidak, maka begu suka mengganggu, yakni mendatangkan penyakit kepada seseorang ataupun mendatangkan berbagai bala ( bencana ).

Istilah begu selain mencakup roh orang yang sudah meninggal, juga roh-roh alam dan didalamnya termasuk semua roh yang kerjanya semata-mata menyusahkan orang ( *begu na jahat* artinya : begu yang jahat ), dan juga roh yang jika disembah dan diberi sesajen, bisa dibujuk untuk memberikan

---

43. J.C.Vergouwen, *op.cit.*, hal. 83

berkat duniawi. Roh-roh inilah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian besar dari nasib manusia tergantung pada roh-roh tersebut, seperti penyakit pada hewan dan manusia, kematian pada saat melahirkan dan banyak lagi bencana lain.

Begu yang sangat ditakuti adalah yang berasal dari orang yang meninggal mendadak, yang tidak mempunyai anak, perempuan yang meninggal ketika melahirkan ( yang ini jahat luar biasa ), yang bunuh diri dan sebagainya. Kepada begu-begu ini tidak diberikan sesajen. Para begu tinggal di benua bawah, mereka mempunyai kesibukan dan kehidupan seperti manusia hidup. Begu-begu akan selalu berhubungan dengan keluarganya yang masih hidup. Kepada para begu harus diberikan sajian ( sesajen ) agar menjamin solidaritas, pertolongan atau bantuan dari mereka. Martabat begu itu ditentukan besar tidaknya sesajen yang diterimanya di antara sesama begu. Begu dari orang yang tidak mempunyai keturunan akan selalu menangis dan kesepian, sebab tidak memperoleh sesajen. Bilamana seseorang tidak berputera meskipun dia berputeri, begunya lama-lama akan dilupakan orang, sebab keturunan puterinya masuk ke marga lain. Dalam istilah Batak hanya anak puteralah yang membawa marga. Begu dari leluhur yang banyak turunannya mempunyai martabat yang tinggi dan tempatnya berada di atas bukit, apalagi bila ia begu dari leluhur suatu marga akan memperoleh penghargaan atau penghormatan yang sangat besar. Mungkin baginya akan didirikan tugu yang indah dan diadakan *horja* ( pesta korban ) sebagai lambang wibawa atau gengsi suatu marga dan penghormatan kepada leluhur, yang

juga mengharap agar mendapat *pasu-pasu* ( berkat ) dari arwah ( begu ) leluhur tersebut.

Roh yang bernama *homang* hidup di hutan, suka menculik anak-anak dan kelakuannya jahat sebagaimana halnya dengan roh air ( *solobean* ), yang membuat pelayaran berbahaya dan begu untuk membawa kolera, dll. Jika diperkirakan bahwa roh seseorang yang sakit ditangkap oleh begu, dibuatlah antara lain sebuah patung-patungan kecil ( *porsili* ) dari batang pisang atau enau. Penyakit dipindahkan ke benda itu dan kemudian disajikan kepada roh sebagai pengganti. Jika diperkirakan penyebab penyakit adalah roh seseorang yang sudah meninggal, maka seseorang sanak dekat akan mempersembahkan sesajen, agar begu mau melepaskan si sakit dari kekuasaannya. Penawar atau penangkal dari semua itu "pagar" namanya adalah patung-patungan yang diukir, gana-ganaan dan jimat, *parsimboraan* disertai ramu-ramuan magis yang ditentukan oleh datu dan diperkuat dengan mantera.

Begu yang lebih pemurah mengadakan hubungan dengan orang di dalam mimpi dan memberi nasehat yang baik. Tetapi bahaya hubungan yang seperti ini adalah orang yang bersangkutan mungkin akan dibawa lari oleh begu, dibikin sakit dan kemudian mati. Penjahat berusaha mengikat perse-tujuan dengan begu yang ditakuti, sehingga tidak akan ada orang yang berani menentanginya. Menurut anggapan yang umum, para begu bersatu dalam perserikatan yang sama betul dengan perserikatan manusia. Begu tinggal di tempat-tempat seperti; pohon tua, batu besar, ditempat-tempat terpencil, di hutan yang tidak dapat dilalui, di puncak gunung yang terjal, jurang yang dalam, pendek kata di tempat yang jauh

dari manusia. Tempat mereka disebut "*parsombaonan*" artinya : dia yang disembah atau dapat juga disebut tempat keramat. Begu juga mendiami mata air ( *homban* ) yang dikeramatkan orang. Mata air kecil yang keramat seperti ini bisa ditemukan di seluruh negeri. Mata air ini biasanya diurus oleh kelompok suku yang besar atau kecil, yang mengira bahwa roh lelelur diam di situ. Mata air itu kadang-kadang berada di wilayah yang ditinggali oleh suatu kelompok suku, kadang-kadang di tempat yang dulu didiaminya, tetapi juga bisa di tempat lain mana saja. Berdasarkan penglihatan gaib, *datu* akan menentukan apakah sebuah mata air baru mesti dicari atau cukup memelihara yang lama saja. Dalam hal yang terakhir ini, upacara *patiur homban* diadakan, dan *Boru Saniang Naga*, dewi yang juga menguasai mata air diimbau agar kerkenan merestuinnya.

Yang paling berkuasa dari begu adalah yang disebut *Sombaon* artinya : dia yang disembah, yang dalam kehidupan telah membentuk persekutuan-persekutuan yang besar dan mempunyai paling sedikit tujuh generasi keturunan. Pada pesta-pesta yang diadakan untuk mereka, *sombaon* itu menerima korban-korban dari seluruh persekutuan. *Sombaon* setempat dipanggil pada semua upacara agamaniah yang penting sebagai roh yang paling berkuasa dari masyarakat patrilineal, itu berarti bahwa begu mendapat penghormatan besar di antara orang-orang yang hidup, sebagaimana ia dihormati di antara orang-orang mati. *Sombaon* selalu dipohonkan dalam semua upacara religius yang penting. Sebagai kebiasaan, penghormatan kepadanya berlangsung di suatu tempat yang tetap dan khusus ditentukan untuk tujuan itu,

kadang-kadang di tempat yang menjadi pekan dari seluruh komunitas, kadang-kadang di tempat lainnya.

Koentjaraningrat menggolongkan *begu* dalam bukunya menjadi empat yakni;

- a. *sombaon* yaitu sejenis *begu* yang bertempat-tinggal di pegunungan atau di hutan rimba yang padat, gelap dan mengerikn. Tempat kediaman mereka di keramatkan dan disembah lewat upacara-upacara ( *parsombaonan* ).
- b. *solobeon* yaitu sejenis *begu* yang dianggap sebagai penguasa dari tempat-tempat tertentu di wilayah Batak Toba.
- c. *silan* yaitu sejenis *begu* yang serupa dengan *sombaon* menempati pohon besar atau batu yang aneh bentuknya, tetapi khususnya dianggap sebagai nenek moyang pendiri *huta* ( kampung ) dan juga nenek-moyang dari marga.
- d. *begu ganjang* yaitu sejenis *begu* yang sangat ditakuti karena dapat dipelihara oleh orang agar dipergunakan untuk membinasakan orang-orang lain yang dibenci oleh sipemeliharanya.

Mengenai *begu ganjang* sampai sekarang ini masih tetap dipelihara orang. *Begu ganjang* dipercayai dipelihara oleh seseorang ( *pangula* = pemilik ilmu hitam ). *Begu* ( hantu ) ini diyakini bisa diperintah membunuh orang. Sekitar tahun 1987, hal *beguganjang* ini sempat menjadi pembicaraan di tanah Batak :

Bongsu Marbun, perantau dari Bengkulu kembali ke desanya Sihikkit, Taput, dicurigai memelihara *beguganjang*. Sejak kepulangannya di Sihikkit banyak warga yang sakit dan meninggal dengan tidak wajar. Bongsu, menurut Marulak Marbun Sekretaris Desa Sihikkit pernah diusir tahun 1971 dari desa tersebut karena suka mengguna-gunai orang. Laporan itu tentu sulit dibukti-

kan. Tapi Bongsu memang sering sesumbar punya "ilmu" dan mengaku "jelmaan" Yesus, mungkin lagi teler. Sebab ia suka minum dan pintar bicara. Dia dituduh bila menepuk bahu seseorang, orang tadi bisa lumpuh bahkan dengan mengacungkan telunjuk, dapat membunuh. Kemarahan masyarakat desa dengan menganiaya dan membunuh Bongsu. Keluarga Bongsu sendiri membantah Bongsu pangula-ula. "Ayah rajin ke gereja dan rajin membaca Injil", tutur Asbeth salah seorang anak Bongsu.<sup>44</sup>

Kasus yang lain terjadi di Kampung Gereja di Simpang Dolok, Kecamatan Lima Puluh, Asahan.

Erta alias Aminah Boru Tobing dituduh memelihara begu ganjang. Tuduhan itu muncul ketika seorang dukun bermarga Gultom mengobati Fiteria Boru Silitonga di desa itu. Dukun inilah yang menyimpulkan Fiteria disengat begu ganjang. Gultom memberi petunjuk pemilik begu itu tidak jauh dari rumah Fiteria. "Cari saja rumah di sebelah gudang yang ditanami pohon pisang", katanya. Tanda-tanda itu ternyata klop dengan rumah Erta. Kontan saja beberapa penduduk marah dan mengadakan rapat. Hasil rapat membunuh Erta. Kemudian rumah Erta diserbu, wanita itu dianiaya dan akhirnya meninggal. Tapi benarkah Erta pemilik begu ganjang? Purnama, putri sulung Erta kontan membantah, "Mama tak pernah kami lihat membakar kemenyan dan menyimpan jimat". Salah satu warga juga menyangkal, setahu dia selama ini belum pernah ada penduduk desa yang mengidap penyakit aneh apalagi mati tak wajar.

Dengan demikian jelaslah bahwa di dalam masyarakat asli Batak, kecenderungan yang dasariah adalah yang naturalistik-monistis, suatu pemikiran agama yang totaliter. Orang Batak dengan kecenderungan agama sedemikian ini tidak membuat perbedaan antara berbagai kuasa dan aspek dari Dewata Tertinggi, karena mereka mengalami setiap bagian sebagai suatu keseluruhan, setiap mikrokosmos sebagai suatu makrokosmos. Kepercayaan kepada Muljadi Na Bolon adalah kepercayaan suatu tata-tertib dunia, dengan tidak memasukkan kesewenang-wenangan dan menyamakan dewa

---

44. Pangula-ula si Kambing Hitam, TEMPO nomor 11 Tahun XVII, 16 Mei 1987.

dengan masyarakat. Mulajadi Na Bolon bukan saja menciptakan kosmos, tetapi ia sendiri adalah kosmos itu dan manusia adalah mikrokosmos. Setiap orang Batak Toba menganggap dirinya sebagai manifestasi Mulajadi Na Bolon dan adat, yang membimbing orang perorangan dan masyarakat dan menjaga refleksi mikrokosmos dari tata-tertib makrokosmos.



BAB III

PERKEMBANGAN AGAMA ASLI BATAK TOBA

Bertahun-tahun lamanya suku Batak dari Sumatera Utara telah terencil dari hubungan-hubungan lain di Indonesia atau dari hubungan-hubungan luar negeri, karena letak daerahnya yang bergunung-gunung dan pemencilan diri sendiri yang mereka batasi kepada dirinya. Kendatipun secara relatif terpisah dari kebudayaan dan agama yang berpengaruh di Asia Tenggara saat itu, namun orang-orang Batak telah memperkembangkan sistem-sistem yang kompleks di bidang sosial, hukum, dan agama. Kebudayaan Batak telah membuktikan kekuataannya dengan menempatkan dan menerapkan pengaruh-pengaruh asing ke dalam kebudayaan Batak yang tradisional. Walaupun orang-orang Batak telah mendapat pengaruh kebudayaan-kebudayaan lain, namun tidak ada yang pernah menguasai masyarakat Batak. William Marsden dalam bukunya *History of Sumatra* adalah orang pertama yang mengakui bahwa orang-orang Batak sebenarnya telah memiliki peradaban yang telah berkembang maju dengan pengalaman duniawi di bidang sosial, hukum dan agama.<sup>46</sup>

Kebudayaan Batak dapat dirunut kembali sampai kepada serentetan perpindahan dari Cina Selatan, Yunnan dan Vietnam Utara pada suatu masa selama abad kedelapan dan ketujuh sebelum Masehi. Orang-orang Batak pertama yang mendiami daerah Danau Toba di Sumatera Utara, mungkin adalah orang-orang pertama yang berpindah-pindah tempat,

---

46. Paul.B.Pedersen, *op.cit.*, hal. 16.

yang memelihara tumbuh-tumbuhan yang berumbi atau mungkin yang memelihara padi dengan teknologi yang tidak memakai alat dari logam. Perkembangan orang Batak dapat dibagi dalam dua bagian yang bersifat *exogam patrilineal*. Mereka dibedakan menjadi golongan suku-suku Batak Toba, Pak-Pak, Karo, Simalungun, Angkola dan Mandailing. Yang lain-lainnya memuat golongan-golongan suku Alas, Gayo dan Sim-Sim sebagai bagian dari suku Batak. Sekelompok orang-orang Batak yang terpisah di lembah sungai Asahan yang disebut *Pardembanan* mungkin merupakan suatu perpindahan yang terjadi kemudian dari daerah Toba. Setiap golongan suku mengakui suatu hubungan kekeluargaan dengan suku-suku Batak lainnya, tetap mengembangkan secara bebas variasi-variasi dalam kebudayaan dan adat-istiadat. Bahasa dan kebudayaan Batak Toba pada umumnya dianggap paling dekat kepada bentuk dasar asli tradisi Batak.

Pada waktu itu orang-orang Batak telah mengembangkan suatu kebudayaan yang khas dengan suatu liturgi keagamaan yang tertulis, dokter-dokter praktek yang bersifat *medico-agamaniah*, suatu sistem kelas yang berdasarkan pertalian keluarga. Bahasa tertulis dan kepustakaan Batak ( buku-buku dibuat dari kulit kayu ) banyak diambil dari perbendaharaan kata dan gaya tulisan sansekerta. Penerapan teknik persawahan, kuda, bajak, gaya kediaman, catur, kapas dan alat pemintal menunjukkan bahwa luasnya pengaruh asing di tengah kehidupan masyarakat Batak Toba. Walaupun demikian seperti telah disebut sebelumnya pengaruh asing tersebut tidak ada pernah menguasai masyarakat Batak secara penuh. Ph.O.L.Tobing menunjukkan beberapa faktor

yang membatasi pengaruh asing tersebut. Hubungan dengan orang-orang Hindu sebagian besar terbatas pada daerah-daerah pesisir dan daerah-daerah perbatasan dari wilayah yang didiami oleh orang Batak, hubungan ini sebagian besar di bidang ekonomi. Orang-orang Batak Toba menurut tabiatnya merupakan masyarakat konservatif, hanya menerima unsur-unsur asing ( luar ), apabila kepada unsur-unsur itu dapat diberi tempat oleh kosmologi yang tradisional.<sup>48</sup>

Selanjutnya akan diuraikan pengaruh asing terhadap kepercayaan atau agama asli Batak Toba. Penekanan yang lebih akan diberikan kepada pengaruh Kristen di tanah Batak khususnya Toba, karena pengaruh Kristen ini dipandang mampu dalam mempertahankan nilai-nilai asli masyarakat Batak Toba, sementara dilain pihak Kristen mampu juga menjadi ajaran agama yang baru bagi masyarakat Batak Toba dalam mempercayai Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan menggantikan kepercayaan *monotheisme-polytheisme*.

---

48. Ph.O.L.Tobing, *op.cit.*, hal. 1-19.

### A. Pengaruh Agama Hindu-Buddha

Sejarah dari daerah yang kemudian akan menjadi Indonesia dimulai dengan kedatangan orang Hindu. Kedatangan mereka memulai jaman yang dinamakan kepada mereka, baik yang umumnya disebutkan Jaman Hindu. Kedatangan orang Hindu selain berdagang melalui para saudagar, juga membawa ajaran agama yakni agama Hindu, dengan dewa-dewanya terutama *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa* ( *Batara Guru* ) yang diabadikan dalam Candi Prambanan dan agama Buddha yang diabadikan dalam Candi Mendut dan Candi Borobudur,<sup>48</sup> disertai kebudayaan yang tinggi yang ditanamkan selama berabad-abad sampai dicernakan dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia, terutama di pulau Jawa dan Bali.

Pengaruh Hindu ini adalah kebudayaan Indonesia yang baru yang dinamakan oleh para sarjana asing Krom, diantaranya sebagai kebudayaan dan peradaban Hindu-Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu masyarakat Indonesia yang telah ada sebelumnya, dengan sukarela telah menerima peradaban Hindu yang lebih tinggi itu dan dengan demikian muncul suatu pertanyaan apakah orang-orang Hindu yang mempunyai pengaruh yang menentukan di kepulauan Nusantara saat itu, hadir disini karena "*par droit de conquete*" ( berdasarkan hak sebagai penakluk ) dan memaksakan prana-pranata mereka mau tidak mau pada rakyat yang ditaklukkan. Harus dijawab dengan suatu sangkalan. Berdasarkan suatu kesimpulan, Krom tidak cenderung untuk mencari

---

48. M.Hutauruk, *Sejarah Ringkas Tapanuli, Suku Batak* ( Jakarta : Penerbit Erlangga, 1987 ), hal. 7.

terbesar kaum imigran-Hindu dalam kasta Ksatria, akan tetapi menurut pandangannya diterimanya peradaban Hindu oleh kalangan Indonesia adalah akibat dari suatu "*penetration pacifique*" ( pemasukan dengan jalan damai ), yang dilakukan oleh golongan-golongan niagawan dan pedagang, yang setelah berdiam menetap, nampaknya telah mengadakan hubungan dengan orang-orang pribumi.<sup>49</sup> Disamping berdagang, orang-orang Hindu melakukan perkawinan dengan perempuan-perempuan pribumi dan hal ini telah merupakan salah satu jalan yang paling berhasil dan paling pasti untuk memasukkan suatu kebudayaan baru.

Pada suatu waktu sesudah tahun 2000 SM dan sebelum tahun 1500 SM, kebudayaan Batakpun dipengaruhi oleh suatu peradaban Hindu-Buddha di daerah-daerah Selatan dan pesisir Sumatera Utara. Suku Batak dipengaruhi oleh orang Hindu ini, biarpun tidak mendalam sekali. Aksara Batak berdasarkan sumber Pallawa di India Selatan ( lebih lanjut lihat disertasi Harry Parkin yang berjudul: "Batak Fruit of Hindu Thought" ). Berbagai istilah magis religius diambil dari agama dan bahasa Hindu, misalnya:

Bahasa Sansekerta	Bahasa Batak	Bahasa Indonesia
purwa	purba	timur
pascima	pastima	barat
uthara	utara	utara

---

49. F.D.K.Boech, Masalah Penyebaran Agama Hindu di Kepulauan Indonesia ( Jakarta : Bhatara, 1974 ), hal. 15.

daksina	dangsina	selatan
devata	debata	tuhan
pracaya	porsea	percaya
dosha	dosa	dosa
sisya	sisean	murid

Menurut pandangan Hindu, kelahiran dan kehidupan manusia di dunia ini oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk melaksanakan *dharma*, yaitu hukum dan kehendak Tuhan. Hidup di dunia hendaknya dijalani untuk kepentingan kehidupan mayapada ( jagadita ) dan kehidupan akhirat ( moksha ). Keseimbangan antara jagadita dan moksha melahirkan tujuan hidup yang baik. Keseimbangan ini diperkirakan melandasi ketertiban kosmos yang diyakini oleh orang Batak Toba. Bila ketertiban kosmos, baik benua bawah, tengah dan atas tercapai dengan baik, maka kehidupan manusia sebagai mikrokosmos dalam makrokosmos tersebut akan berjalan dengan baik pula.

Selain itu juga agama Hindu mengajarkan agar sesama manusia dapat saling menolong, menghargai sebagai insan hamba Tuhan. Dalam hubungan hidup bermasyarakat, agama Hindu mengajarkan umatnya supaya selalu ber"*tattvam asi*" yaitu memandang orang sebagaimana dirinya sendiri. Pandangan ini dilahirkan dari ajaran yang fundamental, ialah ajaran *Brahma Atma Aikyam*. Pengakuan ini menimbulkan pengertian bahwa setiap orang mempunyai kedudukan sama di hadapan Tuhan. Yang terpenting dari ajaran agama Hindu, yang nantinya "ditransfer" ke dalam keyakinan masyarakat

Batak Toba dalam agama aslinya, yakni kepercayaan orang Hindu terhadap 3 dewa yang sering disebut dengan Trimurti, yang terdiri dari dewa Brahma, Wisnu dan Siwa. Keberadaan 3 dewa ini dalam satu keyakinan yakni Trimurti diperkirakan melandasi pola kepercayaan masyarakat Batak Toba lewat Mulajadi Na Bolon, yang terdiri dari Batara Guru, Soripada dan Mangalabulan. Dalam agama Hindu, ke-tiga dewa tersebut tidak terpisah namun satu dalam berkarya bagi keselamatan manusia, demikian halnya dengan Mulajadi Na Bolon dalam agama asli Batak Toba. Peminjaman istilah *tritunggal* dari agama Hindu ini, memperlihatkan pengaruh Hindu yang secara jelas ada dalam agama asli Batak Toba.

Peninggalan Hindu di tanah Batak ( Tapanuli ) dijumpai di Barus dan Padang Lawas ( dari abad ke-2 dan ke-3 ). Gelombang Hindu itu kiranya sekali saja ke Tapanuli, sehingga suku Batak tersebut digolongkan ke dalam bangsa Melayu Tua untuk membedakannya dari bangsa Melayu Muda yang merupakan bangsa yang mewarisi alam pikiran dan kebudayaan Hindu mulai dari awal tarikh Masehi sampai abad ke-14,<sup>50</sup> jadi empat-belas abad lamanya.

---

50. M.Hutauruk, *op.cit.*, hal.8.

## B. Pengaruh Agama Islam

Dengan latar-belakang kebudayaan 2000 tahun sejak jaman Megalit, kemudian berabad-abad pengaruh dari kebudayaan Hindu. Melalui agama Hindu dan agama Buddha Mahayana, maka tidaklah mengherankan bahwa sewaktu agama Islam masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia dengan segera dapat membedakan tingkat-tingkat dalam ibadat Islam. Dari lahir sampai batin dalam Shariah. Tariqah, Tasawuf yang di Indonesia lebih dikenal dengan Ilmu Suluk. Agama Islam masuk ke Indoneisa secara bergelombang sejak abad ke-7, akan tetapi baru dalam abad ke-13 terjadi hubungan secara terus-menerus dengan pusat-pusat Islam di Mesir dan Arabia.<sup>51</sup>

Kehadiran orang-orang Arab di Nusantara dalam rangka berdagang di negeri-negeri Timur menurut T.W Arnold telah berlangsung semenjak abad pertama Hijriah. Bahkan jauh sebelum itu diperoleh catatan sejarah bahwa dua abad sebelum Masehi perdagangan dengan Ceylon sepenuhnya dikuasai oleh pedagang-pedagang Arab. Diduga bahwa pedagang-pedagang Arab telah mendirikan pangkalan dagang secara tetap di kepulauan Indonesia sejak masa paling awal, sebagaimana kebiasaan mereka di tempat-tempat lain. Mungkin sekali agama Islam telah dibawa kemari oleh pedagang Arab pada abad pertama Hijriah.<sup>52</sup> Selain itu dari Berita

---

51. DR. Abdullah, Sari Bunga Setaman, pidato pada Lembaga Tinggi Eksponen '45 di Gedung Joang '45, Menteng Raya 31, Jakarta-Pusat, pada tanggal 18-1-1979.

52. Syamsudduha, Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia ( Surabaya : Usaha Nasional, 1987 ), hal. 21.

Cina diperoleh keterangan bahwa pada tahun 674 Masehi seorang pemimpin Arab yang mengepalai rombongan orang-orang Arab, menetap di Pantai Barat Sumatera.<sup>53</sup>

Dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia pertama kali terjadi di pulau Sumatera. Ini terutama disebabkan letak geografinya dan dalam alur pelayaran serta adanya pelabuhan alam yang menjadi persinggahan para pedagang, baik untuk memasarkan atau untuk mencari barang-barang dagangan atau hanya untuk menunggu waktu datangnya angin baik. Penyebaran agama Islam di Sumatera secara intensif agaknya bersamaan waktunya dengan kemunduran Sriwijaya dan berdirinya kerajaan-kerajaan di Perlak dan Samudera-Pasai. Pengetahuan sejarah tentang penyebaran agama Islam dan adanya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera ini diketahui dari berita Marcopolo yang singgah di daerah itu pada tahun 1292.<sup>54</sup> Pengislaman beberapa daerah di Sumatera Utara seperti daerah Karo, Tapanuli Utara dan terutama Dairi-Sidikalang ( Tapsel ) berjalan dengan baik.

Walaupun agama Islam sudah masuk di Bandar Barus dan berkenalan dengan orang Batak pada pertengahan abad ke-7 Masehi atau pertengahan abad ke-1 tahun Hijriah, agama Islam tidak begitu pesat menanamkan pengaruhnya kepada masyarakat Batak Toba. Disamping orang Batak sendiri memang fanatik dengan keyakinannya, para ulama Islam yang sekaligus juga saudagar menempuh pola saling asih, asuh

---

53. Sartono Kartodirjo, dkk, Sejarah Nasional Indonesia II ( Jakarta : Depdikbud, 1979 ), hal. 84.

54. Thomas.W.Arnold, Sejarah Da'wah Islam ( Jakarta : Wijaya, 1979 ), hal. 322-323.

dan asah sehingga pengislaman dilakukan secara evolusi. Itulah sebabnya perkembangan agama Islam melalui Bandar Barus tidak begitu pesat bila dibandingkan melalui Tapanuli Selatan. Selain itu juga pengaruh agama Islam dari arah Tapanuli Selatan didukung oleh kekuatan tentara Padri Imam Bonjol, juga dari panglima-panglima Aceh dan Semenanjung Malaka.

Agama Islam tersebar dan diterima oleh rakyat tanpa menimbulkan goncangan. Kenyataan ini hanya dimungkinkan karena adanya penyesuaian dan adaptasi. Adanya penyesuaian atau kesesuaian dimungkinkan oleh paham Islam yang disebarkan dan paham Hindu-Buddha yang telah diyakini lebih dulu, oleh kebanyakan penduduk di wilayah Nusantara saat itu. Islam yang disebarkan di wilayah Nusantara adalah Islam menurut paham *Sufi* atau *mistik*, terutama kesufian serba Tuhan tumbuh dengan subur dalam kehidupan kerohanian orang Indonesia sejak awalnya.<sup>55</sup> Paham kesufian ini dengan cepat dapat diterima oleh orang Indonesia karena sesuai atau tidak begitu jauh dari alam pikiran mereka yang sebelumnya, yang diresapi ajaran Hindu-Buddha. Paham ini tersebar di Sumatera Utara dan dikoreksi oleh Nuruddin Ar Raniri.<sup>56</sup>

Agama Islam dalam misi utamanya di daerah Tapanuli ( Batak ) mengajak orang Batak untuk menyembah Allah dan mengakui bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, kemudian

---

55. Syamsudduha, *op.cit.*, hal. 36.

56. P.A.Hoesin Djajadiningrat, Islam di Indonesia, dalam *Penyebar Semangat*, Surabaya nomor 40, 1 Oktober 1980, hal. 21.

dianjurkan untuk mengikuti Rasulullah untuk melakukan sunnah-muakkad yaitu sunat-rasul. Sesudah itu barulah menganjurkan menghindari makanan yang haram-haram agar mudah berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Diajarkan doa untuk obat-obatan, doa untuk kekuatan pribadi dan doa untuk menolak setan. Tetapi semua ini tidak secara langsung merubah jalannya kehidupan bermasyarakat atau langsung menggeser nilai-nilai budaya. Itulah sebabnya bahwa salah satu peninggalan misi Islam di lingkungan masyarakat Batak adalah mantera atau doa yang selalu dimulai dengan membaca : *Bismillahirrahmanirrahim*, kemudian doa itu ditutup dengan : *Kabul Borkat Bagindarasullah, Lailahailallah, Yaa Hup*. Berdasarkan ini di tanah Batak aliran Tariqat Islam lebih pesat masuk dari aliran Fiqih ( Syariat ).

Tetapi yang jelas adalah bahwa pengaruh Islam terhadap masyarakat Batak Toba yang telah menganut kepercayaan kepada Mulajadi Na Bolon ialah dalam hal membersihkan iktikad dan badaniah dengan "*marpangir*" ( mandi dengan maksud pensucian badan ) lebih dulu sebelum menyembah Yang Maha Kuasa. Bahkan para pemuka agama serta penganut-penganutnya tidak makan makanan yang diharamkan oleh Islam.

### C. Pengaruh Agama Katolik

Agama Katolik masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Portugis. Kehadiran orang-orang Portugis di dunia Timur dan seterusnya di Indonesia erat kaitannya dengan Persetujuan Tordesilas ( Treaty of Tordesillas = Trados de Tordesillas ) yang diputuskan tanggal 7 Juni 1494 antara raja Spanyol dan Portugis.<sup>57</sup> Atas dasar Persetujuan Tordesillas itu, armada Bartolomeus Diaz dan disusul kemudian oleh Vasco da Gama berlayar menuju ke negeri-negeri Timur dengan mengelilingi benua Afrika. Vasco da Gama pada tahun 1497 memimpin armadanya berlayar ke negeri-negeri Timur melewati Tanjung Harapan ( Cape of Good Hope ) dan menyisir pantai timur Afrika. Dari pantai timur benua Afrika terus ke timur pantai-pantai India adalah route pelayaran dan wilayah perdagangan orang-orang Arab. Sekalipun Vasco da Gama tidak berhasil mengikat persahabatan dan membuat perjanjian dagang dengan raja Kalikut ( India ) dan bahkan tidak berhasil membawa barang-barang dagangan yang memadai, tetapi perjalanannya sangat berharga bagi bangsa dan negara Portugis di kemudian hari.

Usaha Vasco da Gama dilanjutkan oleh Cabral. Usaha Cabral inipun tidak memperoleh barang-barang dagangan di bandar Kalikut. Benturan fisik terjadi dengan pedagang-pedagang Arab, ia terpaksa berlayar terus ke Ko-chin. Disini ia berhasil membawa dagangan yang banyak ke pasar Eropa. Keberhasilan Cabral ini, disusul oleh Vasco da Gama

---

57. Muller Kruger, Sejarah Gereja di Indonesia, ( Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1959), hal. 18.

pada pelayarannya yang kedua. Vasco da Gama berhasil memperoleh tempat untuk mendirikan benteng di Ko-Chin dan memperoleh hak monopoli dagang berkat bantuannya kepada raja Ko-Chin atas serbuan raja Kalikut.<sup>58</sup> Incaran Portugis kemudian adalah Bandar Goa. Goa diincar karena letaknya strategis, tepat ditengah garis pantai barat India. Menguasai bandar ini dapat menguasai perdagangan di lautan dan dapat memasukkan keuangan ke kerajaan lewat cukai pelabuhan yang tinggi.<sup>59</sup> Goa menjadi jembatan bagi negara maritim Portugis menuju daratan.

Pada tahun 1509 Alfonso d'Albuquerque diangkat sebagai wakil Portugis di India. Ditangan pimpinan baru ini, siasat Portugis diubah dari siasat bertahan menjadi siasat menyerang. Albuquerque menetapkan, setelah kemenangannya atas Goa, Malaka dijadikan sebagai jembatan yang kedua. Ia menghimpun satu armada dengan 19 kapal berkekuatan 800 orang Portugis terdiri dari pelayar dan serdadu untuk ekspedisinya ke Timur. Tanggal 25 Juli 1511, serangan pertama dilancarkan secara mendadak, namun penyerangan pertama ini tidak membawa hasil. Kemudian Albuquerque secara diam-diam mengadakan persiapan matang untuk meruntuhkan Malaka. Tanggal 10 Agustus, serangan kedua dilancarkan lagi. Malaka jatuh dan Albuquerque menjadi penguasa di Malaka. Malaka berubah menjadi sebuah kota Portugis dan

---

58. Philip.K.Hitti, *History of The Arabs, From The Earliest Time to The Present* ( London : Macmillan and Co., 1951 ), hal. 696-697.

59. H.J Van Den Berg, H.Kroeskamp dan I.P Simanjuntak, *Dari Panggung Sejarah Dunia I* ( Jakarta : J.B Wolters, Groninger, 1952 ), hal. 127.

segera dibangun sebuah benteng.<sup>60</sup>

Akibat jatuh dan dikuasanya kota Malaka pada tahun 1511 oleh Portugis, maka di bidang perdagangan timbul persaingan besar antara Portugis dengan Aceh. Sejak itu Aceh menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara bagi pedagang-pedagang Islam asal India dan Timur-Tengah. Oleh karena adanya persaingan antara Malaka-Portugis dengan Kesultanan Aceh, lalu timbul permusuhan yang mengakibatkan pecahnya peperangan sampai berkali-kali. Keadaan ini malah bertambah sulit lagi, sewaktu orang-orang Belanda pada tahun 1596 menemukan sendiri jalan ke Nusantara. Pada tahun 1600 untuk pertama kalinya seorang Imam dari Ordo Agustijnen ( O.S.A ) tiba di Aceh, yang ditugaskan Panglima Portugis di Malaka.<sup>61</sup> Imam tersebut bernama Pater Amaro OSA yang pandai berbahasa Aceh. Selanjutnya beberapa missionaris mendatangi Sumatera :

- a. Pater Manuel do Desterro dan Bruder Francisco da Conceicao (Ordo Fransiskan) serta Pater Dionysius a Nativitate dan Bruder Redemptus a Cruce (Ordo Karmelit). Kedatangan mereka bersamaan dengan suatu perutusan Portugis. Bertolak dari Goa menuju Aceh tanggal 25 September 1638. Ternyata kehadiran mereka tidak disenangi, dan pada tanggal 25 Nopember 1638 mereka dibunuh di hadapan sejumlah besar penduduk.
- b. Pater Gaspar Baptista dan Pater Sebastiao da Annunciacao (Ordo Fransiskan), tanggal 21 Mei 1668 tiba

---

60. Syamsudduha, *op.cit.*, hal. 55-56.

61. Bagian Dokumentasi Penerangan KWI, Sejarah Gereja Katolik Indonesia ( Ende-Flores : Arnoldus, 1974 ), hal. 323.

di Aceh. Mereka diijinkan mendirikan gereja yang dinamai St. Maria Naik Ke Surga. Mereka hanya diperbolehkan melayani orang-orang asing, yang diijinkan tinggal di daerah pelabuhan Aceh.

c. Pater Jeronymo da Paixao (Ordo Fransiskan).

d. Pater Beuto de Christo dan Pater Manuel de Jesus.<sup>62</sup>

Penyebaran agama Katolik di Indonesia pada masa kekuasaan Portugis mengalami pasang-surut. Pasang-surut penyebaran agama Katolik tersebut sangat tergantung pada kuat atau lemahnya kedudukan Portugis di suatu pulau atau tempat, sikap simpati atau anti-patinya penduduk asli terutama raja atau kepala adat setempat kepada orang-orang Portugis dan ada atau tidak adanya Imam pemelihara rohani pada tempat itu. Pada masa kekuasaan Portugis ini, gereja di Indonesia merupakan bagian dari gereja Katolik Roma sedunia. Gelombang penyebaran agama Katolik benar-benar menjadi surut dan kemudian terhenti setelah Belanda dengan Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) nya berkuasa di Indonesia. Semenjak datangnya orang-orang Belanda, gereja di Indonesia ditarik masuk ke dalam gereja-gereja Reformasi, terutama ke dalam gereja Calvinis.<sup>63</sup>

Perkembangan gereja Katolik di daerah Batak Toba sendiri baru diijinkan pemerintah kolonial pada tahun 1934.<sup>64</sup> Maka tidak mengherankan bahwa pada saat gereja Katolik mulai berkembang, sudah terdapat umat Protestan yang lebih besar jumlahnya, lengkap dengan banyak pendeta, katekis, sekolah dan lembaga-lembaga sosial. Kedatangan agama Katolik sendiri ke tanah Batak berasal dari Selatan seperti agama Protestan, nantinya. Sementara kemajuan agama Katolik sendiri tidak melalui Selatan, melainkan

62. *Ibid.*, hal. 323-332.

63. Muller Kruger, *op.cit.*, hal. 27.

64. Sejarah Gereja Katolik di Indonesia ( Jakarta : Kursus Kader Katolik, Sektretariat Nasional K.M/C.LC, 1971 ), HAL. 72.



melalui lewat Utara. Sejak saat itu masyarakat Batak Toba mulai terbuka terhadap ajaran agama Katolik. Sementara saat itu Zending Protestan sudah menduduki kota-kota penting, menyelenggarakan lembaga-lembaga yang dari segi finansial kuat serta telah memiliki tradisi, gereja Katolik terpaksa memulai karyanya dengan sangat sederhana dan dengan tenaga yang sangat kurang di daerah pedesaan yang masih sangat terbelakang. Selain itu juga adanya propaganda anti-Katolik semakin menyurutkan pewartaan ajaran Katolik. Namun berkat kegigihan dan kesabaran dari para missionaris Katolik yang pertama, yang terdiri dari para Imam, Bruder dan Suster lambat laun kehadiran agama Katolik diterima ditengah masyarakat. Ditambah lagi para tenaga-tenaga inti pewarta agama Katolik itu memiliki pendidikan yang sangat tinggi, yang sangat dihargai oleh masyarakat Batak saat itu. Para missionaris Kapusin pada umumnya bersifat sangat ramah, terbuka terhadap adat-istiadat Batak, sejauh adat-istiadat dalam masyarakat Batak tersebut tidak bertentangan dengan agama Katolik. Bahkan para missionaris Kapusin bergaul, turut bernyanyi serta menari dalam pesta-pesta adat Batak.

Seberapa jauh pengaruh agama Katolik terhadap kepercayaan asli atau agama asli Batak Toba sukar untuk dijelaskan, karena kehadiran agama Protestan yang lebih dominan pada awalnya "menenggelamkan" pengaruh dari agama Katolik itu sendiri. Namun yang patut diketahui bahwa agama Katolik menerima pemasukan akar-akar budaya Batak dalam perayaan Liturgi atau Ekaristi di gereja, juga kebiasaan-kebiasaan adat lain yang disesuaikan dengan ajaran agama Katolik itu sendiri. Hal ini terlihat dari keinginan para missionaris menerjemahkan Injil dalam buku bahasa daerah ( Batak ) serta doa-doa gereja yang dituangkan dalam buku "*Angka Tangiang Katolik*" ( Kumpulan doa-doa Katolik ). Disamping itu juga pemakaian *gondang*( gendang ) dalam upacara-upacara gereja baik itu peresmian gereja baru, upacara-upacara besar gereja, pentahbisan Imam baru,

misa syukur dipimpin oleh Uskup, dll.

Dari langkah ini, gereja terus semakin meluas hampir ke seluruh tanah Batak, khususnya di sekitar Danau Toba dengan berpusat di pulau Samosir.

bulan Mei 1935 penduduk pulau Samosir meminta supaya Pater Sybrandus OFM Cap. datang untuk memberi pelajaran agama. Tahun 1936 seorang Imam menetap di desa Simbolon dan membuka stasi-stasi sampai tahun 1937 sebanyak 20. Tahun 1950 terdapat 7.500 orang Katolik. Tahun 1959 terdapat 20.000 orang dan tahun 1968 lebih dari 32.000 orang.<sup>65</sup>

Bersamaan dengan berkembangnya jumlah umat, diusahakan untuk lebih memperdalam akar-akar iman di tanah Batak. Kalau sebelum perang kemerdekaan banyak dibuka sekolah rakyat, maka sesudah perang sekolah-sekolah Katolik menekankan pendidikan sekolah menengah pertama dan atas ( SMP, SMA, SGA ). Pada tahun 1950 sebuah Seminari kecil dibuka di Padang dengan jumlah 20 siswa. Lima tahun kemudian (1955) seminari itu dipindahkan ke Pematang Siantar. Meskipun para seminaris dianggap sebagai "duda muda" dan ide selibat ( selibat berasal dari bahasa Latin : *Caelibatus* yang artinya hidup membujang ), bertentangan dengan seluruh adat-istiadat Batak, namun seminari seperti juga novisiat Kongregasi-kongregasi Suster berkembang dengan baik. Pada tahun 1956, kurang lebih 20 tahun sesudah munculnya gereja di daerah Batak, sebuah Seminari Tinggi dibuka di Parapat, yang sekarang menjadi tempat study dan latihan rohani bagi mahasiswa, calon Imam. Seminari tersebut untuk Ordo Kapusin dan antara tahun 1966-1970 juga untuk Karmelit ( Malang).

---

65. *ibid.*, hal. 78.

#### D. Pengaruh Agama Kristen Protestan

Agama Kristen Protestan masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda. Kedatangan orang-orang Belanda di Indonesia dimungkinkan berkat terbitnya buku *Itenerario*, buah karya Jan Huyghen Van Linschotan. Dengan buku ini terbukalah pengetahuan route pelayaran dari Eropa ke India, ke negeri Timur bahkan Amerika. Terbuka pula bagi pedagang-pedagang Belanda untuk berdagang langsung ke kepulauan penghasil rempah-rempah. Tahun 1522 beberapa orang Belanda memulai rencana ekspedisi besar ke Asia.<sup>66</sup> Jauh sebelum itu yaitu pada tahun 1584 Belanda telah pula mmengirimkan ekspedisi untuk mencari negeri-negeri Timur lewat Laut Utara dan terbelunggu di Nova Zembla. Petualangan luar-biasa ini telah dikisahkan dalam buku yang berjudul *Kesengsaraan Nahkoda Van Heemskerck di pulau Nova Zembla*, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1920.

Pada tahun 1595, sebuah armada yang terdiri dari empat buah kapal, dibawah pimpinan Cornelis de Houtman berangkat menuju Indonesia. Pada tahun 1596, armada ini tiba di pelabuhan Banten. Selain pelabuhan Banten, Belanda juga mengunjungi pelabuhan-pelabuhan lain di pulau Jawa dan Maluku terutama Ambon. Pada tahun 1602 di Banten telah berdiri empat buah kantor dagang yang disebut Loge ( bahasa Jawa : *loji* ) dibangun dari batu. Orang Belanda memperoleh izin mendirikan loji setelah memberikan uang kepada pembesar-pembesar Banten sebagai jaminan.<sup>67</sup> Pada

---

66. Thomas.W.Arnold, *op.cit.*, hal. 2.

67. Syamsudduha, *op.cit.*, hal. 71.

tahun yang sama, orang-orang Belanda mendirikan suatu persekutuan dagang besar yang diberi nama Vereenigde Oost Indische Compagnie ( VOC ). VOC memperoleh hak monopoli perdagangan di Indonesia, bahkan memperoleh hak memelihara pasukan-pasukan, mengadakan perjanjian-perjanjian, mengambil keputusan untuk berperang dan membuat mata uang. Dengan hak yang dimiliki, VOC tidak hanya sebagai persekutuan dagang saja, melainkan memainkan peranan kemiliteran dan politik. VOC dengan demikian berarti sebagai negara dalam negara.

Keuntungan demi keuntungan telah diperoleh VOC baik politik, kekuasaan dan harta benda. Tetapi pada semester ke-dua abad ke 18, tampak jelas tanda-tanda kebangkrutannya. Keruntuhan VOC tidak berarti kekuasaan Belanda di Indonesia telah berakhir. Kekuasaan Belanda masih tetap berlanjut sampai tahun 1942. Penyebaran agama Protestan pada awal sejarahnya senantiasa mengikuti gerak VOC. Seperti halnya negara Portugis, kepentingan agama dan negara saling berkaitan. VOC dengan semua tenaga mendukung pekabaran Injil di daerah-daerah yang dikuasainya. Pada awal pertama penyebaran agama Kristen Protestan yakni sampai jatuhnya VOC, meliputi daerah-daerah : Maluku, Sulawesi Utara ( Sangir Talaud ), Nusa Tenggara Timur dan Indonesia Barat.<sup>68</sup>

Masuknya Zending ke Sumatera Utara merupakan suatu peristiwa yang luar biasa dalam abad kesembilan-belas. Kompeni Hindia Belanda telah mendirikan suatu jemaat pada

---

68. *Ibid.*, hal. 73.

tahun 1679 di Padang di pesisir Barat, tetapi tidak berbuat apa-apa untuk mengabarkan Injil kepada penduduk pribumi. Dengan tibanya orang Inggris di Jawa dan Sumatera pada tahun 1811, maka politik penjajahan diubah dan pekerjaan Penginjilan ditorerir, malah diberi semangat untuk itu. Sir Thomas Stamford Raffles, wakil Inggris setempat dengan kuat mendorong usaha-usaha penginjilan di kalangan orang Batak. Beberapa sumber mengatakan bahwa Raffles mencoba memisahkan orang Aceh Islam yang kuat di sebelah Utara tanah Batak dari orang Minangkabau Islam yang kuat di sebelah Selatan.<sup>69</sup> Kira-kira pada waktu ini Baptist Mission of England mengirim tiga orang missionaris ke Sumatera :

- a. Richard Burton : seorang ahli ilmu bahasa dan ilmu bangsa-bangsa, ditunjuk untuk menerjemahkan kitab suci ke dalam bahasa Batak. Bekerja di Sibolga.
- b. Nathaniel Ward : seorang ahli dalam ilmu kesehatan ditunjuk untuk menyelidiki wabah kolera yang sedang berjangkit di Silindung dan Toba saat itu. Bekerja di Bengkulu.
- c. Evans ditunjuk untuk mendirikan sekolah-sekolah sekitar Tapani Na Uli. Bekerja di Padang.

Untuk lebih menanamkan pengaruhnya di tanah Batak, pemerintah Belanda mengirimkan orang-orangnya untuk mengkristenkan orang Batak. Mereka mulai dari arah Selatan ( daerah Mandailing ) terutama karena daerah ini telah

---

39. Mangaradja Onggang Parlindungan, Tuanku Rao ( Jakarta : Tanjung Pengharapan, 1964 ), hal. 626.

lebih lama dikenal. Tetapi usaha pengkristenan ini tidak banyak hasilnya, karena pengaruh penyerbuan orang-orang Bonjol. Selama bertahun-tahun usaha memasuki tanah Batak dilakukan oleh orang Belanda, baik melalui usaha administrasi maupun secara keagamaan tidak cukup memuaskan hasilnya. Usaha pengenalan terhadap penduduk telah juga dilaksanakan dengan masuknya Junghun dan Van Der Tuuk ke daerah pedalaman. Mereka terutama mengadakan penelitian terhadap suku Batak, sedang usaha penginjilan masih belum dapat terlaksana. Baru pada tahun 1861 tepatnya tanggal 7 Oktober, dua Zendeling RMG ( Rheinischen Mission Gesellschaft ) yang sebelumnya berkarya di Kalimantan. Klammer dan Bezt, bersama dua Zendeling Ermelo lain Van Asselt dan Heine berkumpul di Sipirok untuk memulai pekerjaan RMG di tanah Batak ( yang selanjutnya disebut Batakmission ). Langkah pertama penginjilan mereka secara lisan dibarengi dengan penyelenggaraan persekolahan baru maupun meneruskan yang lama ( yang sudah diselenggarakan para Zendeling Ermelo sebelumnya ) di lokasi yang sebagian besar sudah dikuasai Belanda,<sup>70</sup> sisanya masih merupakan "daerah merdeka" ( *onafhankelijk gebied* ) di daerah Sipirok dan sekitarnya.<sup>71</sup>

Satu tahun kemudian Nommensen tiba di Sumatera,

---

70. Jan.S.Aritonang, Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988 ), hal. 147.

71. Belanda mulai menduduki tanah Batak bagian Selatan sejak 1830-an dalam rangka Perang Paderi. Walaupun Belanda sudah membentuk Keresidenan Tapanuli tahun 1842, tetapi hingga 1860-an baru daerah Selatan dan sejumlah lokasi di pantai Barat yang sudah dikuasai secara efektif.

tepatnya bulan Mei 1862 dan memulai karyanya, membuka sekolah di pelabuhan Barus yang sudah lebih dulu dikuasai oleh Belanda. Kendala utama yang dihadapi Nommensen adalah agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Barus serta banyak penduduknya bukan orang Batak. Padahal sejak semula Nommensen telah menetapkan niat untuk bekerja di pedalaman tanah Batak di lingkungan masyarakat Batak yang masih asli. Akibatnya Nommensen meninggalkan Barus pada akhir 1862 dan bergabung dengan Klammer di Sipirok. Disana untuk sementara Nommensen membantu Klammer mengasuh sekolah di Baringin, dia juga berencana membuka sekolah baru di Parausorat ( masih dekat Sipirok ) dan dalam rapat Zending diputuskan untuk membuka pos baru di Silindung dan menempatkan Nommensen di sana. Dengan terobosan Nommensen ke Silindung, Batakmission bukan saja mempengaruhi tanah Batak bagian Selatan, tetapi juga bagian Utara.

Ada beberapa kendala yang dihadapi Nommensen sewaktu berkarya di daerah tanah Batak bagian Selatan yang meliputi : Sipirok, Angkola, Mandailing, Padang Bolak dan Natal, antara lain :

- a. sebagian besar masyarakatnya sudah beragama Islam. Dengan demikian sasaran pendidikan Batakmission di daerah ini adalah masyarakat Islam.
- b. respons masyarakat Batak Islam atas usaha Batakmission ini berbeda-beda. Raja-raja yang bukan penganut Islam fanatik menyetujui pembukaan sekolah Zending, sementara masyarakat umumnya menolak dengan tuduhan isi pelajaran sekolah Zending sebagian besar berbau Injil.

c. dari segi sosiologis ( lapisan sosial ), bangsawan, masyarakat biasa dan *hatoban* ( budak ) lebih bersifat permanen. Bangsawan Islam yang tidak fanatik mendukung, masyarakat Islam umumnya menolak dan *hatoban* yang merupakan masyarakat terrendah memandang pendidikan dan agama baru yang mereka terima memberi status sosial yang lebih baik.<sup>72</sup>

Sesudah Batakmission di daerah Selatan kurang berhasil, sekurang-kurangnya secara kuantitatif, maka terobosan pekabaran Injil ke daerah Utara oleh "*rasul Batak*" atau "*Ompu*" yaitu Nommensen, mendapat prioritas yang besar.

Pada tahun-tahun pertama Batakmission daerah Utara yang meliputi : Silindung, Humbang dan sebagian kecil Toba, seluruhnya masih daerah merdeka dan penduduknya masih beragama suku. Para Zendelingnya menyadari bahwa kesempatan dan harapan untuk mengabarkan Injil bagi orang Batak lebih terbuka didaerah ini, walaupun para Zendeling sendiri menilai bahwa agama asli dari suku Batak pada saat itu sebagai kegelapan ( *finsternis* ) ataupun kedunguan ( *thorheit* ) dan upacara-upacara keagamaannya sebagai upacara keberhalaan yang terkutuk ( *fluchwurdiger theufelsdienst* ). Namun mereka tidak secara langsung mempersalahkan penganut agama asli tersebut, bahkan para Zendeling menaruh iba dan berusaha untuk menolong mereka. Kehadiran Zending di daerah Utara ini dipandang tepat, karena saat itu masyarakat Batak dengan agama aslinya sedang mengalami disintegrasi dan dekadensi, akibat perang Paderi beberapa

---

72. Jan.S.Aritonang, *op.cit.*, hal. 149-152.

dasawarsa sebelumnya maupun akibat pertikaian bahkan perang antar marga yang berkepanjangan. Sistem adat ( termasuk kepercayaan dan budaya ) mereka rupanya dianggap tak mampu lagi mengatasi dekadensi itu. Ini semua membuat mereka melihat Kekristenan yang dibawa para Zending sebagai alternatif yang lebih baik ditengah ketidakmampuan mereka mempertahankan sistem keagamaan mereka yang lama.<sup>73</sup> Selebihnya mereka melihat berbagai manfaat yang ditawarkan Zending melalui Injil dan aktivitas yang Zending jalankan yakni perdamaian atas sengketa antara marga dan huta, pelayanan kesehatan, pembangunan berbagai fisik untuk masyarakat *huta* ( kampung ) dan usaha pendidikan yang membuka kemajuan dan peningkatan di berbagai bidang kehidupan. Juga Zending tetap menghargai banyak unsur dan pola sosial-budaya mereka antara lain pola perkampungan, bahasa dan aksara serta berbagai unsur adat-istiadat.

Memang pada kesempatan perjumpaan pertama masyarakat Batak Toba dengan agama Kristen, banyak juga dari para raja dan warga masyarakat yang sempat menolak kehadiran para Zending. Ada berbagai alasan penolakan, seperti misalnya anggapan dan kecemasan bahwa kehadiran dan ajaran zending itu akan mengganggu dan merusak tradisi sosial-budaya dan religius yang sudah mendarah-daging dalam masyarakat. Tetap alasan yang paling sering dikemukakan

---

73. End. Kesimpulan A.B.Siraga, *The Toba-Batak High*, hal. 30 : "...The Batak people saw and see in Christianity a real answer to the religious, cultural and human aspirations. Christianity liberate them from their old-fashioned isolationism and the form the plague of demonic disaster".

adalah tuduhan bahwa para Zending merupakan kaki-tangan (mata-mata) pemerintahan Belanda dan pendidikan sekolah hanya untuk suatu siasat untuk menjaring anak-anak mereka, untuk kemudian dijadikan serdadu Belanda.

Tetapi setelah para Zendeling dapat menyakinkan masyarakat bahwa mereka bukanlah kaki tangan Belanda dan tujuan kedatangan mereka untuk membawa kebaikan, sikap penolakan masyarakat dalam waktu relatif singkat berubah menjadi sambutan hangat, bahkan kerap kali sangat antusias. Sambutan positif dari masyarakat ini didorong juga oleh pendekatan para Zendeling yang mereka rasakan sangat simpatik. Terutama pada awal perjumpaan, biasanya para Zendeling mendekati masyarakat dengan cara sangat sopan dan rendah hati. Pendekatan tersebut terkadang dibarengi dengan suatu pemberian, sehingga menimbulkan motivasi kurang baik untuk bersekolah, yakni untuk memperoleh makanan, pakaian atau *hangoluan* (kehidupan material) yang lebih baik. Akibatnya bila keinginan sedemikian tidak terwujud, mereka menjadi kecewa. Kalau para Zendeling melihat bahwa keinginan memperoleh keuntungan material ini sebagai motivasi utama, biasanya para Zendeling tidak memenuhinya.

#### **D.1 Adat dalam Agama Kristen**

Adat bagi orang Batak Toba bukan hanya sekedar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohaniah, masa kini dan masa depan, hubungan dengan sesama maupun

hubungan dengan "sang pencipta", keselarasan antara manusia (sebagai mikrokosmos) dengan seluruh jagad raya (sebagai makrokosmos). Untuk menolong kita memahami adat Batak sebagai sesuatu yang totalitas, dibawah ini kita kutip kesimpulan Lothar Schreiner, setelah beliau mendalami pendapat para ahli ilmu agama-agama dan etnologi dari Barat maupun tulisan tokoh-tokoh Batak sendiri:

Adat ialah bentuk konkrit keseluruhan suatu agama suku. Ia merangkum, meresapi dan menentukan kehidupan suku atau bangsa purba dengan cara yang bagaimanapun. Adat menghubungkan orang-orang yang hidup yang kelihatan dengan orang-orang mati, yang hidup tidak kelihatan. Adat adalah tata-tertib sosial untuk desa sebagai persekutuan hukum, persekutuan produksi dan persekutuan agama. Sebagai tata-tertib yang Illahi asalnya, adat dapat memelihara dan mempertahankan, baik kehidupan hukum dan kehidupan ekonomi maupun juga daya kehidupan perorangan, demikian pula dari persekutuan, dalam pertaliannya yang tiga rangkap, yaitu dengan mitos, ritus dan kelompok geneologis. Adat bersumber pada mitos, kekuatannya terdapat dalam nomisme, yaitu sifat hukumiah, yang alamiah, dan tujuannya ialah kelanggengan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos...Adat mempunyai corak normatif, sebab ia mempunyai dasar dalam mite yang merupakan konsepsi bangsa purba untuk memahami dunianya. Makanya Adat adalah bagian lahiriah serta pengembangan mitos dalam kehidupan bersama, dan adalah penerapannya dalam segala seluk-beluk kehidupan. Sedangkan mitos adalah cara orang mengungkapkan pengalaman mereka dalam dunia, pengenalan mereka akan dunia dan penguasaan mereka atas dunia. Oleh sebab itu adat pada akhirnya dapat dirumuskan sebagai keseluruhan dunia bangsa-bangsa purba yang tertutup itu.

Bila kesimpulan Schreiner ini kita terapkan pada adat Batak, maka kita dapat melihat bahwa di dalam adat yang bersifat totalitas itu, tercermin pula pandangan hidup orang Batak serta cita-citanya untuk menjadi manusia sejati dan sempurna, baik sebagai pribadi maupun sebagai persekutuan.

Adat adalah kata Arab, asal katanya ialah kata kerja

ada, berbalik kembali, datang kembali. Jadi adat adalah pertama-tama yang berulang-ulang atau teratur datang kembali, artinya: yang lazim, dengan demikian kebiasaan. Sinonim lain, yang lebih dulu digunakan dalam sejarah kebudayaan Indonesia adalah "biasa", yang berasal dari kata Sansekerta *abhaysa*. Maknanya begitu meluas sejak jaman Hindu<sup>73</sup> yang merupakan kekhasan adat dan kebiasaan justru kenyataan bahwa kepadanya tidak diberikan tempat tersendiri. Kelaziman dan kebiasaan mempunyai kontinuitasnya dalam sesuatu, bahwa itu dijalankan dalam irama alam, yang didalamnya terikat kehidupan suku atau desa. Kebiasaan yang keliru dan adat yang salah merupakan tanda-tanda pemisahan diri dan pengasingan yang menyebabkan pengurangan nilai seseorang atau golongan. Sama seperti pengertian "hukum", adat adalah suatu pengertian yang tidak langsung mempunyai sejumlah besar peristiwa. Segala sesuatu yang mempunyai suatu kebiasaan, baik golongan maupun perorangan mempunyai suatu adat.<sup>75</sup> August Schreiner memberi perumusan yang tepat : *"Adat sebagai kebiasaan yang mengatur dengan kokoh segenap kehidupan ke segala segi dan dalam segala hubungan adalah serentak rangkuman segala hukum"*.<sup>76</sup> Perlu ditekankan bahwa pengertian adat disini adalah mengenai kebiasaan yang diturunkan, bukan mengenai ketertiban yang

---

73. Jalan Perkembangan Agama Kristen (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989), hal. 80

75. Adat sebenarnya merangkum semua lapangan kehidupan, agama dan peradilan, hubungan-hubungan keluarga, kehidupan dan kematian.

76. Jothar Schreiner., *op.cit.*., hal. 21

ditetapkan oleh suku tertentu atau mengenai suatu hukum yang diciptakan.

Agama Kristen sendiri mau tidak mau harus bercorak agama misi, agama yang berusaha menyampaikan amanat Kristus kepada semua orang. Sebab Kristus memerintahkan para pengikutNya untuk menyebarkan Kabar Gembira atau Injil ke seluruh dunia. Ia bersabda: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu!" (Matius 28,19) Orang Kristen yang melaksanakan ajaran agamanya memusatkan hidupnya kepada Tuhan. Agama Kristen yang magis, kita artikan sebagai bentuk agama Kristen yang mengalihkan kekuatan magis yang dianggap ada pada orang-orang dan benda-benda tertentu, kepada orang-orang dan benda-benda Kristen. Hari Minggu dirayakan sebagai suatu hari yang kuat tenaga magisnya, sebagai pengganti hari-hari pantang kekafiran. Doa, baptisan, perjamuan kudus, patung-patung dan gambar-gambar dipandang sebagai alat-alat yang kuat secara magis. Doa adalah cara yang mekanis untuk menghapuskan akibat-akibat berbahaya dari suatu perbuatan. Baptisan adalah alat yang bekerja secara magis untuk melindungi seseorang terhadap penyakit dan kecelakaan. Perjamuan kudus adalah cara yang kuat dan magis untuk memperkuat kehidupan jasmani. Agama Kristen yang magis adalah agama Kristen yang ditarik ke bawah kepada taraf dynamisme.

Agama Kristen juga merupakan agama yang hukumiah yaitu bentuk agama yang mengganti religi kafir (tidak beragama) dengan serangkaian larangan Kristen yang harus ditaati untuk memperoleh suatu hidup yang berbahagia,

sehat dan makmur. Mentaati segala suruhan dan aturan itu saja, sudah mendatangkan kebahagiaan, sehat dan makmur, tetapi siapa yang melanggarnya akan dihukum dengan kecelakaan, penyakit dan kemalangan, bahkan dengan kematian bila pelanggaran itu menimbulkan murka Tuhan. Pendeknya menurut agama Kristen yang hukumiah, ketaatan kepada hukum Taurat membuat orang berbahagia. Bentuk agama Kristen ini, bukanlah agama Kristen yang ditarik ke bawah kepada tingkat dyamisme, tetapi lebih menyerupai agama Kristen yang ditarik ke bawah kepada tingkat animisme. Sekalipun agama Kristen yang hukumiah "lebih tinggi" dari agama Kristen yang magis, namun dalam bentuk agama Kristen inipun Injil belum meresap sama sekali ke dalam hati setiap orang, belum menjadi milik orang sepenuhnya.

Selanjutnya agama Kristen yang Injili merupakan agama Kristen yang etis yang berupa bentuk agama Kristen yang tidak menghimpit iman dan kehidupan susila dalam ritus-ritus (upacara-upacara) atau dalam peraturan-peraturan, tetapi membiarkannya berkembang dengan bebas.<sup>77</sup> Orang-orang Kristen yang Injili tidak menaruh iman, memanjatkan doa, mengaku dosa dan mempersembahkan korban dilandasi ketakutan, tetapi lebih utama adalah didorong oleh kewajiban karena merupakan kebutuhan batiniah dan susila dalam hati mereka. Hanya dalam bentuk ini, agama Kristen berada di tingkat rohaniah yang sebenarnya.

Kepada ciri-ciri yang terarah kepada Injil dalam

---

77. Alb.C.Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hal. 16

agama dan tata-kebiasaan orang Batak, August Schreiner beranggapan : "*tidak dapat tidak, dalam jiwa dan cara berpikir suku itu haruslah ada sesuatu yang membuat mereka lebih bersedia daripada golongan-golongan lain untuk menerima Injil*".<sup>78</sup> Schreiner mengemukakan dua segi: yang pertama adalah pertentangan batiniah , yang ada pada orang Batak Toba karena mereka dengan jelas menyadari adanya Allah Yang Mahatinggi, yang telah menciptakan dunia padahal mereka tidak menyembah Dia, melainkan menyembah roh-roh. Yang kedua adalah mereka yang tinggal sisa dari kesadaran akan norma-norma etis. Kesadaran ini terungkap dalam seluruh adat mereka, terutama dalam penghukuman keras terhadap beberapa macam pelanggaran kesusilaan. Adat pada dasarnya dibenarkan, sedangkan "agama kafir" ditolak. Akibat pengertian yang sempit ini, yang secara positivis menganggap adat sebagai tata-kebiasaan belaka, yang mana orang berusaha untuk lambat-laun mengatasi unsur-unsur kafir itu dengan jalan menghapuskannya dan untuk meresapi adat dengan "*kekuataan Injil*". Dari sini terlihat hubungan adat dengan Injil sebagai suatu perembesan yang satu terhadap yang lain. Saling melengkapi ini dipandang sangat mungkin, karena kedua kekuatan hidup ini dianggap sebagai sejenis secara psikologis. Tidak ada usaha untuk mempersoalkan adat dengan bertolak dari mengkonfrontasikan adat itu terhadap Firman Allah.

---

78. Jothar Schreiner, *op.cit.*, hal. 59

D.2. Hubungan Antara Para Zending ( Gereja ) Dengan Masyarakat Batak Toba ( Adat ).

Dalam proses pengkristenan, adat menjadi persoalan pada saat dibaptisnya suatu keluarga Batak Toba. Disini menjadi nyata bahwa keanggotaan suatu agama mendasari suatu status hukum. Baptisan bagi orang Batak Toba menjadi Kristen serentak juga berarti mereka meninggalkan agama para nenek-moyang, sehingga orang-orang Kristen menjadi terpisah dari tanah leluhur mereka, juga dari persekutuan desa dan persekutuan hukum. Persoalan ini terjadi selama tahun 1890-1942, masa Zending Protestan lewat Rheinische Mission berkarya di tanah Batak. Persoalan tersebut dituangkan dalam diskusi mengenai hukum adat yang disebut sebagai "status hukum orang Kristen pribumi".

Upaya pengkristenan dimulai dari para raja desa yang dibaptis, sehingga lambat-laun persekutuan desa menerima agama Kristen. Walaupun demikian persekutuan desa tetap terpelihara dan juga tata-tertib hukum anggota-anggotanya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan agama Kristen. Di lain pihak, penerimaan agama Kristen oleh masyarakat Batak Toba menimbulkan pertentangan dalam masyarakat itu sendiri, antara penganut Kristen dengan yang non-Kristen. Dalam mengatasi pertentangan tersebut terwujud Tata-Tertib Jemaat Tahun 1866.

Tata-tertib jemaat tahun 1866 ini memuat ketetapan-ketetapan mengenai hukum perkawinan dan warisan, tentang permainan dadu, tentang pencurian dan bekerja di hari

Minggu.<sup>79</sup> Sayangnya tata-tertib ini dibuat tanpa memperhatikan keadaan masyarakat Batak Toba yang Kristen sendiri sehingga tidak mempunyai arti besar bagi lahirnya suatu adat Kristen. Satu tahun kemudian, 1867 dimulailah pembentukan suatu adat Kristen yang akan diuraikan pada bahasan berikutnya. Tata-tertib dan pelaksanaan dari gereja hanya merupakan tugas dari para Pendeta ( Zending ), tetapi selanjutnya pelaksanaan "*Undang-undang Kristen*" diserahkan kepada para raja. Dengan mengakui para raja Kristen, para Pendeta ingin menciptakan suatu masyarakat, dimana orang Kristen itu masih tetap dalam persekutuan adat. Selain itu juga penyerahan pelaksanaan undang-undang kepada para raja, memperingan kerja para Pendeta walaupun disadari wibawa para Pendeta biasanya lebih "besar" dari para raja.

Dengan memasukkan undang-undang Kristen, maka kehidupan persekutuan Kristen diatur dengan ketentuan-ketentuan yang dua rangkap, antara agama dan adat. Sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai pemisahan sepenuhnya sebab adat mempengaruhi baik dalam arti positif maupun negatif. Disiplin gereja dan adat merupakan inti pokok undang-undang Kristen. Dalam pandangan masyarakat Batak Toba penyelenggaraan adat dan agama merupakan suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan dan harus berada dalam satu lembaga, disamping itu pandangan mereka tentang pelaksanaan tata-tertib adat harus berdasarkan agama, sebab adat untuk persekutuan Kristen diberikan dan diteguhkan oleh nenek-

---

79. Ibid., hal. 64.

moyang, juga karena adat adalah suatu penjelmaan dari keberagaman masyarakat itu sendiri. Para Zendeling dalam proses pengkristenan bertolak dari dasar-dasar umum Kristen yang mampu diberlakukan demi penertiban bangsa dan masyarakat. Itulah sebabnya pemberitaan Injil di daerah Batak Toba ditentukan oleh kebudayaan Eropa yang sekularisasi, dimana dipahami adat sebagai lingkungan hukum yang dapat dipisahkan dari keyakinan-keyakinan agama. Selanjutnya para Zendeling selalu menyebutkan pemujaan nenek-moyang, upacara-upacara kurban dan kerasukan roh sebagai ketahyulan atau kekafiran. Sementara adat mereka sebutkan sebagai tata-cara, kebiasaan-kebiasaan dan ketentuan-ketentuan hukum.

Nampaknya ketentuan-ketentuan hukum seakan-akan dilepaskan dari lingkungan agama, supaya dapat dikristenkan. Juga nampak penetapan-penetapan adat Kristen yang pertama membatasi diri pada bidang hukum, tanpa memperlihatkan bahwa bidang itu berpaut dan mempunyai dasar dalam agama. Oleh sebab itu terjadi bentrokan dan pencampuran gereja dan adat di kalangan masyarakat Batak Toba yang Kristen pada dasawarsa-dasawarsa pertama. Dalam prakteknya malah disiplin gereja sedikit banyak bergantung pada keputusan para raja.

Pada Konperensi Para Zendeling tahun 1866<sup>80</sup> ada persoalan mengenai perkawinan antara orang-orang Kristen dengan non-Kristen. Pengertian masyarakat Batak Toba

---

80. Ibid., hal. 67.

tentang perkawinan yaitu dalam ikatan perkawinan, dua marga mengadakan suatu ikatan yang bersifat persetujuan satu sama lain, yang jauh lebih penting dari persekutuan pribadi kedua mempelai. Selama puluhan tahun timbul kesulitan bagi Zending, Pemerintah dan Masyarakat dalam patokan mengenai hukum perkawinan yang tercantum dalam ketentuan adat Kristen sekaligus dalam tata disiplin gereja. Kesulitan ini memperlihatkan betapa besar arti hukum perkawinan bagi masyarakat. Satu tahun setelah tersusun ketentuan adat Kristen yang pertama, konperensi para zendeling mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Perkawinan para katekhuman ( para murid baptisan ) akan diakui sah bila perkawinan diberkati secara gerejani.
2. Perkawinan antar semarga tidak diperbolehkan sekalipun tidak ada pertalian kekeluargaan.
3. Murid-murid baptisan yang kawin dengan ibu tirinya hanya dapat diizinkan menjalani baptisan setelah bercerai dari ibu tirinya.
4. Seorang murid baptisan perempuan yang telah janda, sesuai adat dikawinkan dengan abang/adik lelaki suaminya ( iparnya yang laki-laki ) yang masih kafir harus ditebus.

Dalam ketentuan-ketentuan diatas adat dihormati dan dipelihara dengan pengecualian perkawinan pengganti dengan ibu tiri dianggap salah dan dituntut perceraian sebagai syarat untuk menjadi anggota gereja. Perceraian orang Kristen menurut gereja dihukum dengan pengucilan dari jemaat. Secara adat dihukum dengan sejumlah denda

uang yang tinggi, yang akan dilunasi kepada raja. Dengan demikian muncul anggapan bahwa kesalahan terselesaikan dengan pembayaran denda dan dapat diterima kembali dalam organisasi gereja.

Perkembangan hubungan antara agama Kristen dengan adat ditinjau dari sudut sejarah, baru dapat dimengerti dengan baik dalam pertalian segi tiga antara Zending Eropa, masyarakat Batak Toba dan Pemerintahan Kolonial.

### **D.3. Hubungan Antara Zending dan Adat dengan Pemerintahan Kolonial.**

Setelah melihat hubungan antara masyarakat Batak Toba dengan para Zendeling yakni pertemuan adat dengan hukum ( disiplin ) gereja, akan kita lihat pengaruh pemerintah kolonial ( Belanda ) terhadap adat Kristen. Menjelang permulaan kegiatan Zending di tanah Batak, ketika G. Van Asselt menetap di Sipirok tahun 1858, bagian selatan sudah berada di bawah kekuasaan kolonial, sedang lembah Silindung ke sebelah utara sudah berdaulat. Ini berarti di Angkola ( daerah selatan ) berlaku hukum pemerintah kolonial, sedangkan di bagian utara, berlaku hukum adat masyarakat Batak Toba. Karena itu masalah-masalah yang terjadi di Silindung diselesaikan sendiri oleh Nommensen dan Johansen.

Pada tahun 1868 Nommensen dan Johansen meminta bantuan Gubernur Padang agar ajaran Kristen diterima oleh sebagian besar penduduk masyarakat Batak Toba, maka crang-

orang Kristen Batak ditempatkan dibawah peradilan pemerintah kolonial,<sup>81</sup> selain itu pemisahan antara pemerintah dan kekuasaan yang sipil dengan yang rohani. Dilain pihak para Zendeling melihat bahwa pengkristenan dan pendudukan oleh pemerintahan kolonial selalu sejalan karena itu pemerintah menghendaki pengkristenan orang Batak disamping dijajah.

Baru tahun 1879 terjadi pengambil-alihan kekuasaan pemerintahan di Silindung daerah berkarya dari Nommensen. Pengaruh pegawai-pegawai pemerintah atas sistem hukum pada umumnya dan atas persoalan-persoalan hukum adat bagi orang Batak Kristen pada khususnya. Pembentukan ketentuan-ketentuan adat untuk orang Kristen pribumi di tanah Batak dalam beberapa tahap :

A. Antara tahun 1879

Setelah Silindung diduduki oleh pemerintah kolonial dan telah 46 pasal pada tahun 1885. Pasal-pasal tersebut tahun 1892 oleh gubernur Padang diakui sebagai pedoman dalam pelaksanaan hukum.

B. Pasal-pasal yang disusun tahun 1885 atas anjuran pemerintah dipertimbangkan oleh para raja dan Zendeling dan tahun 1913 dibukukan.

C. Bersamaan itu terbit buku "Beschrijving Van Het Bijzondere Adatrecht Van De Inheemsche Christenen In Het Batakland" ( Pencatatan hukum adat khusus buat orang-orang Kristen pribumi di tanah Batak ), karangan seo-

---

81. Para Pendeta menunjukkan bahwa di bagian tanah Batak yang sudah dipengaruhi agama Islam, pengangkatan raja-raja Islam dan haji-naji menimbulkan kerugian bagi orang Kristen Batak dalam peradilan dan mencegah banyak orang untuk menjadi Kristen.

rang ahli hukum Belanda J.C Kielstra. Sayangnya, buku ini dikecam oleh para Zendeling.

Sikap Zending sendiri terhadap adat tertuang dalam :

1. Ketentuan-ketentuan adat tahun 1892.

Yang dibahas dalam ketentuan ini adalah perkawinan, perceraian dan hukum warisan. Memuat peraturan tentang peneguhan dan pemberkatan perkawinan dan mencantumkan pula persoalan mengenai kesukaran perkawinan antara orang Kristen dengan orang kafir, mengenai mas kawin, pencurian, pengikiran gigi dan hukum harta milik. Yang menyolok ialah "penghargaan rangkap" terhadap perkawinan, dimana yang Kristen dinikahkan oleh rohaniawan sedang yang non-Kristen dinikahkan oleh guru atau penatua. Ketentuan ini dimaksud untuk merintangai kasus perkawinan lain agama ( kepercayaan ).

Dari ketentuan-ketentuan tersebut terlihat pengaruh agama Kristen merubah adat. Kawin paksa untuk anak gadis dicegah. Penggunaan hukuman berupa denda oleh jemaat dihapuskan. Yang terlihat menonjol dalam ketentuan-ketentuan itu selain dilaksanakan orang Kristen Batak Toba juga oleh orang Batak Toba yang non-Kristen, dan semua orang yang bernaung dibawahnya. Dengan tegas terjalin tata-tertib rohani dengan bidang hukum sipil atau persekutuan adat sebagai persekutuan hukum sebagai suatu keseluruhan yang utuh.

2. Ketentuan-ketentuan adat tahun 1913.

Ketentuan adat tahun 1892 suatu langkah besar menuju

pengkristenan tata-tertib hukum dan norma-norma kelakuan di tangan masyarakat Batak Toba. Tetapi pengakuan gubernur terhadap ketentuan belum berarti bahwa undang-undang itu dihormati dan digunakan oleh pegawai-pegawai bawahan dan oleh para raja sendiri yang ditugaskan melaksanakan peradilan. Buat tanah Batak sendiri ketentuan-ketentuan tahun 1911 direvisi oleh pemerintah.

Pemerintah setempat dan pemerintah di Batavia yakin bahwa ketentuan-ketentuan tersebut sebenarnya diberikan oleh Zending Eropa kepada para raja dan persekutuan hukum dan tidak timbul dari kehendak penduduk dan para wakil masyarakat Batak Toba sendiri, para raja sendirilah yang merancangnyanya. Jemaat Kristen dan persekutuan masyarakat tidak lagi begitu berjalanan erat. Pelaksanaan hukum secara bersama oleh para penatua dan para raja dikurangi. Kuasa penuh gereja untuk mengenakan hukuman adat dihapuskan sama sekali. Perkawinan gereja ini dipisahkan dari perkawinan sipil, suatu perbedaan yang lebih jelas antara lembaga di bidang rohani dan bidang duniawi.

Kita dapat menarik kesimpulan dalam kegiatan para Zendeling di bidang etika-sosial mereka berusaha menertibkan masyarakat dengan bertolak dari dasar legalistis (hukumiah). Sikap legalistis ini merupakan akibat dari keyakinan azasi mereka, bahwa masyarakat Batak Toba harus dikristenkan secara keseluruhan. Selain itu akan diuraikan beberapa pendapat tentang adat dan agama Kristen dalam hubungannya, oleh para ahli budaya Batak Toba.

## D.3.1. Washington Hutagalung : Adat sebagai Tertib Kehidupan yang sesuai dengan Zaman dalam Gereja.

Yang menjadi pusat perhatian Hutagalung adalah *marga*. Marga dipahami oleh masyarakat Batak Toba sebagai suatu mitologis, historis dan normatif. Bahkan kepedulian Zending Eropa terhadap adat masyarakat Batak Toba dipuji oleh Hutagalung.

Hutagalung menekankan pada adat perkawinan, karena dalam dunia yang sangat mementingkan soal-soal genealogi adalah perkawinan sebagai lembaga sosial yang menjalin dua marga. Hutagalung berdiri diatas dasar agama Kristen serta menerima gereja, dan dalam kekhawatiran merosotnya adat, ia memberikan suatu gambaran terjalannya unsur-unsur pertalian sosial, yang berasal dari nenek-moyang yang diakui oleh semua anggotanya. Di dalam marga tersebut setiap orang Batak Toba mempunyai hubungan dasar yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Marga menjadi titik pertalian segala kejadian. Bagi Hutagalung marga adalah inti segala-galanya.

### D.3.1.1. Pengertian Hutagalung tentang Adat

Dari sudut marga terbukalah perspektif untuk melihat pandangan Hutagalung tentang adat. Adat itu berada di atas masyarakat, tidak milik perorangan melainkan milik semua orang. Adat harus menyesuaikan diri dengan zaman, sebab hal tersebut merupakan faktor yang menentukan dalam hidup. Pada Hutagalung, adat pada diri seseorang harus dibedakan dari peraturan-peraturan adat. Adat pada diri seseorang bersifat Ilahi-manusiawi, tidak dapat digangu-gugat,

sementara peraturan adat dapat diubah menurut keperluan-keperluan yang ada.

Konsepsi adat menurut Hutagalung ialah kemajemukan ( pluralitas ). Karena titik-tolaknya adalah marga maka sekutu perkawinan maupun marga-marga yang bergabung selalu diperhatikan sebagai dimensi dasar kehidupan. Memang adat tetap berada di atas masyarakat, tetapi tetap suatu fungsi sosial yang melayani masyarakat, bukan suatu undang-undang dan hukum yang didogmatisir. Apa yang dimaksud Hutagalung tentang masyarakat bukanlah sama dengan suatu kelompok genealogis melainkan suatu persekutuan yang ditandai oleh kemajemukannya ( pluralitasnya ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Hutagalung memperhatikan adat yang nyata dan sosial.

#### D.3.1.2.2. Pengertian Hutagalung tentang Agama Kristen.

Salah satu unsur kekristenan adalah keterbukaan untuk menerima yang lain dan yang lain pula sifatnya, terutama dalam arti korporatif yakni kesediaan untuk menerima kehidupan bangsa dan masyarakat yang majemuk ( pluralistis ). Hutagalung memahami kelompok marga sedang menempuh suatu jalan dengan suatu tujuan di masa depan, yang akan disertai oleh perubahan-perubahan yang terus-menerus dan paham tersebut tumbuh dari dasar kekristenan. Pada tahap ini telah dapat diatasi penolakan terhadap yang baru sebagai sesuatu yang asing serta pendapat bahwa pembaharuan adalah dosa.

Hutagalung menggaris-bawahi bahwa perubahan-perubahan yang terus-menerus adalah tanda kehidupan persekutuan yang

positif, juga ia membela emansipasi kaum wanita serta penyamaannya dalam hukum warisan. Selain itu, Hutagalung menyebut *cinta-kasih* sebagai suatu unsur dasar bagi hubungan antar manusia dan hal ini merupakan pengungkapan kekristenan, sekalipun masih terbatas pada tali kekeluargaan. Dalam adat dan kekristenan, cinta-kasih inilah yang merupakan ikatan yang teguh dalam perkawinan. Cinta-kasih dijadikan patokan<sup>82</sup> dengan begitu tegas.

#### D.3.1.3. Hubungan Adat dengan Agama Kristen menurut Hutagalung.

Hutagalung tidak melihatnya sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan suatu kesatuan keduanya saling melengkapi. "Kekafiran orang Batak Toba adalah saling melengkapi", barangkali bisa dikatakan ideologi kekafiran orang Batak Toba sangatlah dekat kepada dogma agama Kristen. Sebab agama asli masyarakat Batak Toba menyatakan kesucian ibadahnya, persembahan kurban menunjukkan betapa mereka mentaati para dewa, roh-roh orang mati dan roh-roh nenek-moyang, inilah dasar agama mereka. Hutagalung sampai pada kesimpulan bahwa kehidupan masyarakat Batak Toba telah memiliki suatu sifat khas yang mirip dengan agama Kristen, suatu sifat yang dapat dipahami sebagai takut kepada Allah.

---

82. Selain itu Hutagalung berbicara tentang kerinduan orang-orang yang bercinta, dalam arti *eros* yang harus dibedakan dari konsepsinya yang lain mengenai cinta-kasih.

Hubungan adat dengan agama Kristen dilihat sebagai hal yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Perkawinan yang kuat berdasar adat yang diperkuat pula dengan agama. Adat merupakan dasar perkawinan dan di atasnyalah agama membangun. Pandangan Hutagalung mengenai hubungan adat dengan agama Kristen menjadi jelas dalam perubahan-perubahan yang diadakan pada acara-acara peralihan dalam hidup manusia ( rites de passage ).

Kejadian-kejadian kehidupan dijalani menurut adat dan mendapat penyuciannya secara gerejani Kristen. Di waktu perjanjian perkawinan, seorang pendeta atau penatua mengakhirinya dengan doa, nyanyian dan pemberian berkat, berarti dalam "kesopanan dan kesucian". Perkawinan itu diikat "menurut adat" tetapi sebagai ganti datu maka pendetalah yang memberkati pasangan pengantin. Jadi upacara perkawinan itu dilakukan "menurut agama", yang disebut Hutagalung "adat Kristen" yang berfungsi dalam rangka hukum ( nomos ) dan ibadat ( kultus ). Makna tindakan gerejani buat pelaksanaan perkawinan tetap ditutupi oleh acara-acara adat antara marga-marga.

Kesusilaan Kristen hanya mengenal perkawinan sebagai persekutuan oknum yang individuil, bukan sebagai puncak pertemuan antara dua marga yang menegakkan persekutuan yang supra-individuil. Itulah sebabnya norma-norma untuk perkawinan, menurut Hutagalung masih diambil dari adat, bukan dari aturan kesusilaan Kristen.

**D.3.2. H.B Siahaan : Adat dan Agama Kristen sebagai dua hal yang saling melengkapi.**

Siahaan adalah seorang penganut adat tradisional yang berdasar pada agama Kristen. Dilihat secara keseluruhan ia juga tertarik kepada persoalan-persoalan yang juga dibahas oleh Hutagalung, bedanya karya Siahaan jauh lebih terikat dalam suatu rangka tradisionil yaitu perincian dan pelukisan pelaksanaan adat dan memberi suatu kesan yang sama-sekali esoteris dan sebagian malah hampir reaksioner.

**D.3.2.1. Pengertian Siahaan tentang Adat.**

Siahaan melihat dalam adat itu *"suatu pengatur kehidupan yang dimulai oleh manusia"*, yang lambat-laun *"mendarah-daging"* baginya, menjadi *"kebiasaan"* dan akhirnya *"diangkat menjadi adat"*. Oleh karena itu adat mendapat *"sifat perintah"*. Ia telah menjadi undang-undang, yang dipergunakan untuk mengatur kehidupan.<sup>83</sup> Siahaan sama-sekali tidak berusaha untuk menggali asal-usul adat.

Yang penting bagi Siahaan supaya *"adat"* yang mendarah-daging itu jangan hilang. Menurut dia yang termasuk ke dalamnya antara lain segala adat yang tidak bertentangan dengan zaman dan dengan agama Kristen. Pada umumnya ia mencampur-adukkan tanpa membedakannya, peraturan-peraturan, praktek-praktek yang olehnya sendiri telah

---

83. *Aturan na pinungka ni jolma laho mangatur parngoluan. Dung lam somal aturan i diulahon, gabe lam songon mudar ma i jala gabe hasomalan. Ujungna iaos diadthon. I nama songon patik manang undang-undang sipangkeon manang sitiopon laho mangatur parngoluan.*

dianggap usang, dengan praktek-praktek dan peraturan-peraturan yang diterima oleh gereja dan yang dipergunakan serta berlaku sah. Kurang jelas, makna manakah yang terletak dalam suatu pengetahuan tentang adat yang berdasarkan kepercayaan akan kuasa sakti roh-roh orang mati.

Dalam pelukisan perayaan upacara seperti perkawinan, nyata bahwa pandangan Siahaanpun mempunyai ikatan agamani. Seringkali ia mencampurkan adat yang berlaku dan yang diakui oleh Kristen ( gereja ) yang bertentangan dengan agama Kristen. Dengan demikian terjadilah penyamarataan yang meragukan sama-sekali. Entah Siahaan ragu-ragu, tidak sanggup memilih antara yang lama dan yang baru, entah ia secara sadar bersifat tradisional. Ia misalnya dengan tegas mempertahankan kebiasaan menghargai anak laki-laki dan memandang rendah anak perempuan, seperti yang berlaku ( dahulu kala ) dalam marga. Kenyataan bahwa ia secara kaku mempertahankan adat warisan Batak yang lama, bertentangan dengan pendapatnya tentang adat dan hukum harus mengikuti perkembangan zaman.

Demikianlah tinjauan tentang adat oleh Siahaan diciptakan oleh suatu keretakan, oleh suatu perselisihan batiniah. Di satu pihak, adat itu sesuatu yang disepakati oleh masyarakat tetapi di lain pihak adat itu terikat kepada agama suku yang lama, yang dianggap sudah ketinggalan zaman.

#### **D.3.2.2. Pengertian Siahaan tentang Agama Kristen**

Pada umumnya Siahaan berbicara tentang agama Kristen

sebagai "agama kita". *Debata* sesuai dengan Alkitab berbahasa Batak, baginya adalah pencipta dan pemelihara berke-  
naan dengan perkawinan dan berkat berupa anak-anak. Gambaran tentang Allah pada Siahaan ditentukan oleh Kemaha-  
kuasaan yang supra-alamiah dari "*Ompunta Martua Debata*". Nama Dewata *Mulajadi Na Bolon* sangat jarang disebutkan, sebabnya Siahaan tidak menguraikan asal-usul adat dan silsilah.

Pernyataan Allah dalam Yesus Kristus tidaklah bersifat menentukan bagi Siahaan. Jadi tidaklah mengherankan apabila dalam upacara inisiasi ia menonjolkan baptisan. Dari upacara itu "yang baik haruslah dipertahankan"; dan yang melawan kekristenan janganlah dilakukan. Akan tetapi Siahaan tidak menyebutkan apa yang "baik" itu, ia hanya ingin menghapuskan perselisihan antara keduanya, hendak mempertahankan adat disamping agama Kristen.

#### D.3.2.3. Hubungan Adat dengan Agama Kristen menurut Siahaan

Dalam tulisan-tulisan Siahaan tidak kelihatan perjumpaan antara adat dengan agama Kristen. Memang agama Kristen telah mendatangkan perubahan-perubahan dalam adat, tetapi hal yang sama telah dilakukan juga oleh zaman baru. Siahaan menerima agama Kristen sebagai agama yang sesuai dengan zaman, tetapi perilaku sosial dipahami sesuai dan diatur dengan bertolak dari adat sebagai pola keberagaman yang kodrati, tidak ada hubungannya dengan kepercayaan kepada Allah, dan tidak ada pengaruh.

Tidak dapat disangkal bahwa Siahaan adalah seorang anggota gereja yang setia. Namun dalam cara berpikirkannya ia memperlihatkan ciri-ciri agama asli Batak Toba.

### D.3.3. Tampubolon : Pustaka Tumbaga Holing dengan Agama Kristen.

Pustaka Tumbaga Holung merupakan karya dari Tampubolon yang berupa hasil-hasil pengumpulan tradisi-tradisi selama 40 ( empat puluh ) tahun, baik yang berupa mitologi-mitologi maupun peraturan-peraturan adat. Pustaka ini diyakini diberikan oleh Dewa Tertinggi "*Mulajadi Na Bolon*" kepada raja-datuk-si raja Batak, sehingga dapat dipahami Pustaka ini sebagai Alkitab si raja Batak. Mengenai hal ini, Tampubolon menyatakan :

"Alas atau dasar adat Batak = *Habatahon*, yang sudah-mendarah-daging dalam diri orang Batak sejak zaman nenek-moyang mereka. Adat Batak itulah yang menjelaskan *hadatuon* ( ilmu dukun ) dan yang menerangkan "harajaon" ( kerajaan, martabat raja ) bagi *habatahon*, itulah isi "Tumbaga Holing Batak". Dari Pustaka Tumbaga Holing Batak berasal adat-istiadat, adat barang pusaka dan undang-undang/hukum ( yang dijelaskan oleh *hadatuon* dan yang diterangkan oleh *harajaon* ) segala yang ada dalam *habatahon*".

Dari sini Tampubolon mencoba untuk menciptakan suatu agama Kitab yang berdasarkan adat Batak, ia menambahkan banyak unsur kekristenan, tetapi sebaliknya Pustaka itu sengaja dibuat bertentangan dengan agama Kristen. pustaha ialah adat Batak.

#### D.3.3.1. Pengertian Tampubolon tentang Adat

Apa yang oleh Tampubolon diartikan sebagai adat,

merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang sukar dirumuskan secara abstrak. Adat itu diterangkan dengan memperhatikan :

- a. hubungannya dengan undang-undang dan hukum.
- b. sifatnya yang Ilahi.
- c. kelakuan yang etis.
- d. persekutuan yang genealogis.

Pertama-tama, pengertian adat harus diperhatikan dari sudut formil. Orang memakai istilah adat dalam tiga arti :

- a. sebagai istiadat ( harafiah : adat inti ), adat itu adalah azas dan inti yang terjadi pada zaman nenek-moyang dan seterusnya dipakai sampai sekarang.
- b. sebagai adat-na-taradat, harafiah : undang-undang dan kelaziman yang berupa adat, adat itu menyatakan istiadat yang oleh suatu persekutuan desa atau agama Kristen diubah dan dimasukkan menjadi kelaziman.
- c. sebagai adat-na-ni-adat-hon ( yang diadatkan ), adat itu melukiskan kebiasaan-kebiasaan dan kelaziman-kelaziman, yang muncul sepanjang zaman.

Pembedaan yang tiga rangkap ini menyatakan bahwa adat itu suatu aturan hidup yang menyelaraskan diri dengan keadaan dan zaman-zaman manusia yang berubah-ubah. Kristen diakui oleh Tampubolon sebagai yang membentuk adat.

Tampubolon memahami ketertiban fisik, sosial dan biologis dari kehidupan manusia itu sebagai adat. Adat disini begitu jauh melebihi kebiasaan dan ketertiban, sehingga orang dapat berkata bahwa hakekat manusia ter tuang sama sekali dalam adat. Dalam menolak pemahaman adat

itu sebagai agama, Tampubolon menunjuk kepada dua hal. Yang pertama ialah sifat agama Kristen yang berdiri sendiri lepas dari kebangsaan. Yang kedua ialah dalam arti adat tidak mungkin merupakan agama, sebab adat itu adalah undang-undang dan hukum sukubangsa.

Ciri dasar adat menurut pengertian Tampubolon ialah sifatnya yang menyeluruh ( totaliter ). Pengertiannya ini terlihat dengan jelas dalam uraiannya yang berikut :

"Adapun adat Batak adalah undang-undang dan hukum. Adat Batak adalah sama dengan kehidupan Batak dalam adatnya, yaitu adat Batak. Kehidupan manusia, pribadi, suku Batak bersumber pada adatnya, yaitu adat Batak. Kalau mereka yang bukan manusia Batak, pribadi Batak, suku Batak, kehidupan mereka tidak bersumber pada adat Batak artinya : mereka tidak hidup dalam undang-undang dan hukum Batak, karena itu adalah kehidupan dan kelakuan Batak, seperti kata orang : "undang-undang yang sekali-kali tidak boleh dilanggar, hukum yang sekali-kali tidak boleh diubah", siapa yang melanggar atau mengubahnya, tak dapat tidak harus binasa atau mati".

Dalam kutipan ini dapat dilihat pembagian umat manusia atas dua bagian saja. Tampubolon mempergunakan adat itu untuk mendewan-berhalakan suku sendiri. Maka adat itu seolah-olah menjadi suatu hukum yang alamiah yang bersifat memaksa dan adat itu menentukan secara mutlak keselamatan manusia yaitu manusia Batak.

D.3.3.2. Hubungan Adat dengan Agama Kristen menurut Tampubolon.

Tampubolon mengartikan agama sebagai agama Kitab dan khususnya sebagai agama Kristen. Oleh sebab itu ia mempertentangkan adat sebagai inti habatahon terhadap pengertian agama secara Kristen. Tampubolon menempatkan adat dan agama Kristen atau agama pada umumnya, yang satu disamping yang lain. Keduanya "hidup" bagi orang yang melakukan dan mempraktekkannya. Ia membuat perbandingan dengan mengartikan adat sebagai "kehidupan di bumi" dan agama sebagai "kehidupan di surga". Demikianlah agama Kristen menjadi adat surgawi, habatahon menjadi adat duniawi.

Tampubolon mengungkapkan bahwa kekristenan itu adalah suatu cara kehidupan untuk alam-baka yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan di bumi ini. Dalam perselisihannya dengan agama Kristen, Tampubolon mengabaikan Yesus Kristus, pribadi dan kematiannya di kayu salib. Kedangkalan ini harus dilihat sebagai akibat dari apa yang menjadi maksudnya, yaitu untuk menggambarkan adat Batak itu dalam "*Kitab Tumbaga Holing*".

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Tampubolon menolak institusionil dalam organisasi Zending dan dalam gereja, tetapi menerima pribadi Yesus Kristus. Perlawanannya terhadap Firman Kristus dan terhadap Kristus sendiri. Ia melihat adat dan Alkitab, habatahon dan kekristenan, sebagai dua hal yang saling terpisah atau berbeda dan akhirnya ia mengikhtisarkan suatu pemisahan yang radikal.

BAB IV  
SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT  
BATAK TOBA

Tiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secara biologis dapat menyebut kerabat pada semua orang yang mempunyai hubungan "darah" ( genes ) melalui ibu maupun ayahnya. Dipandang secara biologis artinya dipandang dari sudut hubungan genes saja, jumlah kerabat dari seorang individu itu amat besar. Dalam kenyataan tidak ada orang yang dapat mengetahui semua orang yang secara biologis merupakan kaum kerabatnya. Dalam kenyataan orang hanya mengetahui, bergaul atau mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan sebagian kecil saja dari seluruh kerabat biologisnya. Sebagian kecil itu untuk mudahnya dapat kita sebut kaum kerabat sosiologis. Soal dimanakah batas dari kaum "kerabat sosiologis" di dalam keseluruhan dari kaum "kerabat biologis", akan ditinjau dengan lebih khusus dibawah ini.

Bagi seorang individu, batas kaum kerabat sosiologis atau kaum kerabat dalam rangka kehidupan masyarakatnya, juga berbeda bila dipandang dari tiga sudut. Ketiga sudut itu adalah:

- a. batas kesadaran kekerabatan ( kinship awareness )
- b. batas dari pergaulan kekerabatan ( kinshipaffiliations)
- c. batas dari hubungan kekerabatan ( kinship relations )<sup>83</sup>

Batas dari kesadaran individu mengenai hubungan darah

---

83. Koentjaraningrat, 1977, *op.cit.*, hal.128

antara dia dengan kaum kerabatnya amat berbeda dalam masyarakat berbagai suku bangsa di dunia, malahan sering juga berbeda antara berbagai suku dalam suatu bangsa. Dalam suku Jawa misalnya, hanya mengetahui hubungan kekerabatan dari angkatan sendiri sampai saudara-saudara sepupu derajat kedua ( misanan ), juga kerabat-kerabat dari angkatan orang-tua tetapi seringkali tidak lengkap, sesudah itu sedikit sekali diantara mereka yang mengetahui perihal para kerabat dari angkatan nenek. Hal ini berbeda jauh dengan suku Batak, yang mampu untuk mengetahui hubungan kekerabatan dari angkatan sendiri sampai derajat ketujuh di atasnya, bahkan lebih.

Batas dari pergaulan kekerabatan seringkali berbeda lagi dan biasanya lebih sempit dari batas kesadaran kekerabatan di atas. Walaupun suku Batak mengetahui hubungan kekerabatan sampai derajat ketujuh atau lebih, biasanya tidak mengenal dan bergaul dengan semua kaum kerabat yang diketahuinya itu. Orang tentu lebih banyak bergaul dengan kaum kerabat yang tinggal dekat dengan tempat tinggalnya sendiri, daripada dengan kaum kerabatnya yang tinggal di tempat jauh. Dalam hubungan ini kita dengan mudah dapat melihat bagaimana adat menetap sesudah nikah seringkali dapat mempengaruhi pola dari batas pergaulan kekerabatan. Dalam masyarakat Batak, para kerabat yang tinggal di desa sendiri adalah para kerabat dari pihak ayah, sedangkan para kerabat dari pihak ibu tinggal di desa atau daerah lain. Sebagai akibat dari keadaan itu, orang biasanya akan lebih banyak bergaul dengan kerabat dari pihak ayah. Demikianlah adat menetap sesudah nikah akan juga mempenga-

ruhi pola pergaulan kekerabatan.

Hubungan kekerabatan menghubungkan sejumlah kerabat yang mempunyai hak dan kewajiban tertentu. Hak misalnya, meliputi mewarisi harta, gelar, benda-benda pusaka, lambang-lambang, dsb. Kewajiban misalnya, meliputi melakukan aktivitas-aktivitas kooperatif dan produktif bersama. Sedangkan batas dari hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan ( principle of descent ). Prinsip ini mempunyai sifat yang selektif, menentukan siapa diantara kaum kerabat biologis yang tak terbatas jumlahnya itu, yang masuk dalam kelompok kekerabatan terutama dalam kelompok kekerabatan yang bersifat lineal ( ancestor-oriented ). Menurut para sarjana ada empat macam prinsip keturunan :<sup>84</sup>

1. Prinsip Patrilineal ( patrilineal descent ), yang hanya melihat hubungan kekerabatan melalui pria saja, dan karena itu bagi semua individu dalam kaum kerabat ayah masuk dalam kelompok kekerabatan, sedangkan kaum kerabat ibu tidak. Contoh dari masyarakat dengan hubungan kekerabatan yang berdasarkan prinsip ini adalah masyarakat Batak misalnya, hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui pria dan setiap individu dalam masyarakat kaum kerabat ayah merupakan kaum kerabat sosiologisnya, ialah kaum kerabatnya menurut adat.
2. Prinsip Matrilineal ( matrilineal descent ), yang hanya melihat hubungan kekerabatan melalui wanita

---

84. Ibid., hal.129

saja, dan karena itu bagi semua individu dalam kaum kerabat ibu masuk dalam kelompok kekerabatan, sedangkan kaum kerabat ayah tidak.

3. Prinsip Bilineal ( bilineal descent ),<sup>85</sup> yang melihat hubungan kekerabatan melalui pria untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu serta melalui wanita untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu pula. Dan karena itu semua individu dalam kaum kerabat ayah kadang-kadang masuk dalam kelompok kekerabatan, sedangkan kerabat ibu tidak atau bahkan sebaliknya.

4. Prinsip Bilateral ( bilateral descent ), yang melihat hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita. Prinsip ini tidak memiliki sifat yang selektif, karena semua kaum kerabat ayah maupun kaum kerabat ibu masuk dalam kelompok kekerabatan.

Prinsip-prinsip tambahan pada prinsip ini :

4.1. prinsip ambilineal

yang melihat hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui pria dan untuk sebagian yang lain melalui wanita.

4.2. prinsip konsentris

yang melihat hubungan kekerabatan sampai suatu jumlah angkatan yang terbatas.

4.3. prinsip promogenitur

---

85. Prinsip ini sering juga disebut prinsip double descent. Sering terdapat istilah dubbel-unilateral atau dubbel-unilineal.

yang melihat hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita, tetapi hanya yang tertua saja.

4.4. prinsip ultimogenitur

yang melihat hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita, tetapi hanya yang termuda saja.

Dari uraian diatas, bila kita ingin mengupas sistem kekerabatan suatu masyarakat, maka sistem istilah kekerabatan dalam masyarakat tersebut dipergunakan sebagai pangkal dan petunjuk. Disebut petunjuk, sebab mengetahui sistem istilah kekerabatan, tidaklah berarti bahwa kita dapat pula mengetahui sekaligus seluruh sistem kekerabatan masyarakat tersebut dengan segala seluk-beluknya.

Demikianlah istilah kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Batak, khususnya Batak Toba yang dikemukakan berikut ini dapat pula dipergunakan sebagai petunjuk untuk menerangkan sistem kekerabatannya. Selanjutnya akan kita tinjau dulu sistem istilah kekerabatan secara umum.

**A. SISTEM ISTILAH KEKERABATAN**

Sistem istilah kekerabatan mempunyai hubungan yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat. Hal ini berdasarkan kesejajaran yang sering ada antara sistem istilah kekerabatan ( system of kinship terminology ), dengan sistem kekerabatan ( kinship system ). Menurut para sarjana Antropologi, istilah kekerabatan dapat dipandang dari tiga sudut :<sup>86</sup>

---

86. Koentjaraningrat, *op.cit.*, hal 137.

1. Dari cara pemakaian istilah kekerabatan pada umumnya. Ada dua macam istilah :
  - 1.1. istilah menyapa ( term of address )

istilah ini dipakai oleh seseorang untuk memanggil seorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam pembicaraan langsung.
  - 1.2. istilah menyebut ( term of reference )

istilah ini dipakai oleh seseorang untuk membicarakan seorang kerabat apabila ia berhadapan dengan orang lain.
2. Dari susunan unsur-unsur bahasa istilah tersebut. Ada tiga macam istilah :
  - 2.1. istilah kata dasar ( elementary terms )

terdiri dari satu kata yang mempunyai isi semantis yang tertentu. misalnya istilah *Ibu* dalam Bahasa Indonesia
  - 2.2. istilah kata ambilan ( derivative terms )

terdiri dari satu kata ditambah dengan suatu unsur morfem yang merubah isi semantis dari kata dasar, misalnya istilah *Kemenakan* dalam Bahasa Indonesia.
  - 2.3. istilah deskriptif ( descriptive terms )

terdiri dari suatu istilah ambilan ditambah dengan suatu ajektif yang memberi sifat tertentu pada pokoknya, misalnya istilah *Naksanak* ( anak dari sanak ) atau *Pakwa* ( bapak yang tua )

3. Dari jumlah orang kerabat yang diklasifikasikan ke dalam istilah tersebut. Ada tiga macam istilah :

3.1. istilah denotatif ( denotative terms )

istilah yang hanya menunjuk ke satu "orang kerabat" ( kinsman ), misalnya istilah *ayah* hanya menunjuk pada si ayah, tak ada lain kerabat yang juga disebut dengan istilah itu.

3.2. istilah designatif ( designative terms )

istilah yang menunjuk ke suatu "tipe kerabat" ( kintype ), ialah lebih dari satu orang kerabat, yang semuanya berada dalam satu hubungan terhadap seseorang. Misalnya : seseorang mempunyai lebih dari satu orang anak laki-laki, tetapi semua anak laki-laki tersebut berada dalam satu hubungan kekerabatan.

3.3. istilah klasifikasi ( classificatory terms )

istilah yang mengklasifikasikan lebih dari satu orang kerabat, suatu "kelas kerabat" ( kinclass ), misalnya istilah *saudara* karena ke dalam istilah itu diklasifikasikan lebih dari satu orang kerabat. Saudara sekandung laki-laki seseorang atau saudara sekandung wanita, anak-anak saudara laki-laki ibu dan masih banyak yang lain.

Dalam hal menganalisa sistem-sistem istilah kekerabatan , para Ahli Antropologi mempersatukan 9 prinsip universal. Prinsip-prinsip itu adalah :

1. Angkatan

Dalam Bahasa Indonesia prinsip angkatan amat pen-

ting dan tidak ada istilah kekerabatan yang mengabaikan prinsip ini.

2. Percabangan Keturunan

Dalam Bahasa Indonesia dinyatakan dalam perbedaan antara istilah ayah ( cabang 0 ) dan paman ( cabang +1 ), antara istilah saudara ( cabang +1 ) dan saudara sepupu ( cabang +2 ).

3. Umur

Dalam Bahasa Indonesia sangat penting, misalnya dalam perbedaan antara istilah kakak dan adik.

4. Sex dari para kerabat

Dalam Bahasa Indonesia prinsip ini tidak amat penting, kecuali untuk membedakan kerabat-kerabat yang nyata, seperti ayah dan ibu, atau kakek dan nenek. Dalam Bahasa Batak, perbedaan ini jelas nampak. Pemanggilan kakek "*ompung doli*" dan nenek "*ompung boru*".

5. Sex dari para kerabat yang menghubungkan

Dalam Bahasa Indonesia prinsip ini diabaikan. Saudara laki-laki dari ayah atau ibu semua disebut dengan satu istilah saja yakni paman. Sementara penggunaan paman dalam bahasa Batak "*tulang*" hanya ditujukan kepada saudara laki-laki ibu. Anak saudara laki-laki atau anak saudara perempuan tidak dibedakan, semua disebut dengan satu istilah saja, yakni "*kemenakan*". Sementara pengucapan "*kemenakan*" dalam bahasa Batak "*bere*" hanya ditujukan kepada anak saudara perempuan.

6. Sex dari si pembicara

Dalam Bahasa Indonesia prinsip ini juga diabaikan tetapi sebaliknya dalam bahasa Batak, misalnya seorang laki-laki akan menyebut kakaknya dengan istilah "*angkang*", sedangkan wanita akan menyebut kakak yang sama itu juga dengan istilah lain "*iboto*".

7. Perbedaan antara "kerabat darah" dan "kerabat kawin"

Dalam Bahasa Indonesia ini amat penting, ada kata-kata khusus yang membedakan orang-tua dari mertua, saudara dari ipar atau anak dari menantu. Dalam bahasa Batak mertua "*simatua*", menantu "*parumaen*" atau "*hela*".

8. Keadaan hidup atau wafat dari kerabat yang menghubungkan

Dalam Bahasa Indonesia tidak ada istilah kekerabatan yang berbeda berdasarkan prinsip itu.

9. Prinsip of Polarity

Dalam Bahasa Indonesia prinsip ini membedakan dua orang kerabat yang termasuk tipe kerabat yang lain dengan dua istilah yang berbeda, kalau mereka saling menyebut. Misalnya, si A menyebut B ( ialah saudara laki-laki ayahnya ) dengan istilah yakni paman, sebaliknya B menyebut A ( ialah anak saudara laki-lakinya ) dengan istilah lain, yakni kemenakan.

Dari uraian di atas, beberapa sistem istilah kekerabatan yang dipandang dari beberapa segi yang mendasari kekeraba-

tan dalam masyarakat Batak Toba. Dari istilah kekerabatan cara pemakaian istilah, susunan unsur-unsur bahasa istilah dan jumlah kerabat yang diklasifikasikan. Dari sudut hal penganalisaan sistem-sistem istilah kekerabatan : perimbangan keturunan, umur, sex dari para kerabat, dll.

Secara umum kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba ada tiga unsur yang harus dipenuhi barulah suatu keluarga dapat dikatakan lengkap. Ketiga unsur tersebut adalah ayah, ibu dan anak mereka yang belum kawin. Perhubungan ketiga unsur ini merupakan dasar pokok seluruh sistem kekerabatan dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba, bahkan seluruh masyarakat di dunia ini.

## B. MARGA DAN PERKAWINAN

### B.1. MARGA

Masyarakat Batak memang sukar dijelaskan dengan ciri yang tepat, dalam arti eksklusif. Apa yang sering dianggap orang ciri masyarakat Batak seperti sifat terbuka, dinamis, berani dan kurang tenggang rasa, agaknya bukanlah semata-mata ciri masyarakat Batak. Tapi hal itu tidak berarti bahwa masyarakat Batak tidak dapat dibedakan dari masyarakat lain yang bermukim di Indonesia. Masyarakat Batak dapat dibedakan dengan masyarakat lain setidaknya melalui pengenalan nama dan bahasa yang mereka pergunakan dalam pergaulan sesama mereka. Orang-orang Batak pada umumnya selalu memakai nama marga ( clan ) dibelakang namanya.

Kata "kelompok suku" dan "marga induk" sudah sering digunakan sebagaimana juga halnya dengan kata "marga". Penggunaan ini tidak seiring dengan ungkapan Batak yang memberikan makna tanpa batas yang pasti kepada kata marga. Orang Batak menggunakannya untuk menunjukkan satuan-satuan yang kecil maupun besar bahkan lebih besar. Biasanya istilah "kelompok suku" dikenakan kepada kelompok marga dari pohon silsilah yang besar, misal : Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon ). Marga induk adalah istilah yang dapat digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian atau puak utama, yang menjadi percabangan kelompok suku. Misal : Lontung dan Sumba. Sekarang tinggal istilah marga yang dimaksudkan menandai bagian-bagian yang terpisah dari marga induk. Istilah "cabang marga" digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian marga yang terbesar, tetapi masih belum terpisah dan "galur keturunan" ( lineage ) untuk menunjukkan kelompok-kelompok yang lebih kecil dari keturunan pihak ayah dan yang merupakan komponen pembentuk cabang marga, semisalnya : Pandiangan, Situmorang.

Marga lazimnya ditempatkan dibelakang nama seseorang yang dimaksud sebagai petunjuk kesatuan. Dengan kata lain, marga selalu menunjuk kesatuan orang yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan yang sama. Keturunan yang mana menurut garis keturunan ayah. Maka setiap anak laki-laki, anak perempuan semasa belum menikah selalu memakai marga ayahnya. Dikatakan sebelum menikah, sebab bila anak perempuan telah menikah maka dengan sendirinya marga suaminya yang menjadi marga anaknya ( patrilineal, patrialkal ). Hal ini akan dibahas dalam sistem perkawinan nanti.

Sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal yaitu keanggotaan atau organisasi kekerabatan yang terikat dalam kesatuan dan diperhitungkan melalui garis ayah, melalui satu nenek moyang laki-laki. Faktor keturunan anak laki-laki merupakan unsur terpenting dalam sistem marga patrilineal. Tiap orang berdasarkan kelahirannya, tergolong ke dalam marga ayahnya secara otomatis tanpa melalui suatu upacara. Keanggotaan berlaku sampai mati tidak dapat dihilangkan oleh suatu apapun. Orang-orang Batak Toba ada yang menganggap bahwa marga-marga di dunia adalah kekal. Mereka percaya bahwa marga-marga terus juga ada walaupun di alam baka. Karena itu orang-orang mati dikubur berdekatan dengan kuburan orang-orang yang kelompok kerabat dekatnya.

Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah *keluarga batih*, yang dalam bahasa Batak disebut dengan *ripe*.<sup>87</sup> Ripe merupakan kesatuan inti dalam masyarakat *huta* ( kampung ). Ripe itu terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak yang belum membentuk rumah-tangga sendiri. Hubungan antara anak-anak dengan ayah maupun ibu adalah hubungan darah<sup>88</sup>, tetapi antara ayah dan ibu adalah hubungan karena perkawinan. Hubungan antara orang-tua dengan anak-anaknya selalu merupakan hubungan darah, karena adopsi tidak lazim dalam masyarakat Batak. Itulah sebabnya bila seorang ayah tidak mempunyai keturunan anak laki-laki

---

87. Koentjaraningrat, *op.cit.*, hal. 108

88. Koentjaraningrat mengatakan bahwa hubungan darah antara manusia sebenarnya tidak ada, yang ada sebenarnya adalah hubungan genes.

berarti tidak ada lagi yang menyambung marganya ( garis keturunannya ). Ayah yang tidak mempunyai keturunan anak laki-laki disebut "*punu*", sedangkan tidak mempunyai anak laki-laki maupun perempuan disebut "*pupur*". Disamping keluarga batih ( *ripe* ) ada kelompok kekerabatan berdasarkan *saompu* ( satu nenek moyang ) merupakan klen kecil juga. Kelompok kekerabatan yang lebih besar adalah marga, yang dapat diartikan klen besar patrilineal atau dapat pula berarti gabungan dari beberapa klen.

Marga ini merupakan kelompok eksogam, dan orang-orang yang semarga satu sama lain menganggap dirinya berkerabat, seperti yang dikatakan oleh I.J. Simanjuntak<sup>88</sup> "orang yang semarga merupakan kakak-adik atau *marhaha-marangi*". Marga biasanya menunjuk kepada daerah asal seseorang atau nama kampung asalnya. Marga Samosir misalnya, berasal dari daerah Samosir dekat Danau Toba, demikian juga marga Pandiangan dari Sinurat di pulau Samosir. Marga Lumban-Raja berasal dari desa Lumban-raja dekat Balige dan seterusnya. Huta Natolutali di kecamatan Silaen merupakan gabungan dari klen marga Naiborhu, Pandjaitan dan Sibarani.

Adalah kebiasaan bagi orang Batak, bila menyapa seseorang menanyakan daerah asal. Kalau kebetulan sama-sama orang Batak Toba maka langsung ditanyakan marga dari individu yang bersangkutan dan dilanjutkan dengan *marta-rombo* atau *martutur*, yaitu mengikuti proses penelusuran

---

38. I.J.Simanjuntak, Pusaka Pertuturan Batak., Medan : Tarumbar, 1961, hal.54

silsilah atau garis keturunan untuk mengetahui hubungan kekerabatan diantara mereka, dalam usaha menentukan posisi dan kedudukan masing-masing, sehingga hal-hal yang tabu dapat dihindarkan. Penelusuran hubungan semacam ini sifatnya spontan dan sudah merupakan keharusan, seperti diungkapkan dalam pepatah yang berbunyi :

"jolo tinitip sanggar, asa dibahen huru-huruan  
jolo sinungkun marga, asa binoto partuturan"  
artinya :

"lebih dulu sanggar dipotong, batu dijadikan sangkar  
lebih dulu ditanyakan marga, agar tahu kekerabatan"

Pembagian utama marga dalam Batak Toba ada dua :

1. Guru Tateabulan atau Guru Tatea ( Satia ) Bulan, yang nantinya menurunkan lima putera, yaitu : Siraja Biak-biak, Tuan Sariburaja, Limbongmulana, Sagalaraja dan Malauraja. Juga menurunkan empat puteri yaitu : Siboru Pareme, Siboru Anting Sabungan, Siboru Bidingkaut dan Siboru Nan Tinjo. Dari perkawinan puteranya yang kedua, Tuan Saruburaja dengan puteri pertamanya Siboru Pareme, menurunkan tiga putera yaitu : Siraja Lontung, Siraja Borbor dan Babiati. Perkawinan antar bersaudara sekandung ini "haram" disebut suatu *tindak sumbang, marsumbang*. Bahkan si raja Lontung sendiri melakukan tindak sumbang lagi dengan ibunya dan menurunkan tujuh putera yaitu : Ompu Tuan Situmorang, Sinagaraja, Raja Pandian-gan, Toga Nainggolan, Toga Simatupang, Toga Aritonang, Toga Siregar serta dua puteri yaitu : Siboru Amak

pandan dan si boru Panggabean.<sup>89</sup> Belahan ini dinamakan Lontung.

2. Raja Isumbaon, yang nantinya menurunkan satu putera saja yaitu : Tuan Sorimangaraja. Perkawinan antara Tuan Sorimangaraja dengan Siboru Anting Sabungan, puteri dari Guru Tatea Bulan menurunkan tiga putera yaitu : Tuan Sorba Dijulu, Tuan Sorba Dibanua. Putera ketiga Tuan Sorba Dibanua yang menikah dengan Boru Pasaribu dan Boru Sibasopaet, menurunkan delapan putera yaitu : Sibagotni Pohan, Sipaettua, Silahisabungan, Siraja Oloan, Siraja Hotalima, Siraja Sumba, Siraja Sobu dan Naipos-pos.<sup>90</sup> Belahan ini dinamakan Sumba.

Dengan demikian Lontung dan Sumba menjadi leluhur bagi marga-marga Batak yang mencakup keseluruhan ( terlampir: tarombo clan Batak ).

Walaupun terbagi dalam dua bagian besar marga, namun hubungan antara satu marga dengan marga yang lain sangat erat. Dalam masyarakat Batak sendiri, marga menempati posisi yang cukup penting dan memiliki fungsi yang bersifat ganda. Selain sebagai identitas diri dari seseorang, marga juga berfungsi untuk mengatur perkawinan, penguasaan tanah dan sebagainya.

Penguasaan tanah didasarkan pada prinsip marga. Marga yang bermukim di suatu daerah otomatis menjadi penguasa

---

<sup>89</sup>. Batara Sangti, Sejarah Batak., dalam Majallah Kebudayaan Batak Dalihan Na Tolu, nomor 2 tahun 1977., hal.27

<sup>90</sup>.Ibid.

tanah di daerah itu ( dalam sebutan lain hal demikian ini disebut dengan geneologis ). Batak unik dalam hal ini karena kelompok etnik ini paling banyak memiliki raja. Manakala seseorang mendirikan *huta* ( kampung ), maka ia menjadi raja di situ membawahi keturunannya. Huta adalah tempat tinggal suatu klen atau marga. Huta dibangun atas kerjasama semua penghuni huta dan huta adalah milik bersama. Selain itu huta merupakan kesatuan dalam bentuk pemerintahan yang didiami sekelompok anggota masyarakat yang semarga. Pada dasarnya dalam hubungan masyarakat sangat erat sekali sebab hubungan darah ( semarga ), diikat erat dengan famili.

Huta memiliki watak persekutuan yang lebih menonjol daripada kelompok suku. Tiap huta didiami beberapa kepala keluarga. Tiap rumah didiami satu atau beberapa keluarga yang berasal dari satu ibu-bapak yang sudah dewasa dan berumah-tangga. Mereka tinggal dan bekerjasama serta solidaritas mereka sangat tinggi, terlihat dari setiap tindakan yang akan diperbuat didahului oleh perundingan. Perundingan dalam huta dipimpin oleh seorang yang tertua dan orang yang mempunyai tanggung-jawab serta berasal dari keluarga besar dan berpengaruh. Biasanya pengaruh itu disebabkan kepribadian yang pintar bercakap-cakap atau adat-istiadat.

Selain kata huta sendiri, ada beberapa pengertian yang dimaksud untuk menyatakan kesatuan teritorial yaitu : Lumban, Sosor, Pius, Partahian, Urung dan Pertumpukan.<sup>91</sup>

---

91. Koentjaraningrat, 1977, *op.cit* , hal.38.



Lumbang berarti suatu wilayah yang dihuni oleh keluarga-keluarga yang merupakan warga dari suatu bagian klen. Sosor berarti suatu perkampungan baru yang biasanya kecil dan didirikan klen, karena huta induk sudah terlampau penuh. Baik untuk kediaman maupun tanahnya untuk bercocok-tanam. Adapun istilah seperti ; Bius, Partahian, Urung dan Pertumpukan masing-masing dipakai orang Batak Toba, Angkola, Karo, Simalungun dengan arti yang sama yaitu suatu wilayah dari sejumlah huta yang tergabung menjasi satu.

Akan diperlihatkan beberapa tempat yang didiami oleh marga tertentu :

- A. Sitomorang mendiami wilayah-wilayah Lintong dan Parbuluan, yang berada didataran tinggi sebelah barat gunung Pusuk Buhit.
- B. Pandiangan mendiami Habonsaran selatan kira-kira disekeliling Pangaribuan dan kemudian imigrasi ke Pahae timur.
- C. Simbolon, Munte dan Saragitua mendiami wilayah-wilayah Samosir barat.
- D. Naibaho mendiami suatu wilayah kecil dekat Panggurusan.
- E. Siamamora dan Sihombing mendiami wilayah kecil di Tipang dekat Bakkara.<sup>92</sup>

Walaupun sudah diatur sedemikian rupa, kadang-kadang timbul juga perebutan tanah antara dua atau lebih marga. Perebutan wilayah ( huta ) tersebut telah ada sejak jaman dulu, dan baru-baru ini perselisihan dua marga, Hutabarat dan Simatupang terjadi di Tarutung, Tapanuli-Utara pada

---

92. J.C.Vergouwen, *op.cit.*, hal 10-12

tahun 1993 :

"Marga Hutabarat dalam kasus ini, raja di huta Lumbantobing, Desa Partalijulu, dekat Tarutung. Sedangkan marga Simatupang tampil bak gerakan separatisme, mendirikan kampung baru di Sosor Gambiri. Hutabarat menganggap kerajaan baru ini didirikan di wilayahnya. Kasus yang muncul marga Hutabarat mengklaim tanah kerajaan baru Simatupang milik mereka. Dasar Hutabarat menggugat Simatupang berdasarkan kisah ratusan tahun silam, dimana Ompu Lada Hutabarat mendirikan Lumbantobing. Waktu itu seorang marga Simatupang mengawini adik ipar Ompu Lada. Inilah yang kemudian dikenal sebagai keturunan Ompu Baruang Simatupang. Tetapi tali kekerabatan kedua marga tersebut retak karena marga Simatupang melecehkan raja Hutabarat dalam adu mulut. Akibatnya, semua keluarga Simatupang diusir. Mereka diberi hunian baru dipinggiran kampung, masih dalam wilayah adat kerajaan Ompu Lada. Tapi api perselisihan marak lagi ketika PLN membangun menara listrik di perkampungan Simatupang. Soalnya pembayaran ganti ruginya diambil pihak Hutabarat. Inilah yang membuat marga Simatupang pindah lagi, dan membangun kerajaan baru. Marga Hutabarat menuduh Simatupang melanggar adat, membuka kampung baru tanpa seizin raja. Karena itu mereka meminta Pengadilan mengembalikan seluruh tanah dan sawah, yang kini dikuasai marga Simatupang, kepada marga Hutabarat.<sup>93</sup>

Di Batak Toba banyak perkara pengaduan tentang apakah pengalihan tanah bersifat selamanya, *sipate-pate* atau hanya sementara. Padahal sudah jelas pengalihan tanah

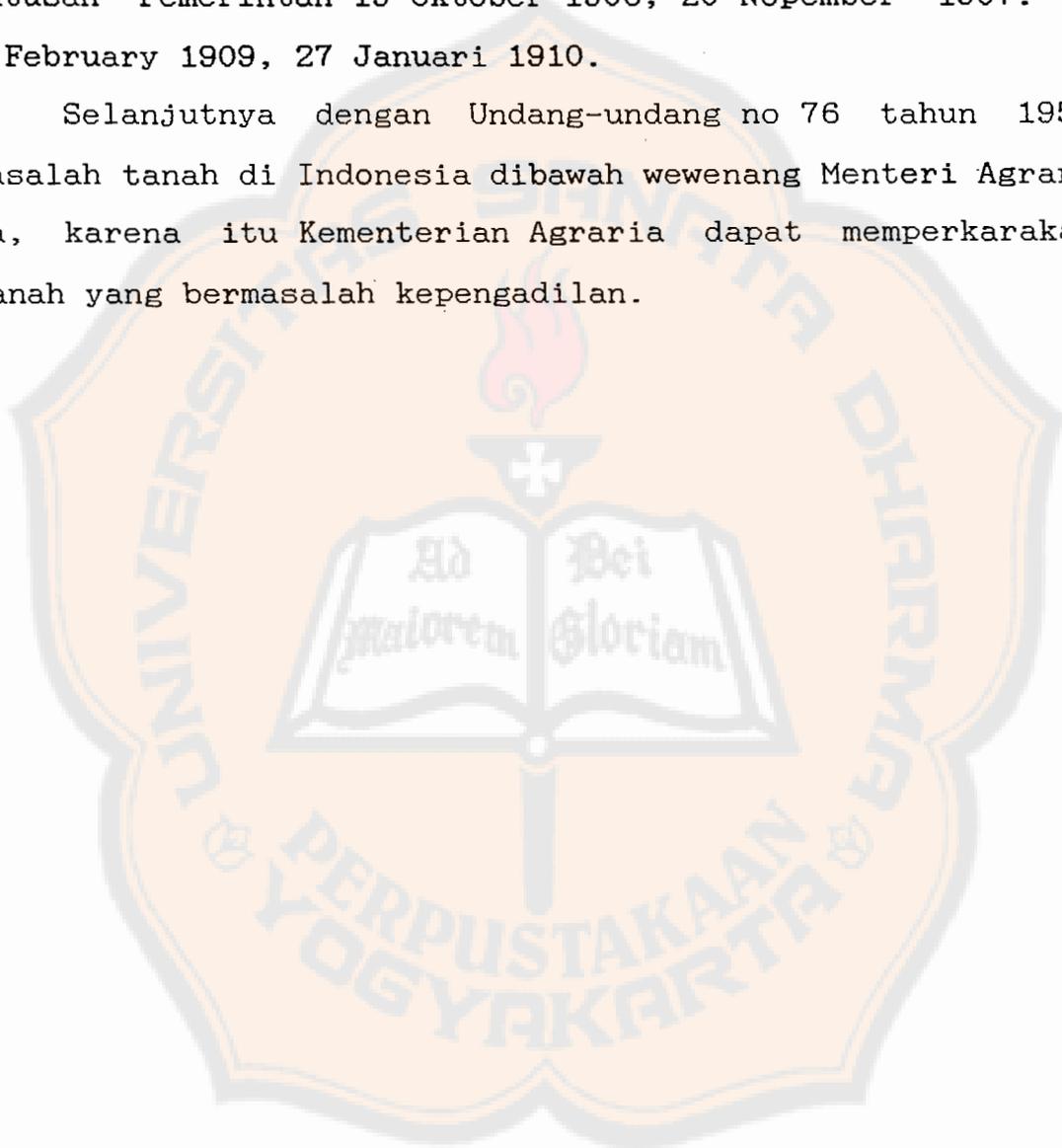
---

93. Separatisme Tanah Batak, dalam Tempo nomor 3 tahun XXIII, 20 Maret 1993.

untuk selamanya disebut *manggabehon*, dan *gabe* pada pengalihan tanah yang bersifat sementara. Maka untuk pemastian penguasaan tanah berdasarkan marga ditentukan juga oleh sebuah undang-undang pada masa pemerintahan kolonial yakni Putusan Pemerintah 19 Oktober 1906, 20 Nopember 1907.

8 February 1909, 27 Januari 1910.

Selanjutnya dengan Undang-undang no 76 tahun 1957 masalah tanah di Indonesia dibawah wewenang Menteri Agraria, karena itu Kementerian Agraria dapat memperkarakan tanah yang bermasalah kepengadilan.



## B.2. PERKAWINAN

Adat-istiadat dalam perkawinan adalah salah-satu bagian kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Perkawinan adalah suatu keharusan bagi setiap manusia, selain panggilan alamiah perkawinan dianggap suci dan bahagia untuk meneruskan keturunan seseorang. Orang yang belum kawin atau berumah-tangga "*mangoli*" (Toba), dianggap masyarakat belum sempurna dalam kehidupan. Perkawinan adalah suatu fase dalam rentetan hidup seseorang dari lahir sampai mati yang harus dijadikan suatu kenangan dalam hidup. Perkawinan haruslah menjadi kesan yang istimewa dalam hidup seseorang. Perkawinan juga dianggap suatu acara yang sangat bahagia dan penuh mengandung *tuah* dan pahala bagi pengantin dan juga orang-tua kedua belah-pihak.

Perkawinan juga diatur oleh marga. Marga memungkinkan terselenggaranya perkawinan, dengan berpegang pada prinsip perkawinan tidak pernah terjadi tanpa adanya marga. Pada hakikatnya perkawinan sepenuhnya bersifat patrilineal dan eksogami (perkawinan di luar kelompok suku tertentu) tujuannya ialah melestarikan galur suami di dalam garis lelaki.<sup>94</sup> Susunan patrilineal menjadi dasar dalam penentuan marga dan arah kemana dapat kawin. Patrilineal adalah sistem penarikan keturunan menurut garis ayah. Dengan adanya penarikan ini maka perkawinan bersifat exogami

---

94. J.C.Vergouwen, *op.cit.* hlm.175

( perkawinan diluar klen atau marga ). Dengan exogami ini dikenallah apa yang disebut "connubium", klen A kawin dengan klen B, dan hubungan antara perkawinan A dan B ini disebut hubungan connubium. klen B harus kawin keluar klennya, yakni klen C. Perkawinan seperti ini disebut "connubium sepihak atau asymetris".<sup>95</sup> Didalam masyarakat Batak Toba perkawinan terakhir ini harus dipelihara dan dipagari oleh hukum adat dengan sangsi-sangsinya.

Perkawinan yang dianggap ideal adalah perkawinan antara *boru tulang* ( puteri paman ) dengan *anak naboru* ( putera bibi ), inilah yang disebut kawin dengan *pariban*. Sebelum perkawinan mereka, orang-tua si wanita sangat baik kepada *berenya* ( ponakannya ) karena menurut orang Batak Toba : *amak do rere, anak do bere* artinya bere dianggap seperti anak kandung dan harus dicintai pula. Perkawinan ini sangat disetujui kedua belah-pihak dan direstui adat. Sementara perkawinan yang dipandang melanggar adat yakni perkawinan sesama marga.

Perkawinan antara orang yang semarga dilarang dan sangat dipantangkan. Hal ini dihubungkan dengan pengertian marga itu sendiri sebagai suatu kesatuan keluarga ( kakak-adik ). Dan karena hitungan kekerabatan tidak terbatas pada beberapa generasi, bahkan perhitungan dilakukan dari nenek-moyang pertama, sehingga dapat dimengerti perkawinan dalam satu marga walaupun tali kekerabatannya sudah jauh, tetap dianggap tabu. Tetapi bila ditelusuri dari perspek-

---

95. Drs..T.E.Tarigan dan Emilkam Tambunan, *op.cit.*, hal.64

tif masyarakat sekarang, maka alasan larangan itu tentulah berhubungan dengan masalah kekerabatan dan marga. Sebagaimana dikemukakan S.M.Simanjuntak<sup>96</sup> : lantaran perkawinan Sariburaja dengan saudara perempuannya sendiri, hubungan kekerabatan diantara Sariburaja dengan saudaranya menjadi kacau. Semula sebagaimana kakak beradik tetapi dengan terjadinya perkawinan tersebut, seharusnya menjadi "*berhula-hula*"-boru. Atau seperti yang dikatakan seorang tokoh adat yang dikutip Ompu Buntilan dalam tulisannya, diperbolehkannya perkawinan semarga adalah sama dengan menghilangkan marga-marga. Padahal marga sangat penting dan besar fungsinya dalam masyarakat Batak.

Pandangan tidak baik perkawinan semarga, tidak jelas bagaimana munculnya. Dari segi keturunan produk perkawinan semarga tidak mengalami kekurangan apa-apa. Perkawinan Sariburaja dengan saudara sekandungnya sendiri, Siboru Pareme yang terkutuk membuahkan keturunan yang banyak. Paling tidak 30 marga keturunannya kini termasuk marga penulis sendiri. Jika dikaji lebih dalam, pada dasarnya perkawinan sewaktu marga masih sedikit jumlahnya, perkawinan semargalah yang ada. Sebab sekalipun perkawinan itu diawali pembentukan marga baru dengan cara "*tompas bong-bong*" ( membentuk yang baru ) namun pembentukan itu tidak pernah merobah kenyataan bahwa orang-orang yang merobah marga itu tetap semarga dengan marga yang ditinggalkannya. Pembentukan marga hanya merobah hubungan kedudukan antara

---

96. Drs.M.Simare-mare, Schk. Mengenal Kebudayaan Batak Dalihan Na Tolu, dalam Majallah Kebudayaan Batak DalihanNa Tolu., nomor perdana 8 Januari 1978, hal. 17

marga lama dengan marga baru, yang tadinya merupakan kakak beradik *marhahamaranggi*, *donggan sabutuha* berubah menjadi *hula-hula boru*.

Bagaimanapun juga masyarakat Batak masih melarang perkawinan antar semarga. Meskipun pada kenyataannya saat ini sudah begitu banyak yang melanggar adat tersebut, namun prinsip perkawinan yang masih dipegang dengan teguh menolak perkawinan semarga. Sehingga bila terdapat perkawinan semarga, hal tersebut akan menjadi pergunjangan yang cukup ramai di kalangan masyarakat Batak. Hal tersebut pernah terjadi di Lintong Ni Huta (1987) Tapanuli Utara :

Ria Siburian mengawini Dorlan boru Siburian yang masih "adik"nya. Kakek Ria dengan kakel Dorlan abang beradik kandung dan menurut adat Batak : kawin semarga diharamkan, apalagi dengan saudara satu alur. Karena menanggung malu yang sangat, Mangatur dan Domisian Siburian, keduanya abang dan ayah Dorlan menganiaya dan membunuh Ria. Perlakuan Mangatur dan Domisian terhadap Ria ini mendapat "pengakuan" dari masyarakat Lumban Saba, tempat bermukimnya keluarga Siburian, bahkan pengetua adat tidak keberatan. Ini karena Ria melanggar hubungan sosial yang selama ini dipanuti. Secara hukum adat, dulu bila laki-laki yang kawin semarga harus dirajam. Kasus ini akhirnya ditangani oleh pihak kepolisian.<sup>97</sup>

Selain itu juga kasus yang sama terjadi di desa Silali Toruan, Tapanuli Utara :

---

97. Azab Kawin Semarga, Tempo nomor 20 Tahun XVII, 15 Agustus 1987.

Tono Simbolon menzinai gadis semarganya Romondang, yang terbilang masih satu moyang. Berzina dengan wanita semarga, menurut adat Batak nyawa taruhannya. Dalam ujar-ujar Batak, disebutkan *turumbai disurbuhon*" makna harafiahnya, pelakunya dibakar jika lari ke belukar. Mujur bagi Tono, ia tidak diadili dengan cara ujar-ujar tersebut tetapi diajukan ke pengadilan. Namun pengetua adat memberi putusan Tono yang sudah berkeluarga anak dan isterinya dikucilkan dari adat namun akan diampuni bila telah membayar denda dengan memotong kerbau untuk meminta maaf kepada orang sekampung, sedang Rumondang diputuskan harus disingkirkan dari desa tempat-tinggalnya dan tidak berhak mendapat pelayanan adat dalam bentuk apapun selama masih di desa itu.<sup>98</sup>

Kedua kasus yang terjadi di atas, membuktikan betapa tabunya perkawinan sesama marga dalam masyarakat Batak Toba. Larangan perkawinan semarga erat hubungannya dengan eksistensi sosiologis masyarakat Batak Toba. Perkawinan semarga cenderung untuk mengecilkan eksistensi Dalihan Na Tolu, sebab bilamana dua orang yang satu marga melakukan perkawinan, maka hal itu berarti hilangnya sebuah fungsi "boru", sebab dalam kasus demikian ini maka yang menjadi boru dan juga hula-hula adalah teman semarga (dongan sabutuha). Ada juga perkawinan yang dilarang dengan marga tertentu sebab perjanjian nenek-moyang dahulu. Tetapi ada perkawinan yang dibenarkan adat sebab hal-hal yang memaksa, antara lain disebut :

---

98. Tarumbai, Zina Semarga, Tempo nomor 30 Tahun XVIII 24 September 1993.

1. Perkawinan Levirat

Pagodangkon = membesarkan, Pareakhon = mendekati. Seorang janda dapat dikawini oleh saudara almarhum suaminya, selain untuk memelihara janda dan anak-anaknya, juga meneruskan keturunan saudaranya, juga hal itu dibenarkan oleh adat.

2. Perkawinan Sororat

A kawin dengan B, tetapi B meninggal. Maka A dapat kawin dengan adik perempuan B yang belum kawin.

3. Mangabia ( Manghampi )

Dekat dengan pengertian perkawinan levirat, hanya yang mengawini itu bukan adik kandung suaminya, tetapi yang satu nenek dengan mendiang suaminya itu.

4. Dibeberapa daerah ada yang membenarkan seseorang mengawini ibu tirinya sebab ayahnya meninggal. A kawin dengan B dan sudah ada anaknya. Tetapi B meninggal sehingga A kawin dengan C. Apabila A meninggal maka anak-anak B laki-laki dapat kawin dengan C.<sup>99</sup>

Disamping perkawinan semarga yang ditabukan, perkawinan sebab garis genealogis dihindari oleh gereja. Agama Kristen "melarang" seseorang kawin dengan anak bibi atau puteri pamannya karena masih bersaudara. Seseorang oleh sebab berbagai hal dilarang kawin dengan ipar saudaranya atau mengawini anak iparnya karena mereka masih berhubungan dekat.

---

99.Drs.T.R.Tarigan, *op.cit.*, hal.68

Bersamaan dengan ini larangan perkawinan semargapun tidak memiliki keseragaman yang sama dalam setiap rumpun marga yang ada. Penetapan tentang larangan perkawinan semarga baru dipikirkan bila timbul kasus. Pada tahun 1924,<sup>100</sup> sebuah resolusi untuk menghapuskan larangan di antara marga Tambatua di sekitar Ambarita di Samosir Utara, disetujui dalam suatu pertemuan para tetua Tambatua di bawah pengarahannya seorang kepala distrik dari suku Batak sendiri juga disetujui oleh Gubernur ( kepala pemerintahan kolonial ). Pembahasan yang sama terulang lagi tahun 1929 diantara marga Lumban Tobing.

Jadi jelas bahwa hubungan internal di dalam kelompok marga dalam masalah perkawinan semarga mengalami perkembangan yang berbeda-beda, walaupun secara umum tidak disetujui perkawinan semarga. Yang perlu diperhatikan bahwa dalam penyelesaian kasus perkawinan semarga ini, terlihat campur-tangan pemerintah kolonial. Hal tersebut berdasarkan kenyataan bahwa wibawa ketua atau tetua masyarakat kurang berpengaruh dibanding dengan pejabat kolonial, bahkan para tetua sendiri merasa wibawanya kurang bila tidak memperoleh persetujuan dari pemerintah kolonial. Namun pada tahun 1922; para tetua di Angkola dan Sipirok ( Tapanuli Selatan ) atas wibawa sendiri telah menghukum seorang kepala *kuria* bersama semua raja adat dari *kuria*, karena mereka membenarkan pelanggaran terhadap larangan eksogami yang berlaku di sana.

---

100. J.C Vergouwen, *op.cit.*, hal. 177.

Lewat perkawinan, selain marga berfungsi untuk mengatur juga berfungsi untuk memperoleh keturunan. Faktor keturunan anak laki-laki merupakan unsur yang terpenting dalam sistem marga patrilineal. Anak pria menjadi pimpinan dalam rumah-tangga dan dalam masyarakat huta ( kampung ), mempunyai hak waris yang lebih banyak dan lebih diutamakan sebab anak pria adalah yang meneruskan garis keturunan ayah yang patrilineal. Begitu pentingnya keturunan anak laki-laki, perkataan "anak" dalam bahasa Batak semata-mata digunakan untuk menunjuk anak laki-laki saja. Hak menggantikan menurut alur laki-laki secara langsung terwujud melalui kelahiran anak lelaki yang merupakan kesinambungan keturunan dari galur ayah. Benda-benda leluhur yang diperoleh para leluhur akan dilestarikan oleh anak laki-laki, jika mungkin diperbanyak. Itulah sebabnya seorang suami yang tidak mempunyai anak laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang getir dan tragis, sebab berarti garis keturunan dari nenek-moyang sudah putus, tidak bersambung lagi sementara adopsi tidak biasa.

Dalam masyarakat Batak, orang bukan tidak mengenal pasangan mandul, mengangkat anak hanya jarang. Menurut alam pikiran orang yang belum memeluk agama, tidak mempunyai keturunan laki-laki "*ndang morrindang*" ( tidak seperti tanaman yang merambat ), berarti hidup sengsara di alam baka. Bahkan orang Kristen masih berpikir bahwa tidak ada hal yang lebih celaka daripada keadaan tidak punya anak laki-laki. Untuk menghindari tidak punya keturunan laki-laki, ada cara : beristeri dua dan mengangkat anak. Untuk

beristeri dua, agama Kristen yang telah mempengaruhi masyarakat melarang memiliki lebih dari satu isteri, dan hanya dikenal satu perceraian yaitu perceraian mati. Agama tidak dapat menerima terjadinya suatu perceraian yang didasarkan atas alasan tidak memiliki anak laki-laki. Akan tetapi ajaran agama Kristen disesuaikan dengan adat Batak Toba, maka kepentingan adat selalu lebih didahulukan.

Untuk mengangkat anak tidak mudah, karena ada orang yang tidak suka berpisah dengan anaknya. Sementara dengan mengangkat anak ( adopsi ) baru bisa mempunyai makna bagi pasangan mandul karena hanya laki-laki yang dapat melanjutkan galur ayah angkat. Selain adopsi, ada "pintu darurat" di Batak Toba. Posisi anak lelaki yang sentral dalam sistem nilai Batak Toba inilah yang memungkinkan munculnya "kasus pinjam jago" model Simalungun yang sempat menjadi pembicaraan yang hangat sekitar tahun 1987.

Di Simalungun ternyata ada adat yang memperkenankan pasangan mandul dibuahi lelaki lain. Arlis Sinaga ( alm. ) menikah tiga kali. Dengan isteri pertamanya, Roll boru Purba tidak memperoleh anak dan dokter menvonis Arlis mandul. Lalu dengan cara yang sangat rahasia Roll, isterinya diantarkan ke rumah Nokah Sinaga, yang masih terhitung kakek Arlis untuk dibuahi ( memperoleh bibit ). Sayangnya kandungan Roll keguguran. Dengan isteri keduanya, Sikin boru Saragih Arlis memperoleh dua anak. Kedua anak tersebut lahir berkat "pinjam jago". Dengan isteri ketiganya, Rusli boru Purba Arlis memperoleh satu anak, juga dengan proses "pinjam jago". Lelaki yang terpilih untuk membuahi isterinya adalah Jaugan Sinaga, yang juga masih terhi-

tung kakek Arlis.<sup>100</sup>

Benarkah di adat Simalungun ada istilah "kawin pinjam jago" atau "*mangalop tuah anak*" ? Seorang anggota Partuha Maujanah ( pemangku adat ) Simalungun mengakui Mangalop Tuah anak itu tidak hanya sekedar memohon restu, tapi memohon lelaki lain membuahi isteri seorang lelaki yang mandul. Untuk istilah kawin pinjam jago, ia kurang setuju karena istilah itu hanya tepat untuk hewan. Mangalop tuah anak sebenarnya termaktub dalam Pustaka ( buku kuno ) yang terbuat dari Laktak ( kulit kayu ) yang konon dibuat pada abad ke-lima masehi. Seorang lelaki yang sudah dipastikan mandul melakukan *Husip Parsomba* ( menghadap secara diam-diam ) kepada mertuanya, orang-tua si isteri. Pasangan yang tidak beruntung itu ditemani oleh ibu si laki-laki alias naboru isterinya. Pada kunjungan rahasia itu, si naboru memohon agar anaknya direstui pihak mertua untuk meminjam "baju" orang lain.

Dalam musyarah itu ditentukan "baju" siapa yang akan dipakai. Kriterianya, masih keluarga serumpun, yang sangat dibolehkan adalah kakak si suami dan boleh juga mertua jauh. Setelah sepakat pasangan mandul tadi datang ke tempat si lelaki, yang akan membuahi dengan membawa berbagai makanan berupa : ikan jurung ( termasuk ikan langka ), ayam jago, nasi kuning, dan sepasang ulos. Untuk proses pembuahannya pantang dilakukan di dalam rumah, harus ke hutan atau ladang. Yang pasti proses itu berlangsung

---

100. Vonis Pinjam Jago, Babak Pertama. Tempo nomor 15 Tahun XVII 13 Juni 1987

sangat rahasia. Adat ini memang tidak banyak yang tahu, bahkan dalam literatur hukum adat Indonesiapun, keunikan adat Simalungun itu tidak tercantum.

Falsafah orang Batak Toba dalam perkawinan : "*mate-mate tu anak do roha ni jolma Batak*" artinya : rindu orang Batak terpulang pada anak lelaki jua", yang memungkinkan kasus "pintu darurat" ini ditempuh hanya gagal setelah menempuh pintu resmi yang diatur dalam adat Batak Toba. Misalkan, sepasang suami-isteri tidak beroleh keturunan karena pernikahan mereka tidak direstui oleh *hula-hula* ( orang-tua isteri ). Untuk ini tata-caranya diatur lewat ritual *mengalap tua ni hula-hula* ( memohon doa restu *hula-hula* ). Langkah yang ditempuh dengan kunjungan pasangan mandul itu ke rumah *hula-hula*, disini sang *hula-hula* telah menggelar pelbagai perangkat adat baik makanan maupun ulos yang melambangkan kesuburan. Menantu pria memohon maaf jika pernah alpa dan melakukan kesalahan pada masa lalu, seraya memohon kiranya mereka diberkati agar kelak memperoleh keturunan penerus marga. Bak gayung bersambut, kedua mertuanya memberi ulos dan mendokan menantu dan puterinya agar tondi ( semangat ) mereka dipersatukan. Kemudian pasangan mandul itu ditaburi beras penguat semangat ke haribaannya seraya berseru : Horas, Horas ( selamat, selamat ).

Jika ritual ini belum manjur, melangkah ke ritual berikutnya *Mangalap Ni Sahala Ni Ompu* ( memohon restu roh nenek-moyang ). Upaya ini dilakukan pada ritual *Mangongkal Holi* ( menggali belulang nenek moyang untuk dimakamkan

pada tempat yang lebih layak ). Tetapi hanya dilakukan terhadap arwah nenek moyang yang memiliki sahala ( tuah atau daya ) melebihi orang kebanyakan. Ada tiga jenjang arwah nenek moyang yang dipercayai punya berkat, yaitu *begu*, *sumangot* dan yang tertinggi adalah *sombaon*. Dalam kepercayaan pelebegu, ketiga derajat arwah ini punya fungsi ganda. Selain sangat dihormati juga bisa menurunkan berkat seperti sifat Ilahiat ( Allah ). Takkala belulang nenek moyang diangkat, isteri dari suami yang mandul itu merangkul, menyentuh dan mengelusnya dengan daun sirih serta menembangkan *andung-andung* ( lagu-lagu sendu ) dengan maksud bisa menerima curahan daya penguat jiwa. Dengan ritual ini, kesuburan diharapkan bisa merasuk ke diri pasangan tersebut

Usaha yang terakhir adalah ritual *mangabing Debata Idup*. Pemimpin marga memberi persembahan kepada *Silaon Nabolon* ( Dewa Kesuburan ) di ruma Parsantian ( rumah persembahan ) yang dulu kala dimiliki tiap-tiap marga. Ibu yang mandul menggendong Debata Idup ( Allah Hidup ) dalam Patronase Silaon Nabolon, bentuknya berupa patung nenek moyang yang dipahat dan diukir sebesar bayi. Kemudian gendang dipalu bertalu-talu dan serunai ditiup dengan irama merintih-rintih. Dalam suasana sakral itulah, seorang *datu* ( dukun ) memanjatkan doa-doa ke langit. Saat itu juga minyak *guri-guri si jonot* dipercikkan dari sebuah botol kecil ke arah vagina ibu yang mandul. Pada hari terakhir daun sirih yang ditaruh dalam raga-raga ( altar persembahan ) diambil, saat itulah peruntungan memberi

ieyarat. Jika daun sirihnya layu berarti tidak memperoleh keturunan, sebaliknya jika daun sirih tetap lembab berarti memperoleh keturunan. Tradisi ini masih berlangsung hingga kini, walaupun langka.

Selain langkah-langkah diatas, sistem *jabu talak* alias rumah terbuka juga menjadi alternatif untuk memperoleh keturunan. Janda muda yang ditinggalkan suaminya yang belum sempat menitiskan keturunan dan agar marga suaminya tak pupus boleh membuka rumahnya pada malam hari hingga datang seorang lelaki membuahnya. Tata cara ini sesuatu yang benar menurut adat Batak Toba, bahkan dalam buku Pustaka Tumbaga Holing, karangan Raja Patik Tampubolon tahun 1964, menulis adalah adat di negeri Batak jika seorang janda melakukan "jabu talak". Mgr.A.B.Sinaga, OFM.Cap.<sup>101</sup> mengatakan : hal itu tidak adil dan tidak manusiawi. Tentu saja dalam semangat rohaniawan, terlepas dari itu untuk memastikan apakah sistem tersebut tergolong adat atau tidak, semua ini karena masyarakat Batak terlalu mengkultuskan anak laki-laki.

Dalam persoalan "*kawin pinjam jago*" ini, agama Kristen mempengaruhi, karena dalam pemberkatan di gereja memang ada disebut larangan untuk bercerai, tetapi tidak terhadap bigami ( beristri dua ). Gereja dalam hal bigami tegas menyatakan bahwa *bermadu* berarti barada di luar masyarakat gereja, berdasarkan keputusan Konperensi Missi

---

101. Ahli kebudayaan Batak, Uskup Katolik wilayah Tapanuli dan Nias, menulis buku *The High God of The Batak Toba* pada tahun 1981.

Edinburg tahun 1910. Sesudahnya pada tahun 1928 diadakan suatu diskusi antara pemuka adat di Silindung dan Sipaholon ( Tapanuli Utara ) dengan pemuka gereja Batak. Hasil diskusi memutuskan ( walaupun sama sekali tidak dengan suara bulat ) bahwa seorang istri Kristen, walaupun mandul yang menolak hidup bersama dengan suaminya dalam keadaan bigami, dapat diceraikan tanpa boleh mempersoalkan ada tidaknya kesalahan dipihaknya. Sepanjang yang menjadi alasannya mengambil istri kedua, ia tidak menyalahi hukum adat yang memperbolehkan bigami. Jika istrinya menuntut perceraian karena bigami ia bertindak benar menurut *patik ni huria* ( peraturan gereja ) yang dipatuhinya.

Pengkultusan anak laki-laki selain meneruskan marga juga nampak dalam ahli waris. Ketentuan pokok dalam hukum warisan adalah anak lelaki yang mewarisi harta peninggalan ayahnya. Anak sulung *Sianggian* dan anak bungsu *siampudan* yang mengurus orang-tua di usia senja, menempati kedudukan khusus dalam hukum waris kalau dibandingkan dengan anak-anak yang ditengah, *sipatonga*. Jika tak ada keturunan ayah ataupun kakek maka warisan berpindah ke sanak kolateral *paneane*. Yang terpenting diantara mereka adalah saudara lelaki kandung orang yang meninggal, seandainya tidak ada maka menyusul paman dan sepupu dari kakek yang sama, dan begitu seterusnya.<sup>102</sup>

Kadang seorang ayah sudah membagi-bagikan kekayaannya sewaktu masih hidup. Anak perempuan dapat juga mendapat

---

102. J.C.Vergouwen, *op.cit.*, hal. 310

perlakuan istimewa jika pembagian dilakukan semasa ayah masih hidup. Jika harta peninggalan belum dibagi-bagi, maka anak-anak akan mendatangi ayah yang hampir mendekati ajal. Sambil menyuguhkan makanan yang disiapkan secara khusus, anak-anak akan memohon dengan hormat agar si ayah sudi menyampaikan amanat tentang pembagian harta kekayaannya, agar dikemudian hari tidak sampai timbul perselisihan diantara mereka. Petunjuk yang diberikan seorang ayah pada saat mendekati ajal disebut "*Tona ni na Mate ndang boi muba*" artinya amanat orang yang meninggal tidak boleh diubah. Disamping itu, jika anak-anak kawin, seorang ayah harus menyerahkan *panjaean* kepada anak lelaki dan *pauseang* kepada anak perempuan.

Dalam hal warisan, ada juga hak anak perempuan. Ada pemberian yang dapat dilakukan seorang ayah kepada anak perempuannya selagi masih kecil, ada harta bawaan yang diserahkan pada pertunangan anak perempuan serta ada pemberian yang diserahkan sesudah dan selama dia berumah-tangga.<sup>103</sup> Semua pemberian ini memperlihatkan bahwa seorang ayah selalu siap mengulurkan tangan kepada puterinya *Adat ni Boru* artinya kewajiban yang harus ditunaikan oleh hula-hula kepada borunya, ini antara lain berarti bahwa dikala boru dalam kesulitan dan memerlukan sesuatu, sebagian dari harta kekayaan keluarga harus diberikan kepadanya. Jika anak perempuan ingin kekayaan ayahnya, bila sang ayah masih hidup namun sedang menghadap ajal, anak perem-

---

103. Ibid., hal. 315

puan tersebut harus mengajukan permintaan diiringi upacara *Manulangi* yang khidmat. Upacara membawa dan memberi makanan yang khusus dan istimewa kepada hula-hula dari boru. Bila sang ayah sudah meninggal, anak perempuan tersebut meminta kepada saudara lelakinya. Adapun yang diperolehnya biasa disebut *Parmano-Manoan* artinya kenang-kenangan. Anak perempuan tidak boleh mengajukan permintaan seperti diatas, bila ada anak lelaki yang belum kawin serta masih harus menerima *panjaean*.

Persoalan hak waris terhadap anak perempuan ini pernah menjadi kasus ditengah keluarga ( alm. ) T.D.Pardede, pengusaha terkenal di Medan, Sumatera Utara.

Harta warisan yang ditinggalkan T.D.Pardede berupa perusahaan, hotel, pabrik tekstil, perkebunan, bank, rumah-sakit dan sekolah tidak dibagi-bagikan diantara anak-anaknya. Tujuannya agar mereka tetap bersatu. Namun kesembilan anaknya saling berebut, siapa yang paling berhak sebagai ahli waris. Puteri pertama Pardede Sariaty ( Ny.Siregar ) bersikeras punya hak atas harta warisan. Adat Batakpun tampil membela ahli waris lelaki. Keluar keputusan Adat Sonak Malela. Sonak Malela adalah rumpun marga Pardede, Simangunsong, Marpaung dan Napitupulu. Pemuka Sonak Malela memutuskan ahli waris harta warisan mendiang Pardede menurut adat adalah anak laki-lakinya. Sedangkan anak perempuan dalam adat Batak ikur marga suaminya hingga hak warisannya hanya sebatas pemberian saudara lelakinya. *Boru ndang boi Hundul di Halangulu* artinya perempuan tak kebagian harta warisan.<sup>104</sup>

---

104. Perang Saudara di Hotel Danau Toba, TEMPO nomor 4 Tahun XXIV. 26 Maret 1994

Kasus ini sampai masuk ke pengadilan. Hukum Adat hanya mungkin berjalan jika semua ahli waris sepakat, jika tidak ada kesepakatan terpaksa diselesaikan dengan Hukum Nasional.

Menurut adat Batak Toba, seorang wanita yang telah menikah dianggap menjadi milik keluarga suami, oleh karena di dalam proses perkawinan wanita tadi "dibeli" oleh pihak keluarga suami, sering sekali terjadi karena wanita dianggap sudah "dibeli" dan menjadi milik keluarga suami, wanita tersebut diperlakukan dengan sewenang-wenang. Meskipun ia dapat mencari perlindungan kepada kaum kerabatnya bila ia mendapat kesulitan dari pihak keluarga suami, akan tetapi bagaimanapun juga ia wajib tunduk serta mengabdikan sepenuhnya kepada suami dan keluarganya. Sekalipun kedudukan wanita lemah dalam adat, akan tetapi di dalam kehidupan keluarga batih (ripe) ibu memegang peranan yang amat penting. Ibu adalah yang mengurus dan memelihara anak, yang melindungi dan memberi perhatian setiap hari. Setiap keputusan yang menyangkut kepentingan anak sebagian besar ditentukan oleh ibu. Bahkan seandainya terjadi perceraian diantara ibu dan ayah, anak selalu tinggal bersama ibu. Didalam masalah yang menyangkut keuangan, sebagian besar diatur oleh ibu, seperti yang menyangkut pengeluaran untuk keperluan makan, pakaian, pendidikan anak, dan sebagainya.

C. PERKAWINAN DAN DALIHAN NA TOLU

Setiap perkawinan dimanapun selalu ditandai dengan munculnya kedudukan baru. Kedudukan yang dimaksud adalah mertua dan menantu beserta kewajiban-kewajibannya. Selanjutnya kedudukan tersebut akan menciptakan suatu hubungan kekerabatan atau hubungan perpamilian baru.<sup>105</sup>

Kedudukan baru serta suatu hubungan kekerabatan terdapat pula dalam perkawinan dikalangan masyarakat Batak Toba. Mertua disebut "*Simatua*" dan menantu disebut "*Hela*" bila menantu laki-laki, "*Parumaen*" bila menantu perempuan. Sementara hubungan mereka dinamakan *Marsimatua Marhela* dan *Marsimatua Marparumaen*. Jika diperhatikan maka kedudukan dan hubungan antara kedudukan yang baru tersebut bersifat personal. Sekalipun tidak mutlak tidak berlaku bagi masyarakat Batak Toba, namun pelibatan personal semata-mata dalam kedudukan serta hubungan kedudukan yang muncul dari perkawinan tidak pernah ada dalam masyarakat Batak Toba. Pelibatan itu selalu kolektip sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam marga, seperti yang dikatakan I.J **Simanjuntak** :

...orang yang semarga, kendati telah bergenerasi-generasi merupakan kakak-adik ( *marhaha-maranggi* ), begitu pula terhadap hula-hula dan boru. Hula-hula teman semarga ( *dongan tubu* ) adalah juga hula-hula seluruh orang semarga dan boru teman semarga adalah

---

105. Kata dasar "tutur" sering berarti ganda. Sering juga digunakan untuk menunjuk hubungan kekerabatan.

juga merupakan boru seluruh orang. Seperti dikatakan umpama : seorang pembuat kekerabatan ( tutur ) semua orang turut berkerabat.

Berbicara mengenai hula-hula, boru sesungguhnya kita telah memasuki lapangan "Dalihan Na Tolu". Paralel dengan itu, maka pembicaraan perkawinan yang memunculkan hula-hula boru dengan sendirinya telah membicarakan hubungan perkawinan dengan Dalihan Na Tolu. Hula-hula dan Boru adalah dua unsur dari Dalihan Na Tolu. Dan jika demikian adanya, kiranya dapat disimpulkan bahwa munculnya Dalihan Na Tolu tidak lepas dari perkawinan. Atau dengan perkataan lain : perkawinan merupakan sumber dan penyebab adanya Dalihan Na Tolu, tanpa perkawinan Dalihan Na Tolu tidak pernah merealita.

Akan tetapi kesimpulan ini hendaknya diterima dengan hati-hati. Tidak setiap perkawinan memunculkan Dalihan Na Tolu, sekalipun pada prinsipnya semua perkawinan selalu memunculkan hubungan baru, mertua dan menantu. Perkawinan yang mampu menumbuhkan Dalihan Na Tolu adalah perkawinan yang diselenggarakan berdasarkan prinsip marga atau perkawinan yang dilangsungkan antar marga. Dalihan Na Tolu sendiri terdiri dari tiga unsur : Dongan Sabutuha, Hula-hula, dan Boru tidak terjadi dalam satu marga. Tapi masing-masing unsur mesti eksis diatas satu marga, sebab perkawinan satu marga tidak diperbolehkan. Dengan kata lain, yang menopang keberadaan Dalihan Na Tolu adalah marga-marga. Ambruknya marga berarti ambruknya Dalihan Na Tolu.

#### D. DALIHAN NA TOLU

Apa yang mendasari praktek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba yang terus berlangsung hingga sekarang ini ? Pengertian budaya dalam hal ini adalah keseluruhan kelakuan manusia yang teratur yang diperoleh dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat Batak Toba, hubungan masyarakat diatur oleh norma-norma Dalihan Na Tolu, karena diyakini norma-norma yang ada dalam Dalihan Na Tolu dianggap berasal dari Tuhan sehingga setiap orang taat pada norma-norma itu. Pernah orang luar ( outsiders ) bertanya "Kenapa hubungan kekeluargaan itu disebut Dalihan Na Tolu?"

##### D.1. Pengertian Dalihan Na Tolu

Secara etimologis Dalihan Na Tolu berarti "*Tiga Tungku*" ( Dalihan = Tungku, Na = yang, Tolu = Tiga ). Dalihan Na Tolu juga berarti tempat masak.<sup>106</sup>

Masyarakat Batak Toba dipandang sebagai sebuah kualii ( belanga ) sedang Dalihan Na Tolu adalah tiga batu tungku yang mendukung kualii tadi, sehingga terdapat keseimbangan. Setiap tungku harus menjaga dan memelihara keseimbangan dari kualii agar tetap berdiri kokoh. Untuk mencapai keseimbangan ini, ketiganya harus bekerjasama dan saling

---

106. Tambun Siahaan, Prinsip Dalihan Na Tolu Dan Gotong-Royong Pada Masyarakat Batak Toba, dalam Koentjaraningrat, Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan, Jakarta : LP3ES.

tolong-menolong. Dalam masyarakat Batak Toba, kualii ( belanga ) melambangkan wadah dan tempat bagi anggota-anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama. Sedang masing-masing batu tungku melambangkan tiga unsur kerabat yaitu : Dongan Sabutuha, Hula-hula dan Boru. Setiap unsur kerabat itu mempunyai peranan dan kegiatan-kegiatan sendiri dalam suatu pesta atau upacara adat. Jadi tiga batu tungku yang mendukung kualii melambangkan tiga unsur kerabat yang saling membantu dan bekerjasama dalam satu kesatuan usaha yaitu : Dongan Sabutuha, Hula-hula dan Boru tersebut. Oleh karena itu, Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba dapat didefenisikan sebagai struktur kemasyarakatan atas dasar hubungan kekerabatan yang menjadi landasan dari semua kegiatan, khususnya kegiatan yang bertalian dengan adat. Kegiatan-kegiatan dimana peranan prinsip Dalihan na Tolu nampak nyata didalam peristiwa, antara-lain : perkawinan, kematian, bencana alam dan upacara meresmikan rumah. Juga dapat terjadi bahwa salah-satu pernyataan dari prinsip Dalihan Na Tolu adalah gotong-royong.

Sebetulnya Dalihan Na Tolu itu merupakan ekspresi dari hubungan bermarga dan bukan sebaliknya. Dalihan Na Tolu diibaratkan seperti tungku berkaki tiga yang masing-masing mewakili unsur dongan sabutuha, hula-hula dan boru. Inilah yang dianggap penopang kehidupan masyarakat Batak Toba. Antara satu dengan yang lain mempunyai pertalian keluarga baik melalui hubungan perkawinan maupun hubungan

darah. PH. O.L Tobing<sup>107</sup> menggambarkan sbb :

The term Dongan Sabutuha ( lit.wombczpanios ) i.e those who originate from one womb`points to agnatic relationship. The Dongan Sabutuha are also called "Dongan Samarga", i.e marga companions and thus one`s Dongan Sabutuha are principle all male members of one`s marga. Normally, however, the word refers more specially to the nearer agnates, the "na marsaompu" i.e those agnates who have a great-grandfather in common. The term hula-hula principally points to one`s father-in-law and his nearer dongan sabutuha, belonging to his na marsaompu. Boru principally indicates one`s son-in-law and his nearer dongan sabutuha.

Setiap individu merupakan bagian dari dongan sabutuha, hula-hula dan boru. Peranan ini tidak bisa dan tidak mungkin dibawakan atau ditunjukkan sekaligus pada waktu dan tempat yang sama. Kedudukan dan atau peranan individu lain yang sedang atau merupakan pokok perhatian, terutama pada waktu upacara

Melihat peranan Dalihan Na Tolu sudah barang tentu ada baiknya kita telaah sebentar perkataan Dalihan itu sendiri. Yang dimaksud dengan perkataan tersebut adalah tungku, sedangkan arti perkataan Dalihan adalah sbb : pokok katanya adalah *dalik* yang menurut Prof. Van Der Tuuk artinya *dais* ( bertemu atau sentuh ) dan *mandalikkon* artinya mempertemukan ( menyentuh ) sesuatu dengan yang lain. Dan Dalihan artinya tempat *mandalikkon* ( tempat membuat bertemu ). Dalam hal Dalihan yang berarti tungku, maka Dalihan itu mempertemukan dua buah benda yaitu api dan periuk.

Demikian terlihat setiap unsur mempunyai kedudukan

---

107. PH. O.L Tobing, *op.cit.*, hal. 84



dan peranan masing-masing yang dilaksanakan sesuai dengan tempat dan waktu, dan menunjuk kepada suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban dan hak-hak bagi individu-individu yang menempatnya. Segala hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang didalam tatanan Dalihan Na Tolu menuntut individu memainkan peranan tertentu. Peranan itu digambarkan sebagai aspek dinamis dari kedudukan ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban.

## D.2. Dongan Sabutuha.

Dongan = teman, Butuha = perut. Dongan sabutuha berarti saudara yaitu orang yang seibu seayah, berasal dari kandungan yang sama ( *dongan tubu* ), dalam arti luas disebut marga. Dongan sabutuha atau dongan tubu adalah satu klan dari satu golongan, satu marga yang erat sekali hubungannya walaupun letak kedudukan dalam marga berbeda sebab garis keturunan ayah.

Golongan ini adalah salah-satu yang fungsional dari Dalihan Na Tolu. Tentang dongan sabutuha berlaku semboyan : sekali dongan sabutuha tetap dongan sabutuha, karena kita tidak dapat berpindah-pindah marga, sekalipun kita bermusuhan dengan banyak teman semarga. Filasafat Batak tentang dongan sabutuha berbunyi : "*tampulon aek do na mardongan sabutuha*" artinya . sifat berdongan sabutuha sama dengan sifat air, biar berkali-kali dipotong tetap bertemu dan bersatu. Filsafat kedua berbunyi :

"tali papaut tali panggongan

taripar laut sai tinanda do rupa ni dongan

artinya :

sekalipun menyeberangi lautan, namun kita terus saja mengenal dongan sabutuha<sup>108</sup>

Maksud perkataan mengenal dalam filsafat ini ialah mempunyai firasat bahwa orang yang dilihatnya itu adalah dongan sabutuhanya, sekalipun orang itu belum menyatakan marganya. Jadi maksud filsafat itu ialah orang yang berdongan sabutuha harus sedemikian akrab sehingga pada waktu berke-nalanpun harus mempunyai firasat serta mempunyai "hidung tajam" yang dapat mencium bahwa orang yang dilihatnya itu adalah pertolongan di negeri orang. Tiap orang Batak menakuti kutukan sumpah khas Batak yang berbunyi : *na so siol mardongan sabutuha, ndang daionna gabe*, artinya yang tidak mencintai dongan sabutuhanya tidak akan berketurunan. Filsafat berikutnya :

*"suhar bulu ditait dongan  
laos suhar do i taiton*

artinya :

walaupun teman semarga kita menarik bambu dengan cara yang terang salah, namun kita harus menolongnya dan turut menarik bambu itu dengan cara yang salah itu. Maksudnya terhadap perbuatan teman semarga kita, kita harus selalu solider walaupun tindakannya itu terang salah.<sup>109</sup>

---

108. Sihombing, *op.cit.*, hal. 74-75

109. *Ibid.*, hal. 76

Anggota yang semarga selalu bertambah jumlahnya, sehingga tidak mungkin lagi untuk melibatkan seluruh anggota marga yang sama dalam sejumlah aktivitas masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu tiap-tiap anggota kelompok kerabat, mengadakan seleksi antara teman semarga yang manakah yang masih disebut anggota kerabat dekat dan yang mana anggota kerabat yang jauh. Dalam hal ini faktor keturunan atau rules of descent merupakan unsur penting untuk menentukan anggota kerabat dekat dari anggota kerabat jauh, dengan maksud agar hak dan kewajiban kelompok dapat dilangsungkan ke dalam suatu golongan kerabat dekat.

Dari sejak lahir seseorang itu secara otomatis sudah menjadi anggota kelompok kerabat dekat, dengan tubu na marsaompu dari ayahnya. Sebelum seorang laki-laki kawin, masyarakat kelompok kerabat dekatnya dengan tubu na marsaompu belum menganggap orang itu bertanggung-jawab untuk melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota kelompok kerabat dekat menurut aturan-aturan adat. Baru sesudah orang itu kawin secara resmi menurut adat, dia dianggap menjadi anggota penuh yang turut melaksanakan hak dan kewajiban menurut aturan adat dari kelompok kerabat dekat, dengan tubu atau dongan sabutuha na marsaompu.

Yang termasuk ke dalam golongan dongan tubu mna marsaompu patrilineal adalah :

1. Aku, dalam hal ini disebut ego yaitu laki-laki yang sudah kawin. Semua kakak adik laki-laki yang segenerasi dengan ego.
2. Abang adik dari ayah ego dan semua mereka yang segenerasi

asi dengan ayah ego, beserta keturunan-keturunannya.

3. Semua mereka yang diklasifikasikan dengan istilah ayah, dari ayah ego atau ompung beserta semua keturunan-keturunannya.
4. Semua mereka yang diklasifikasikan dengan istilah ayah dari ompung ego beserta keturunan-keturunannya.
5. Semua mereka yang diklasifikasikan dengan istilah ompung dari ompung ego beserta keturunan-keturunannya.

Dikalangan dongan sabutuha hendaklah seia-sekata, seperasaan-sepenanggungan, sehina-semalu bagaikan saudara sekandung. Dalam masyarakat agraris mereka gotong-rotong mengerjakan sawah, mendirikan rumah dan dalam upacara-upacara adat. Pada umumnya orang semarga terdapat dalam satu *huta* ( kampung ), tetapi dapat terjadi bahwa selain orang semarga ada orang-orang dari marga lain yang menempati *huta* marga itu. Dalam masyarakat Batak Toba mereka disebut dongan sabutuha dan dianggap termasuk ke dalam kelompok dongan sabutuha. Perlu diketahui bahwa dalam suatu kegiatan adat tidak mungkin kehadiran daripada semua orang semarga, tetapi hanya orang-orang semarga disekitar tempat diam ego saja.

Rasa solidaritas yang erat di kalangan dongan tubu na marsaompu tampak dengan jelas dalam kesatuan kelompok kerja. Mereka inilah yang merupakan *sisada hailaon*, *sisada sinamot*, *sisada hasangapon* dan *sisada hailaon* atau semakanan, seharga, sekehormatan dan seperasaan-sepenanggungan. Rasa solidaritas dari yang sedongan tubu na marsaompu juga nampak dalam perkumpulan atau kongsi mereka. Modal untuk

kongsi mereka kumpulkan dari tiap-tiap keluarga batih dalam jumlah yang sama. Modal itu berupa padi. Pada masa panceklik padi itu dipinjamkan kepada anggota-anggotanya yang miskin dengan bunga rendah. Untung dari kongsi mereka sumbangkan untuk perbaikan gereja atau sekolah. Pada tiap tahun baru, mereka yang sekongsi mengadakan pesta memotong babi yang biayanya diambil dari kongsi.

Dihubungkan dengan kepercayaan asli masyarakat Batak Toba yang mempercayai bahwa dunia dibagi dalam Tiga Benua yang diperintah oleh Tiga Dewa, maka Soripada yang merupakan Dewa Benua Tengah dihadirkan oleh dongan sabutuha. Dongan sabutuha menjadi simbol kehadiran Debata Na Tolu dalam masyarakat Dalihan Na Tolu. Dongan sabutuha yang mempunyai tanggung-jawab untuk menyekolahkan anak, menanggung mahar dalam satu marga. Dalam hal ini orang Batak Toba biasanya mengatakan : *"saya hanya ayah dari anak ini, tetapi kita semua ( semarga ) adalah orang-tuanya"* artinya setiap orang dari suatu marga turut bertanggung-jawab atas setiap anak mereka. Secara tepat fungsi Soripada dalam Debata Na Tolu sebagai simbol penyelenggaraan yang Ilahi, dijalankan oleh dongan sabutuha dalam Dalihan Na Tolu.

### D.3. Hula-Hula.

Yang disebut hula-hula adalah golongan pihak seberang dari suatu klen ( marga ) dengan marga lain dalam susunan hubungan sbb : anak marga A kawin dengan puteri dari marga

B, maka pihak orang-tua dan saudara-saudara dari si puteri itu adalah hula-hula bagi si A.

Adapun hula-hula sifatnya peka dan rapuh. Jika tidak hati-hati dalam tindakan atau perlakuan terhadap hula-hula, mudah saja hubungan yang telah ada menjadi putus dan biasanya tak dapat diperbaiki dan akhirnya terhapus sama sekali. Filsafat Batak mengenai hula-hula berbunyi :

*sigaton lailai do na marhula-hula*<sup>110</sup>

artinya :

serupa dengan anak ayam, yang waktu menentukan kelaminnya, kita memeriksa ekornya.

Maka kitapun mempelajari hula-hula bagaimana sifat-sifat serta kemauannya dan hasilnya kita pakai sebagai pedoman dalam pergaulan kita dengan mereka.

Filsafat berikutnya berbunyi :

*na mandanggor to dolok do iba molo mangalehon tu hula-hula*<sup>111</sup>

artinya :

memberi jasa kepada hula-hula sama dengan melempar ke atas bukit. Maksudnya kalau kita melemparkan sesuatu misalnya batu ke atas bukit, maka batu itu akan jatuh kembali kepada kita dan mungkin pula batu itu waktu jatuh, membuat batu-batu yang lain berjatuh kepada kita. Serupa itulah kita akan menerima imbalan yang berlipat ganda dari hula-hula, jika kita memberi jasa

---

110. Sihombing, *op.cit.*, hal. 76

111. Ibid.

kepada mereka.

Filsafat berikutnya berbunyi :

*Hula-hula i do Debata na tarid*<sup>112</sup>

artinya :

Hula-hula itulah Dewa yang nampak.

Perkataan Debata pada kalimat di atas, tidaklah berarti "Allah", karena lafal bacaannya bukan ditekankan pada suku kata "Ta" tetapi pada suku kata "Ba". Karena itu istilah "Debata" berarti kuasa gaib dan misteri.

Berkat dan doa restu hula-hula berpengaruh benar atas kehidupan masyarakat Batak Toba, dan hal itu telah mendarah-daging bagi orang Batak Toba yang menyebabkannya selalu menghormati benar hula-hulanya.

Yang menjadi anggota golongan hula-hula dari seorang kali-kali bukanlah seluruh anggota marga isterinya, akan tetapi terbatas pada anggota dongan tubu na marsaompu dari orang-tua dan saudara-saudara dari isterinya. Dan bukan juga seluruh marga dari ibu ego ( aku ) atau tulang ( paman ) ego, akan tetapi terbatas pada anggota dongan tubu na marsaompu dari tulang ego.

Yang termasuk dalam golongan hula-hula :

1. Golongan hula-hula yang disebut Bona Ni Ari yaitu golongan hula-hula dari ompung ego atau kakek dari kakek ego. Bilamana keturunan anak laki-laki dari ompung ego, yaitu dari 5 sampai 6 generasi yang lebih dulu sampai generasi ego sekarang, tidak ada yang kawin

---

112. Ibid.

dengan keturunan-keturunan dari golongan hula-hula dari ompung ego, maka golongan hua-hula itu disebut Bona Ni Ari artinya asal matahari.

2. Golongan hula-hula dari ayah, dari kakek atau ompung ego.
3. Semua saudara laki-laki dari ibu ego, yaitu tulang ego, keturunan anak laki-laki beserta anggota kelompok kerabat dekatnya atau dongan tubu na marsaompu ( satu nenek ) dengan tulang ego.
4. Mertua atau ibu bapak dari isteri ego, keturunan laki-laki beserta dongan tubu na marsaompu dari mertua ego.

Dari kenyataan diatas, menunjukkan seseorang mempunyai lebih dari satu golongan hula-hula, sedangkan golongan hula-hula yang sebenarnya dan terdekat dari seseorang adalah ibu bapak dari isteri, saudara-saudara laki-laki dari isteri beserta dongan tubu na marsaompu dari mereka.

Dalam setiap adat perkawinan, terlihat bahwa hula-hula menduduki tempat kehormatan serta hak veto yang istimewa. Hula-hula menerima "*jambar*" terhormat dan seorang puteri atau putera bisa kawin melawan kehendak orangtua asal mendapat restu dari tulang ( paman ). Kedudukan hula-hula yang dihormati berlatar pada kepercayaan bahwa hula-hula adalah Allah yang nampak. Dalam kisah penciptaan peranan terpenting dari Batara Guru di atas kedua unsur Debata Na Tolu lainnya. Batara Gurulah ayah dari Si Boru Deang Parujar yang melaksanakan perusakan rumah tenun puterinya, namun ia yang mengirimkan segala benih demi kesejahteraan manusia dan menghukum Si Tuan Ruma Uhir Tuan

Ruma Gorga ( dalam Bab. II telah dijelaskan ). Kehendak dan berkat dari Batara Guru tetap berlaku dan dihormati, bahkan orang Batak menghormatinya lebih dari segala Dewa lain.

Penyelidikan PH.O.L Tobing<sup>113</sup> menunjukkan bahwa Batara Guru dihadirkan oleh hula-hula. Batara Guru adalah simbol hula-hula yang memberkati puterinya agar berketurunan. Segala ciptaan baru datang dari Batara Guru, ini pulalah yang dilaksanakan oleh hula-hula dalam masyarakat. Dalihan Na Tolu mendapat penghormatan yang besar dan mempunyai kuasa, memohonkan rahmat kesuburan sebagaimana fungsi Batara Guru dalam Debata Na Tolu. Menarik memperhatikan dalam adat Dalihan Na Tolu bahwa hula-hula selalu memberi berkat ( *pasu-pasu* ), beras/nasi, ulos dan ikan. Untuk mengerti dan melihat betapa erat hubungan pemberian ini, dapat diartikan perlambang dari barang-barang itu.

Beras atau nasi adalah lambang kesuburan dan hidup. Dalam *Manghunti Bulung Maraga*, pada waktu orang-tua yang telah uzur meninggal, salah satu unsurnya ialah *sanggar* ( *pimping* ) harus diikuti-sertakan. Menurut Korn<sup>114</sup> *Pimping* adalah lambang padi, dan diharapkan keturunan dari yang meninggal memperoleh *hamoraon* ( kekayaan ) dan *hagabeon* ( kemegahan ). Mengenai *dengke* ( ikan ) disebutkan : *dengke mangiring, mangiring anak dohot boru* artinya :

---

113. PH. O.L Tobing. *op.cit.*, hal. 89-92.

114. Mgr. A.B Sinaga OFM Cap.. Dalihan Na Tolu Dijamin oleh Dewata Benua Atas, dalam Majallah Kebudayaan Batak, Dalihan Na Tolu., hal. 10.

ikan beriring, mengiring putera dan puteri. Melambangkan tema kesuburan manusia dengan banyaknya keturunan yang diperoleh. Mengenai Ulos, menurut J.J.H Gerlings<sup>115</sup> dilambangkan dengan kesuburan dan kesejahteraan dunia. Semuanya itu merupakan pasu-pasu, bahwa ini semua dapat dikembalikan kepada kisah penciptaan dapat dilihat dari dua segi :

pertama : bahwa kesuburan dibawakan oleh Si Boru Deang Parujar untuk melahirkan putera dan puteri.

kedua : bahwa Batara Guru adalah pelaksana kesuburan dunia dengan mengirim segala jenis bibit.

Dari itu hula-hula, yang melambangkan Batara Guru, patut disebut Bona Ni Ari, asal matahari kehidupan untuk itu perlu hormat yang sangat besar. Kadang-kadang orang luar ( outsider ) merasa heran dan kagum melihat keseriusan orang Batak memberi penghormatan kepada hula-hulanya. Apa sebab demikian ? Tidak lain karena orang Batak telah memiliki keyakinan dan kepercayaan yang mendarah-daging tentang pendapat-pendapat di bawah ini :

- a. *obuk do jambulan na pidandan bahen samara, pasupasu ni hula-hula mambahen pitu sundut soada mara*  
artinya :  
doa restu hula-hula dapat menjauhkan mara bahaya selama tujuh generasi.
- b. *nidurung situma, terihut porapora pasupasu nu hula-hula, mambahen na pogos gabe mora*  
artinya :

---

115. Ibid.

doa restu hula-hula dapat membuat yang miskin menjadi kaya.

c. *hula-hula do mula ni mata ni ari binsar*

artinya :

hula-hulalah permulaan terbitnya matahari untuk kita. Hula-hulalah yang menjadikan kita dapat beristeri atau bersuami dan doa restunya lah membuat kita berketurunan.

Untuk orang Batak umumnya, Batak Toba khususnya keturunan itu sama pentingnya dengan matahari. Selain itu perlu juga dijelaskan bahwa dahulu kala kepercayaan tersebut diatas tidaklah berarti bahwa orang Batak memandang hula-hula itu sebagai pencipta kebahagiaan, melainkan hula-hula itu dipandang sebagai medium ( penengah ). Dengan doa restunya ( istilah Batak : pasupasu ), dan pasupasu itu tidak lain daripada doa kepada Tuhan Seru Sekalian Alam. Jadi pencipta kebahagiaan bukanlah hula-hula tetapi Tuhan.

D.4. BORU ( PUTERI ).

Istilah "*boru*" adalah pihak seberang dari pihak laki-laki dalam hubungan karena perkawinan. Pihak laki-laki, ayah dan saudara-saudaranya adalah boru dari pihak garis orang-tua isteri. Didalam istilah boru tidak sekaligus memberi batasan mengenai jenis kelamin.<sup>116</sup>

Mengenai boru itu sendiri lain lagi. Boru terbagi dua yaitu : "*hela*" ( suami dari puteri seseorang ) dan "*bere*"

---

116. Drs. T.F Tarigan, *op.cit.*, hal 43.

( anak dari saudara perempuan seseorang ). Laki-laki yang dipandang oleh orang Batak Toba, disuruh untuk membandingkan kedekatan hela dengan bere, orang akan langsung berpendapat hela lebih dekat daripada bere. Pendapat ini benar bila dilihat dari hubungan sehari-hari, tetapi dari sudut "*parmudaran*" ( keturunan darah ), maka bere itu lebih dekat. Tentang bere berlaku semboyan *sekali bere tetap bere*. Bagi hela semboyan itu tidak berlaku, hela itu besok atau lusa bisa bercerai dari seorang wanita dan tentu saja keluarga si wanita tidak berhela lagi. Itulah sebabnya filsafat Batak tentang boru :

yang pertama *bungkulan do boru*

artinya : boru itu adalah bubungan ( bubungan rumah ).

Kalau ada perselisihan diantara hula-hula, maka borulah yang berkewajiban menghilangkan keretakan itu agar kembali kompak dan bersatu. Serupa dengan balok bubungan rumah yang mengikat dan mempersatukan kedua belah atap rumah.

Yang kedua *durung do boru, tomburan hula-hula*

artinya : boru itu adalah alat menangkap ikan dan hula-hula merupakan tempat mengumpulkan dan menyimpan ikan yang telah tertangkap. Boru itu haruslah berkewajiban benar menolong hula-hulanya dalam segala hal, terlebih-lebih dalam pekerjaan.

Golongan borupun sebagai akibat hubungan perkawinan. Yang dimaksud dengan boru ialah golongan yang menerima isteri yaitu seorang anggota marga beserta anggota kelompok kerabat dekatnya atau dongan tubu na marsaompu. Yang

termasuk dalam golongan boru ini adalah :

1. Semua golongan boru dari ompung ego ( aku ) atau dari kakek ego.
2. Semua golongan boru dari ayah dari ompung ego.
3. Semua golongan boru dari ompung ego.
4. Semua golongan boru dari ayah ego, yaitu saudara-saudara perempuan dari ayah ego.
5. Semua golongan boru dari ego, yaitu semua saudara-saudara wanita ego yang telah membentuk rumah-tangga sendiri.

Dari kenyataan itu jelas bahwa seseorang itu mempunyai lebih dari satu golongan boru. Golongan boru yang terdekat dari seseorang adalah semua suami dari saudara-saudara wanita. Yang menjadi anggota golongan boru dari seseorang itu bukan juga seluruh anggota marga dari suami saudara-saudara perempuan akan tetapi hanya terbatas pada kelompok keluarga dekat atau dongan tubu na marsaompu.

Dihubungkan dengan kepercayaan asli masyarakat Batak Toba, Benua Toru ( Benua Bawah ) oleh Mangala Bulan dihadirkan oleh Boru. Hal ini lebih kompleks lagi dalam kontes fungsi kreatif Batara Guru yang dilambangkan dengan kesuburan anak puteri karena berkat dari hula-hula. Sebagaimana Mangala Bulan mempunyai fungsi ganda, demikian juga boru mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan sosial. Mangala Bulan pertama-tama adalah pemberi dan yang mengaktualisasikan kesuburan yang diberikan Batara Guru. Kedua, dia yang mengatur turunnya hujan untuk mengaktualisasikan kesuburan itu. Secara simbolis ini dihadirkan oleh boru.

Pihak boru dalam arti biologis memberi kesuburan kepada puteri dari hula-hula melalui hubungan perkawinan ( seksual ). Namun di pihak lain dia juga yang mengatur kesuburan itu, secara ekstrim menolak berhubungan seksual dengan sang puteri hula-hula.

Mungkin merupakan proyeksi, tetapi menurut "iman" orang Batak, di Benua Atas antara para Dewa, boru harus menyediakan *juhut* ( lauk ) dan menjamu makan. Menurut PH. O.L Tobing Manggala Bulan disimpulkan :

*parsangkalan sipulo gonting, parraut na dua hali pitu, parjoring sihaiton, parpalia sidungdungon*  
artinya :

kayu landasan pemotong daging yang menciut karena dipakai, berpisau kali tujuh ( banyak dan tajam ), punya jengkol untuk dikait dan petainya dapat digapai. Ia adalah lambang dari pemberi juhut, raja penjamu dan murah hati. Dari kekayaan ini, ia akan sanggup memberikan sinamot yang besar kepada mertuanya. Boru juga *parhobas* ( yang membantu ) sewaktu perjamuan.

Demikian juga dalam adat Dalihan Na Tolu, boru harus membantu segala sesuatu yang perlu untuk pesta. Golongan boru walaupun lebih kaya dari hula-hulanya harus bersikap menghormati terhadap hula-hulanya, sebab jika tidak tondi dan sahala dari hula-hula tidak memberkati dan memberi rahkmat pada golongan boru. Dengan demikian boru selalu bersikap mengalah terhadap hula-hulanya.

Didalam masyarakat Dalihan Na Tolu yang diikat oleh perkawinan terlihat betapa merosotnya martabat wanita.

Dikatakan bahwa *sigoli jabu ni halak do anggo boru*, maksudnya puteri adalah untuk mengisi rumah orang saja. Berikutnya bahwa isteri dikatakan *boli*, secara identik artinya dibeli. Dengan segala akibat yang merendahkan wanita, puteri tidak berhak waris, tak punya hak atas anak, tidak beroleh fasilitas pendidikan sama dengan putera, tidak punya kesempatan jabatan seperti pria, dsb. Bagi penganjur emansipasi wanita, barangkali berguna bukan saja melihat proses historis ke arah patriarchaat di tanah Batak, tetapi juga menggali kembali penghayatan orang Batak untuk memberi tekanan kembali kepada martabat wanita. Timbangan yang miring membutuhkan beban kepada bagian yang ringan supaya seimbang.

#### E. POLA TINGKAH-LAKU MASYARAKAT DALIHAN NA TOLU

Dalam masyarakat Batak Toba hubungan masyarakat diatur oleh norma-norma Dalihan Na Tolu. Karena norma-norma Dalihan Na Tolu dianggap berasal dari Tuhan, sehingga setiap orang taat pada norma-norma itu. Dalam masyarakat Dalihan Na Tolu terkenal semboyan :

*"manat mardonggan tubu  
somba marhula-hula  
elek marboru"*

artinya :

hati-hati terhadap dongan sabutuha  
sembah/hormat terhadap hula-hula

lapang dada/sayang terhadap boru.

Dalihan Na Tulo merupakan dasar hidup yang menentukan fungsi dan status masyarakat. Dalihan Na Tolu yang semuanya termasuk adat-istiadat, adat dan Dalihan Na Tolu tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>117</sup>

Manat ( hati-hati ) mardongan tubu berarti ganda. Pertama : keseriusan sikap, tingkah-laku terhadap sesama marga. Misalnya, hutang mesti dibayar, piutang mesti ditagih, pemberian tidak bisa ditarik kembali dan tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Segala pertikaian diantara sesama marga mesti diselesaikan sampai sedetail-detailnya. Kedua : bersifat demokratis, sikap dan tindakan terhadap boru dan hula-hula dibicarakan lebih dahulu diantara teman semarga secara mufakat. Sikap manat ( hati-hati ) terhadap dongan sabutuha didasarkan pada hak dan kewajiban karena setanah dan sekarya dalam adat, dalam suka dan duka. Kalau mau pindah tempat dan mau membuka perkampungan baru, selalu harus bertindak atas nama marganya. Dongan sabutuha merupakan ikatan "solidaritas" yang sangat kuat karena merupakan urat nadi interaksi Dalihan Na Tolu. Segala sesuatu yang hendak dilakukan terhadap pihak hula-hula dan boru harus diawasi dengan pembicaraan diantara dongan sabutuha, sehingga suatu perselisihan di antara dongan sabutuha akan hilang dengan sendirinya, karena adanya keterikatan yang merupakan kewajiban moral. Dongan sabutuha dipandang sebagai wadah pertama interaksi

---

117. T.M Sihombing, *op.cit.*, hal 72.

sosial-fungsional masyarakat Dalihan Na Tolu.

Elek ( lapang dada/sayang ) terhadap boru diartikan sebagai rasa sayang yang tidak disertai maksud terselubung dan pamrih. Maksud terselubung misalnya, pengambilan harta milik boru dengan tidak sepengetahuannya hilang, ( *helung* ) merampas harta milik boru ( *heum* ), perasaan dengki ( *hosom* ) dan mengharapkan sesuatu ( *hirim* ) dari boru. Sikap hula-hula terhadap boru adalah elek tanpa pamrih. Pihak boru sering mendapat pemberian berupa tanah atau harta benda dari hula-hulanya sebagai bukti kasih-sayang yang murni. Setidaknya doa selalu dipanjatkan agar borunya mendapat berkat dan pahala dari Tuhan. Dasar sikap elek oleh hula-hula mendapatkan berkat dari Tuhan melalui kehormatan dan sembah yang diberikan pihak boru. *Hasangapon* ( kewibawaan ) dipandang tinggi dan sebagai berkat dari Tuhan<sup>118</sup> ini hanya mungkin diperoleh orang Batak Toba dengan sikap elek terhadap borunya.

Sedangkan *somba* ( sembah/hormat ) terhadap hula-hula diartikan sebagai sikap sujud, tunduk dan loyal terhadap hula-hula. Sikap ini merupakan imbalan terhadap hula-hula yang selalu bersikap penuh kasih sayang kepada borunya. Hula-hula dipandang sebagai sumber pasupasu ( berkat ) dan tua ( tua ). Alasan sikap hormat, sujud dan loyal terhadap hula-hula karena hula-hula merupakan personifikasi Mulajadi Na Bolon melalui Batara Guru. Penderitaan tragis seorang ibu yang melahirkan manusia ke dunia menjadi

---

118. PH. O.L Tobing, *op.cit.*, hal. 166-167.

sumber refeksi orang Batak Toba. Biasanya ibu yang melahirkan ( masa dulu ) hanya memegang seutas tali tempat bergantung sambil menyerahkan nasibnya kepada pertolongan Mulajadi Na Bolon saat melahirkan. Dasar sikap hormat, sembah dan loyal terhadap hula-hula adalah perikemanusiaan dan rasa kebutuhan. Somba terhadap hula-hula berarti tergantung kepada Mulajadi Na Bolon. Prinsip orang Batak adalah tidak mungkin somba kepada Tuhan apabila tidak somba terhadap manusia<sup>119</sup> Dengan kata lain, tindakan dan sikap terhadap hula-hula menjadi ukuran tindakan dan sikap sembah kepada Mulajadi Na Bolon. Pandangan ini pula yang menyebabkan ibu-bapak terutama ibu selalu mengharapkan salah seorang dari anak laki-lakinya menikah dengan anak perempuan dari hula-hulanya yaitu anak perempuan dari saudara laki-laki dari ibu atau anak perempuan dari tulang ( paman ) yang sering disebut dengan istilah *pariban*.

Ketiga golongan yang fungsional diatas, dongan sabutuha, hula-hula dan boru yang disebut Dalihan Na Tolu selalu bekerjasama yang erat dalam masyarakat. Dalam masyarakat, seseorang ( keluarga batih = ripe ) tidak terlepas dari ikatan sosial Dalihan Na Tolu pada waktu, suasana dan ruang tertentu. Seseorang dapat saja sebagai dongan tubu atau sebagai hula-hula ataupun sebagai boru sehingga dapat dikatakan bahwa tubuh dari setiap orang Batak Toba ialah Dalihan Na Tolu.

Dalam setiap upacara adat, kedudukan sebagai hula-

---

119. Ibid., hal. 150.

hula memungkinkan seseorang memperoleh perlakuan istimewa ( dilayani ) karena kedudukan ini, ia adalah sumber dari segala berkat dan pahala, tetapi disamping menikmati keistimewaan itu, hula-hula berkewajiban menyediakan beras, ikan dan ulos. Pihak boru sebagai penerima gadis adalah pihak yang melayani hula-hula, boru dalam hal ini tidak menyediakan ulos. Sedangkan dongan sabutuha sebagai pihak yang semarga dan penyelenggara upacara mempunyai peranan sebagai pemimpin jalannya upacara. Namun adanya perbedaan hak dan kewajiban itu tidaklah membuat tiga unsur dalam Dalihan Na Tolu itu jadi terpisah-pisah melainkan utuh dalam satu kerangka tatanan kehidupan masyarakat. Sebagaimana dikatakan Henry Guntur Tarigan<sup>120</sup> bahwa didalam adat hubungan antara ketiganya tidak dapat dipisahkan, menyusupi aspek-aspek kehidupan secara mendalam, menentukan hak-hak serta kewajiban-kewajiban, Didalam masyarakat, dalam hukum, dalam upacara bahkan pada dahulu mengandung arti yang penting dalam kehidupan politik dan ekonomi.

Kerjasama diantara dongan sabutuha, hula-hula dan boru nampak dalam upacara-upacara adat. misalnya kerjasama dalam pesta perkawinan :

Pada tanggal 9 April 1972, ada suatu pesta perkawinan yang diadakan di Salatiga ( Jawa-Tengah ). Perkawinan itu dilangsungkan antara seorang perempuan dari marga Sitompul dengan seorang laki-laki dari marga Pakpahan. Yang menyelenggarakan pesta itu adalah ayah dari perempuan, bernama B.Sitompul, yang dalam pesta itu

---

120. Henry Guntur Tarigan, *Struktur Sosial dan Organisasi Sosial Masyarakat Simalungun*, Bandung : Bumi Siliwangi, 1971, hal. 37.

disebut *suhut*. Suhut mempunyai tugas memepersiapkan pesta, memotong babi, menanak nasi, menyediakan peralatan pesta, dll. Tugas ini dibantu oleh marga-marga lain yang dianggap dongan sabutuha<sup>121</sup>. Dongan sabutuha bersama beberapa perempuan yang sudah menikah ( saudara perempuan dari pihak suhut, yang tergolong ke dalam kelompok boru ) menyediakan makanan dan minuman untuk pesta. Mereka sebagai kelompok yang bertugas dalam persiapan pesta disebut *Parhobas*.

Selain orang-orang yang bertugas diatas tadi, masih ada orang-orang lain yang tergolong ke dalam kelompok boru yang menyumbang uang ( *tumpak* ) kepada pihak suhut. Orang tersebut adalah ayah dari laki-laki pengambil gadis dari suhut itu. Sedang orang-orang yang tergolong ke dalam kelompok hula-hula menyumbang beras dengan lauk terdiri dari ikan danau ( *dengke sitio-tio* ) kepada pihak suhut. Seluruh peristiwa dalam pesta itu disebut *Mamuhul Sinamot*<sup>122</sup>

Selain kerjasama dalam pesta perkawinan juga dalam upacara pemakaman kembali :

Pada tahun 1956 di Huta Lumban Silindung, Balige yang mayoritas bermarga Siahaan melakukan upacara pemakaman kembali jenazah tiga orang kakek yang meninggal dalam usia lanjut ( *mate sarimatua* ) yang terbilang masih bersaudara. Penggalian jenazah merupakan pembongkaran tulang-tulang dari dalam tanah yang digali dan dikumpulkan ke dalam sebuah wadah anyaman rotan ( *ampang/tandok* ). Dari wadah ini tulang-tulang dimasukkan ke dalam sebuah peti. Yang melakukan penggalian dongan sabutuha ( orang-orang yang semarga dengan pihak suhut )<sup>123</sup> Penggalian ini disaksikan oleh kerabat suhut dan bapak mertua dari suhut semuanya termasuk dongan sabutuha. Selain itu turut menyaksikan kerabat lain, antara lain orang-orang disekitar tempat diam suhut. Upacara bersama dipimpin oleh pihak suhut. Peti jenazah diusung oleh isteri suhut. Seluruh peristiwa penggalian kembali jenazah disebut *Mangongkal*

---

121. Orang-orang itu antara lain berasal dari marga Sinaga, Manik, Situmorang dan Samosir. Orang-orang ini diantara dongan sabutuha berdasarkan prinsip tempat diam berdekatan.

122. Tambun Siahaan, Prinsip Dalihan Na Tolu dan Gotong-royong pada masyarakat Batak Toba, dalam Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan, Jakarta : LP3ES, hal. 136-137.

123. Yang bertindak sebagai suhut dalam peristiwa ini adalah anak laki-laki dari salah-satu dari anak yang meninggal.

*Holi*.<sup>124</sup>

Jelas pada tahap ini ada dua pihak yaitu dongan sabutuha dan boru bekerjasama, dimana prinsip Dalihan Na Tolu dinyatakan.

Dan bilamana salah-satu dari dongan sabutuha, hula-hula dan boru tidak datang pada pesta atau upacara di atas, maka pesta atau upacara tersebut tidak terlaksana secara adat. Kejadian seperti ini sering sekali terjadi pada masyarakat Batak Toba yang berada di kota-kota besar seperti Jakarta.

Misalnya, upacara kematian dari seorang yang sudah tua ( kakek ). Jika hula-hula orang Batak yang merantau tidak ada di Jakarta, maka dicarikan hula-hula yang semarga dengan isteri yang meninggal dunia. Orang yang ditunjuk, walaupun belum dikenal sebelumnya harus bertindak sebagai hula-hula. Jika tidak menemukan hula-hula upacara kematian tidak akan dilaksanakan secara adat.

Itulah sebabnya kekerabatan masyarakat Batak Toba tetap dipegang teguh, melalui prinsip Dalihan Na Tolu yang menjadi pedoman untuk mempertahankan solidaritas. Sekalipun mereka telah meninggalkan tanah asalnya berpindah ke tempat lain seperti Jakarta. Sikap-sikap dasar maupun ideologi mereka tidak pernah berubah. Akibatnya mereka cenderung untuk tetap mempertahankan ikatan-ikatan kultural, ikatan Dalihan Na Tolu, ikatan geneologis bahkan seluruh adat kebiasaan mereka. Demikian juga ikatan tersebut menjadi sangat erat, seperti terlihat melalui perkum-

---

124. Tambun Siahaan, *op.cit.*, hal. 131-132.

pulan marga di perantauan.<sup>125</sup> Perkumpulan marga di perantauan semakin besar seiring pertambahan orang-orang Batak Toba yang merantau.<sup>126</sup>



---

125. Edward M. Bruner, Batak Ethnic Associations in Three Indonesian Cities, *Southwestern Journal of Anthropology*, Volume 28, Nomor 3, 1972, The University of The New Mexico, hal. 207-228.

126. Polemik tentang asosiasi klan di Jakarta, antara Kartini Syahrir dengan Sitor Situmorang pada Bab. Penutup

## BAB V PENUTUP

Dalihan Na Tolu merupakan sikap sosial masyarakat Batak Toba termasuk adat-istiadat. Jadi adat-istiadat dan Dalihan Na Tolu tidak dapat dipisahkan. Sekarang timbul pertanyaan, mana yang lebih dahulu ada Dalihan Na Tolu atau adat-istiadat? Jawaban yang tepat adalah bersamaan, tanpa disadari ataupun disengaja dari permulaan adanya masyarakat Batak Toba, telah ada hubungan kekeluargaan yang mempunyai ketiga unsur Dalihan Na Tolu, tetapi istilah itu sendiri belum ada.

Pada awal permulaan Dalihan Na Tolu sangat sederhana sekali, yaitu seorang laki-laki hanya memandang saudara-saudaranya laki-laki menjadi dongan sabutuha, sedang saudara-saudaranya perempuan menjadi boru dan keluarga dari pihak ibunya menjadi hula-hula. Pada tahap selanjutnya, Dalihan Na Tolu melambangkan secara penuh hubungan kekerabatan, baik antara seseorang dengan orang lain maupun kelompok suatu marga dengan marga lain.

Dalihan Na Tolu sendiri berasal dari kepercayaan asli masyarakat Batak Toba. Pada dasarnya masyarakat Batak Toba mengakui adanya kuasa lain di luar manusia, yang mendorong setiap individu untuk tunduk dan bersikap hormat terhadap kuasa tersebut. Maka muncullah cara-cara penyembahan yang disesuaikan dengan pemahaman akan kuasa, dengan tujuan untuk mendapatkan perlindungan. Adanya rasa ketergantungan terhadap kuasa inilah merupakan titik awal timbulnya kepercayaan pada masyarakat Batak Toba. Seperti yang

dikatakan oleh Paul.B.Pedersen<sup>127</sup> :

"religion for teh Toba Batak was acceptance of a higher reality as the object of his fear and worship on which he could depend as a powerful and resourcefully".

Masyarakat Batak Toba percaya akan adanya Dewa Tertinggi Ompu Mulajadi Na Bolon yang menguasai seluruh alam kosmos. Seluruh ruang kosmos merupakan totalitas, yang berfungsi untuk menjaga keselarasan tata kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh PH.O.L.Tobing<sup>128</sup> :

"the Toba Batak conceive the whole cosmic space as the totality of under, middle and upperworld in this totality each of these there worlds has as a function, through which the harmony and the existence of the universe is possible".

Dalam kosmologi masyarakat Batak Toba, dunia ini terbagi atas tiga bagian yaitu dunia atas ( banua ginjang ), dunia tengah ( banua tonga ) dan dunia bawah ( banua toru ) yang bisa dikatakan *Tritunggal Banua*. Masing-masing tingkatan dunia didiami oleh Dewa-dewa yaitu Batara Guru ( Tuan Pane Na Bolon ), Debata Sori ( Ompu Silaon Na Bolon ) dan Mangala Bulan ( Ompu Tuan Bubi N a Bolon ), ketiga Dewa ini juga dapat dikatakan *Tritunggal Dewa*. Tritunggal Dewa inilah yang kelak mendasari segala segi kehidupan masyarakat Batak Toba yaitu yang tercermin pada stuktur sosial masyarakat Dalihan Na Tolu.

Berdasarkan kosmologi tersebut, Dalihan Na Tolu bukanlah buatan manusia melainkan didasarkan atas kehendak Mulajadi Na Bolon ( Allah ). Allah sendiri menyuapkan

---

127. Paul B.Pedersen, *op.cit.*, hal. 24.

128. Ph. O.L.Tobing, *op.cit.*, hal. 29.

( *mammemehon* ) adat Dalihan Na Tolu ke dalam hati masyarakat Batak Toba sehingga menjadi miliknya. Karena itu apabila seseorang melanggar hukum Dalihan Na Tulo, ia melanggar bukan hanya hukum manusia saja melainkan hukum Allah sendiri.

Permasalahan yang pertama dari penulisan skripsi ini terjawab, dimana agama asli masyarakat Batak Toba menyakini konsep Tritunggal Banua, Tritunggal Dewa yang semuanya termuat dalam kuasa Mulajadi Na Bolon. Serta dalam pelaksanaannya, selain kepercayaan pada dewa-dewa diatas, juga percaya pada tiga unsur pendukung lain yang tak kalah pentingnya yakni Tondi, Sahala dan Begu.

Dalam perkembangan selanjutnya, agama asli masyarakat Batak Toba ini terpengaruh oleh agama lain, khususnya Agama Roma Katolik dan Agama Kristen Protestan. Gereja Roma Katolik ternyata telah lebih siap memasuki tanah Batak dengan program pengkristenan sejauh mungkin dengan kepribadian ( adat kebudayaan ) Dalihan Na Tolu masyarakat Batak Toba. Sebagai contoh : penerjemahan Injil dalam bahasa Batak, Doa-doa gereja dituangkan dalam buku "Angka Tangiang Katolik" ( Kumpulan Doa-doa Katolik ). Disamping itu juga pemakaian *gondang* ( gendang ) dalam upacara-upacara gereja. Selain itu juga para umat gereja Roma Katolik tetap menjalankan upacara-upacara adat : menggali tulang-belulang nenek-moyang ( *mangongkal holi* ), sementara dalam agama Kristen hal itu dianggap "tabu".

Agama Kristen Protestan sendiri melalui para Zendingnya tetap menghargai sosial-budaya masyarakat Batak Toba,



antara lain pola perkampungan, bahasa dan aksara serta berbagai unsur adat-istiadat. Namun yang lebih menyentuh kehidupan langsung masyarakat Batak Toba adalah Kitab Perjanjian Baru yang digunakan, hasil revisi dari yang lama dengan pemakaian istilah "adat" yang dimasukkan. Istilah adat mengandung arti yang sosial, yang kooperatif dan yang menyangkut persekutuan dengan demikian masyarakat Batak Toba merasa menjadi Kristen dan Batak telah dianggap sama halnya. Faktor inilah yang membuat agama Kristen Protestan "gampang" diterima oleh masyarakat Batak Toba, juga karena pemisahan yang jelas pada pemujaan benda dan pelaksanaan upacara adat yang dianggap kepercayaan animisme yang tidak digabung dengan upacara religi di dalam gereja.

Dalam agama asli, Tritunggal Dewa itu sendiri dihadirkan secara nyata pada diri Dongan Sabutuha ( saudara sekandung ), Hula-hula ( marga pemberi gadis ) dan Boru ( marga pengambil gadis ). Hubungan ketiga unsur tersebut merupakan hubungan kekerabatan yang mendasari Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu itu sendiri melambangkan tiga tungku yang mendukung kualiti yang melambangkan tiga unsur : dongan sabutuha, hula-hula dan boru, sementara kualiti itu masyarakat Batak Toba sendiri.

Batara Guru yang dihadirkan oleh hula-hula diyakini sebagai Tuhan yang nampak, sehingga harus dihormati. Soripada yang dihadirkan oleh jongan sabutuha diyakini sebagai saudara sekandung, lebih luas lagi semarga. Mangala Bulan yang dihadirkan oleh boru diyakini sebagai pihak

yang lemah, "pelayan" serta harus selalu hormat pada hula-hulunya. Permasalahan yang kedua terjawab, dimana secara langsung ternyata terdapat pengaruh dari agama asli masyarakat Batak Toba terhadap kekerabatannya.

Selanjutnya akan kita lihat mengapa orang Batak begitu mementingkan silsilah dan bagaimana polemik tentang asosiasi klan.<sup>129</sup> Banyak orang merasa kagum pada sifat orang Batak yang tetap mempertahankan silsilahnya secara turun-temurun. Mereka bertanya : mengapa orang Batak begitu mempertahankan silsilahnya ? Dan pertanyaan ini lebih sering muncul setelah melihat bahwa masyarakat Batak yang bermukim di kotapun tetap berpegang pada silsilah yang sejalan dengan adat-istiadat orang Batak, tidak "luntur" oleh pengaruh waktu dan teknologi. Dimana ada tiga sampai empat orang Batak tinggal bersama-sama, secara sadar mereka terpanggil untuk menegakkan adat-istiadatnya sesuai dengan prinsip Dalihan Na Tolu.

Sistem Marga sebagai pewarisan leluhur tetap dipelihara untuk menentukan identitas pribadi atau golongan dari generasi ke generasi, dan bila seseorang Batak tidak mengetahui jenjang silsilahnya atau hilang marganya disengaja atau tidak, maka orang itu disebut *lilu* ( kesasar ). Namun seorang Batak tidak senang dan seolah-olah tersisih dari masyarakatnya kalau ia disebut Batak kesasar. Untuk menghindari timbulnya hal itu, orang-orang tua tetap

---

129. Antara Kartini Panjaitan-Syahrir seorang Antropolog dengan Sitor Situmorang seorang Sastrawan. Keduanya merupakan orang Batak, namun melihat masalah dari segi yang berbeda.

mengajarkan silsilah kepada anak cucunya turun-temurun.

Sejak dahulu kala sampai sekarang terdapat tiga tali hubungan yang selalu dipertahankan dan tidak boleh dipisahkan satu sama lain oleh masyarakat Batak Toba. ketiga unsur tali hubungan tersebut : *Tarombo Turunan* ( silsilah ), *Tarombo partuturan* ( tutur sapa ) dan *Ikatan Sosial*.

- A. *Tarombo Turunan* menentukan jenjang hubungan anak-beranak, dan hal itu sering disebut silsilah yang turun-temurun dalam satu klan. *Tarombo* semacam ini menunjuk pada letak kesulungan guna menentukan abang adik. *Tarombo* ini tersusun menurut generasi dan untuk memudahkan penyusunan *tarombo turunan* ini diciptakanlah sistem marga. Tujuan pemberian marga kepada turunan adalah untuk menunjuk nama si pemberi warisan dan nama. Dengan demikian, setiap turunan satu leluhur haruslah mengikuti garis genealogisnya sesuai dengan letaknya dalam susunan silsilah leluhur itu. Akhirnya seseorang dapat mengetahui silsilahnya serta dengan hubungannya dengan orang lain dalam gerak tutur sapa.
- B. *Tarombo Partuturan*, berguna untuk menentukan timbangan-dalam hal menentukan kemuliaan ( *sangap* ) diantara bersaudara ( *mardongan tubu* , *na marboru* dan *na marhu la-hula* ). Karena *tarombo partuturan* inilah seseorang dapat menentukan hubungan tutur spanya, siapa yang wajar dipanggil ayah, ibu, abang, adik, paman dan lain sebagainya. *Tarombo partuturan* dan *tarombu turunan* sejalan dalam setiap gerak sosial masyarakat batak.

Jenjang silsilah akan menentukan tarombo partuturan. Tarombo partuturan sangatlah penting dan sifatnya menentukan gerak dan kelancaran jalannya upacara adat. Juga yang menjadi dasar pembentukan lembaga hukum adat Dalihan Na Tolu sebagai inti kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

C. Ikatan Sosial.

Atas terciptanya tarombo partuturan dan tarombo turunan, lahirlah jiwa *holong* ( kasih ) diantara orang yang terikat dengan kedua tarombo itu, yang melahirkan sifat sosial yang amat utuh. Dan sifat itu secara spontan dan sadar dinyatakan dalam tindak-tanduk sehari-hari, baik waktu menghadapi suka dan duka seperti waktu mengawinkan anak ataupun menghadapi musibah. Itulah sebabnya orang Batak bersatu dalam setiap gerak sosial dan setiap orang Batak bertemu maka yang pertama-tama ditanyakan adalah marga, lalu kemudian menarik tutur sapa.

Begitulah utuhnya persatuan dan kesatuan masyarakat Batak Toba oleh ikatan tarombo turunan, ikatan tarombo partuturan dan ikatan sosial dikalangan masyarakat Batak Toba sejak dahulu sampai sekarang. Dan ketiganya merupakan *way of life* ( jalan hidup ) orang Batak Toba, dimana dan kapan saja. Jalan hidup itu sendiri semakin nyata lewat perkumpulan marga ( asosiasi klan ). Mengenai hal ini, pernah terjadi polemik antara Kartini dengan Sitor.

Polemik antara Kartini Syahrir dengan Sitor Situmorang diawali dengan artikel tentang asosiasi klan orang

Batak Toba di Jakarta. Ada berbagai segi yang dilihat Kartini. Pertama, investasi modal yang sebagian besar berpusat di Jakarta merupakan daya tarik bagi orang-orang untuk datang, hidup dan bekerja didalamnya. Tak kecuali orang Batak Toba, yang membedakan orang-orang Batak Toba dengan etnis lain terletak pada motivasi umum, yang mana etnis lain karena faktor kemiskinan dan kurangnya kesempatan kerja sementara orang Batak Toba usaha untuk peningkatan pendidikan dan kehidupan sosial. Masyarakat Batak Toba di Jakarta mendirikan gereja dan perkumpulan ( asosiasi ).

Asosiasi tersebut awalnya bersifat teritorial, berkembang menjadi marga ( semakin banyak ). Dalam pelaksanaannya membantu anggota yang kesulitan di bidang ekonomi serta mempertahankan adat, mempertebal rasa kesatuan. Umumnya seorang Batak Toba di Jakarta memiliki dua asosiasi yaitu : asosiasi klan ayah dan asosiasi klan ibu. Kartini menekankan peranan asosiasi tersebut penengah perselisihan antara pasangan, pemberi bantuan berupa uang dan tumpangan sementara bagi pendatang. Pada akhirnya asosiasi klan dinilai oleh Kartini cenderung bersifat *eksklusif* ( lebih berfokus ke dalam ) tidak untuk yang lain, bahkan dengan membatasi aktivitas hanya diantara anggota klan. Asosiasi ini diharapkan dapat mengurangi potensi interaksi antara orang-orang Batak dengan non-Batak. Keeksklusifan asosiasi klan adalah hasil dari proses seleksi dalam menghadapi lingkungan sosial yang baru. Selain itu juga Kartini melihat asosiasi hanya berfokus pada upacara-upacara adat dan dana untuk pembangunan

monumen arwah di tanah leluhur yang dianggap sebagai pemborosan.

Sitor mengkritik dua hal pokok dari artikel Kartini. Pertama, kekurang-mengertian Kartini sendiri pada obyek yang diamatinya. Kesimpulan salah ditarik oleh Kartini karena seolah-olah asosiasi klan ditujukan untuk mempertahankan dan memperkuat diri sebagai kelompok dalam menghadapi kelompok etnis lain. Kedua, kegiatan-kegiatannya sebagai penghamburan karena tidak ada hubungan dengan akumulasi dana.

Sitor berpendapat marga bukan hanya dilihat dari garis geneologis saja, tetapi mencakup juga teritorias sehingga marga adalah cakupan dari prinsip teritorial dan prinsip religi ( adat ) sekaligus. Marga juga suatu paguyuban yang diliputi tradisi adat, berdasar paham magis religius ( pemujaan leluhur sebagai sumber norma dan pahala ). Perhitungan marga secara seketurunan juga adanya adopsi, dimana orang lain masuk satu marga tertentu. Marga punya wilayah sendiri dan bersifat religius atau pelaksana upacara-upacara adat. Sitor juga melihat asosiasi klan lahir untuk mempertahankan adat-istiadat sebagai usaha untuk memelihara identitas. Asosiasi klan mewakili paham tradisionalisme yang kebetulan agak kuat di kalangan orang Batak Toba. Dalam paguyuban marga tidak ada urusan dagang malahan hal itu dianggap "tabu". Lewat asosiasi klan para anggotanya mengadakan hubungan adat dengan marga lain dan dengan daerah asalnya, sebagai teritori yang bersifat sakral sebagai pelambang kesatuan, yang mana para perantau

wajib membangun dan mengirimkan sumbangan sambil tetap menjalankan kewajiban menziarahi leluhur yang dianggap selalu memberi berkah di rantau.

Dalam adat bermarga, dalam adat Batak ada sifat "beradat" yang identik dengan beradab, sopan-santun. Sama dengan budaya lain orang Batak juga mengenal norma yang halus, berarti tidak meniru para priyayi Jawa, seperti yang dikatakan oleh Kartini. Selain itu, ketika perantau pertama tiba di Jakarta Kartini menyebut sebagai perkumpulan yang tidak didasarkan atas marga. Disinilah jelas terlihat ketidak-mengertian Kartini perihal sistem marga. Memang, karena saat itu jumlah orang Batak yang semarga masih sedikit tidak mungkin dibuat asosiasi klan seperti yang sekarang ini. Tetapi kumpulan yang diadakan oleh pendatang itu sebenarnya adalah perkumpulan marga yaitu kumpulan orang yang bermarga.

Pada akhirnya Kartini mengatakan jika Sitor melihat soal asosiasi klan semata-mata timbul sebagai tradisi bermarga ( faktor dalam ), maka perbedaannya dengan saya melihat asosiasi klan itu sebagai respons terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya.

Menurut penulis sendiri, pendalaman Kartini sendiri pada apa yang dimaksud dengan perkumpulan marga serta solidaritas yang ada didalamnya masih cukup sempit. *Nasionalisme daerah* yakni kecintaan yang sanagat pada daerah asal, dalam diri orang Batak begitu kental, hal itu terdapat pada diri semua orang Batak dimanapun ia berada. Karena itu perkumpulan didirikan, semata-mata bukan untuk

menghambat pengaruh lain, melainkan rasa kedaerahan yang telah ada. Rasa ini telah tertanam sejak dari kampung asalnya, dimulai dari tradisi semarga baik karena garis darah ataupun wilayah.

Mengenai penyaluran dana dari para perantau bagi daerahnya, tidak selamanya benar hanya untuk pembangunan tugu saja. Kalaupun itu benar, sebagai seorang Batak sejak dari kecil telah ditanamkan untuk menghormati leluhur, hal ini telah diuraikan dalam Bab II. Kewajiban menghormati leluhur tersebut salah-satunya dengan bangunan tugu. Selain itu juga dana disalurkan untuk membantu pembangunan di daerah, yang lebih bersifat fisik juga dorongan moril agar semakin banyak putera Batak Toba yang menimba ilmu demi kemajuan daerahnya, seperti dorongan migrasi yang diuraikan oleh Kartini.

Demikianlah polemik antara Kartini Syahrir dengan Sitor Situmorang mengakhiri penulisan skripsi tentang pengaruh agama asli masyarakat Batak Toba terhadap sistem kekerabatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan.S  
1988 Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak.
- Arnold, W.Thomas  
1979 Sejarah Da'wah Islam.  
Jakarta : Wijaya.
- Baal Van,J  
1987 Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi  
Budaya ( hingga dekade 1970 ) jilid 1.  
Jakarta : PT. Gramedia.
- Bakker, J.W.M. SJ  
1969 Agama Asli di Indonesia.  
Yogyakarta ; Pro Manuscripto.
- Berg, Den.H.J.Van, Kroeskamp,H dan Simanjuntak, I.P  
1952 Dari Panggung Sejarah Dunia I.  
Jakarta : J.B. Walters Groningen.
- Besch, F.D.K  
1974 Masalah Penyebaran Agama Hindu di Kepulauan  
Indonesia.  
Jakarta : Bhatara.

Harahap, H.Basyral dan Siahaan, M.Hotman

1987 Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak. Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing.

Jakarta : Sanggar Willem Iskandar.

Hendropuspito, O.C.Drs

1989 Sosiologi Agama.

Yogyakarta : Kanisius.

Hitti, K.Philip

1951 History of The Arabs, From The Earliest Time to The Present.

London : Macmillan and Co.

Kartodirjo, Sartono.dkk

1979 Sejarah Nasional Indonesia II.

Jakarta : Depdikbud.

Koentjaraningrat

1977 Beberapa Pokok Antropologi Sosial.

Jakarta : Dian Rakyat.

1979 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.

Jakarta : Djambatan.

Kruger, Muller

1959 Sejarah Gereja di Indonesia.

Jakarta : Badan Penerbit Kristen.

Kruyt, C.Alb.

Keluar Dari Agama Suku Masuk ke Dalam Agama Kristen.

Jakarta : BPK. Gunung Mulia.

Parkin, Harry

1978 Batak Fruit of Hindu Thought.

Madras : The Christian Literature Society.

Parlindungan, Mangaradja Onggang

1964 Tuanku Rao.

Jakarta : Tanjung Pengharapan.

Pedersen, B.Paul

1975 Darah Batak dan Jiwa Protestan.

Jakarta : BPK. Gunung Mulia.

Pritchard, Evans.E.E

1984 Teori-Teori Tentang Agama Primitif.

Yogyakarta : Bagian Penerbitan PLP2PM.

Shadily, Hasan

1984 Sosiologi Untuk Masyarakat Indoneisa.

Jakarta : Bina Aksara.

Siahaan, N

- 1964 Sejarah Kebudayaan Batak, Suatu Studi Tentang Suku Batak : Toba-Angkola-Mandailing-Simalungun-Pakpak-Karo.  
Medan : CV. Napitupulu & Sons.

Siahaan, Tambun

- Prinsip Dalihan Na Tolu dan Gotong-Royong pada Masyarakat Batak Toba, dalam Koentjaraningrat, Masalah-Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan.  
Jakarta : LP3ES.

Simanjuntak, I.J

- 1961 Pusaka Partuturan Batak.  
Medan : Tarumbar.

Subagya, Rachmat

- 1979 Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia.  
Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka.

Surachman, Winarno

- 1982 Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metose dan Teknik.  
Bandung : Tarsito.

Suyono, Ariyono.Drs

- 1985 Kamus Antropologi.  
Jakarta : Akademika Pressindo

Syamsudduha

- 1987 Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia.  
Surabaya : Usaha Nasional.

Tarigan, Guntur Henry

- 1971 Struktur Sosial dan Organisasi Masyarakat Simalungun.  
Bandung : Bumi Siliwangi.

Tarigan, L.Drs

- 1994 Pengertian Tentang Agama Dalam Pendidikan Agama Kristen.  
Yogyakarta : Dosen-Dosen STT HKBP dan FKIP Nomensen P.Siantar.

Tarigan, T.E.Drs dan Tambunan, Emilkam

- Struktur dan Organisasi Masyarakat Batak Toba.  
Flores-Ende : Penerbit Nusa Indah-Percetakan Arnoldus.

Tobing, O.L.Ph

- 1963 The Stucture of The Toba-Batak Belief in The High god.  
Amsterdam : Jacob Van Campen.

Widjaja, A.W.Drs

- 1986 Manusia Indonesia, Individu dan Masyarakat.

Vergouwen, J.C

Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba.

Jakarta : Pustaka Azet.

Schreiner, Lothar

1978 Telah Kudengar Dari Ayahku. Perjumpaan Adat Dengan Imam Kristen di Tanah Batak ( terjemahan ).

Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Jalan Perkembangan Agama Kristen.

Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka.

**ARTIKEL :**

Abdullah, DR

1987 Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia.

Surabaya : Usaha Nasional.

Djajadiningrat, Hoesin.P.A

1980 Islam di Indonesia, dalam Penyebar Semangat.

Surabaya, nomor 40, 1 Oktober : 21.

Kartodirjo, Sartono

Lumbantobing, Andar.DR

1963 "Sahala of A Medicine Man and A Theological Graduate". South East Asian Journal of Theology. Januari : 7.

**BERITA/MAJALLAH :**

Azab Kawin Semarga

1987 TEMPO nomor 20 Tahun XVII, 18 Agustus.

Batara Sangti

1977 Sejarah Batak. Majallah Kebudayaan Batak Dalihan Na Tolu, nomor 2 Tahun 1977 : 27.

Bruner, M.Edward

1972 Batak Ethnic Associations in Three Indonesian Cities, Southwestern Journal of Antropology, Volume 28, nomor 3. The University of The New Mexico.

Pangula-ula si Kambing Hitam

1987 TEMPO nomor 11 Tahun XVII, 16 Mei.

Perang saudara di Hotel Danau Toba

1994 TEMPO nomor 4 Tahun XXIV, 26 Maret.

Separatisme Tanah Batak.

1993 TEMPO nomor 3 Tahun XXIII, 20 Maret.

Simare-mare, Drs.BcHk

1978 Mengenal Kebudayaan Batak Dalihan Na Tolu.

Majallah Kebudayaan Batak Dalihan Na Tolu.

Nomor perdana, 8 Januari : 17.

Sinaga, A.B.Mgr.OFM.Cap.

Dalihan Na Tolu Dijamin Oleh Dewata Benua Atas,  
dalam Majallah Kebudayaan Batak, Dalihan Na  
Tolu : 10.

Tarumbai, Zina Semarga

1993 TEMPO nomor 15 Thun XVII, 13 Juni.

Vonis Pinjam Jago, Babak Pertama

1987 TEMPO nomor 15 Tahun XVII, 13 Juni

**DOKUMEN :**

Bagian Dokumentasi Penerangan KWI

1974 Sejarah Gereja Katolik Indonesia.

Ende-Flores : Arnoldus.

Sejarah Gereja Katolik di Indonesia

1971 Kursus Kader Katolik, Sekretariat Nasional

K.M/C.L.C



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### K O S M O S

benua atas : Benua tengah : benua bawah

### M U L A J A D I N A B O L O N

batara guru : soripada : mangalabulan

### M A N U S I A

tondi : saudara : sahala

hosa/nyawa : mudar/darah : sibuk/daging

### DALIHAN NA TOLU (MASYARAKAT)

hula-hula : dongan sabutuha : boru

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LETAK TUTUR-SAPA

TUTUR-SAPA = PARTUTURON

### I. HULA-HULA

1. Ompu Doli/Boru : nenek kita dari pihak ibu atau saudara ibu kita.
2. Tulang : abang atau adik dari ibu kita yang laki-laki ( satu marga dengan ibu kita ).
3. Nantulang : isteri dari tulang atau adik ibu kita.
4. Simatua Doli/Boru : mertua laki-laki-laki/perempuan.
5. Lae, Tunggane : abang atau adik ( laki-laki ) isteri kita
6. Pariban : puteri paman kita  
adik atau kakak isteri kita
7. Bao : isteri ipar kita ( ipar = lae, tunggane )
8. Tulang Na Poso : anak laki-laki ipar kita.
9. Maen : anak perempuan ipar kita.
10. Ompu Na Robot : paman ibu kita.
11. Tulang Na Robot : anak paman ibu kita.

### II. BORU

1. Namboru : adik/kakak bapak kita yang perempuan.
2. Amangboru : suami Namboru.

3. Lae : anak laki-laki Namboru.
4. Iboto niba : anak perempuan Namboru.
5. Bere niba : anak ( laki-laki/perempuan ) dari kakak atau adik kita yang perempuan.
6. Maen ni Amangboru : kakak atau adik kita yang perempuan.
7. Bao ni Amangboru : ibu kita sendiri. Jadi Amangboru panggil "bao" pada ibu kita.

III. DONGAN TUBU ( DONGAN SABUTUHA )

1. Ompu Doli/Boru : nenek, laki/perempuan dari pihak ayah.
2. Ama niba : bapak kita sendiri.
3. Ina niba : ibu kita sendiri.
4. Namboru : adik/kakak bapak kita yang perempuan.
5. Haha niba : abang kita.
6. Iboto niba : adik/kakak kita perempuan.
7. Amang-tua : abang ayah kita.
8. Amang-uda : adik ayah kita.
9. Inang-tua : isteri Amang-tua.
10. Anak boru niba : cucu dari ayah kita.
11. Inang-uda : isteri Amang-uda.
12. Nini ni Ompu niba : anak kita.
13. Ondok-ondok ni  
Ompu niba : cucu kita sendiri.

DAERAH TEMPAT MARGA

DAERAH

MARGA

I. SAMOSIR

1. Saribu raja
2. Limbong
3. Sagala
4. Sihotang
5. Pandiangan
6. Situmorang
7. Sinaga
8. Harianja
9. Nainggolan
10. Simbolon
11. Lumbanraja
12. Nadeak
13. Naibaho
14. Tamba dan lain-lain

II. SEKITAR BALIGE DAN  
PORSEA

1. Simanjuntak
2. Siahaan
3. Hutagaol
4. Pardede
5. Manurung
6. Butar-butur
7. Sirait
8. Sitorus
9. Silaen
10. Siagian
11. Dolik Saribu

12. Tampubolon
13. Hutahaian
14. Aruan
15. Pangaribuan
16. Tambunan
17. Panjaitan
18. Sianipar
19. Nadeak

III. SIBORONG-BORONG  
DOLIK SANGGUL

1. Sihombing
2. Simamora
3. Purba
4. Siburian
5. Marbun
6. Manullang
7. Sinaga

IV. SILINDUNG

1. Lumban Tobing
2. Hutabarat
3. Panggabean
4. Hutapea
5. Simorangkir
6. Simanungkalit
7. Hutaauruk
8. Hutagalung
9. Marbun dan lain-lain

V. PAHAE

1. Sitompul
2. Panggabean
3. Tambunan
4. Hutabarat
5. Harianja
6. Rajagukguk
7. Siregar
8. Gultom
9. Pakpahan
10. Simamora
11. Hutapea dan lain-lain

VI. SIPAHUTAR DAN  
PANGARIBUAN

1. Silitonga
2. Pakpahan
3. Gultom
4. Harianja
5. Tambunan
6. Sinaga
7. Simanjuntak
8. Mangunsong
9. Panjaitan
10. Siahaan
11. Pasaribu dan lain-lain

VII. MUARA

1. Siregar
2. Aritonang
3. Parapat